

# Doktrin Sabat



## DOKTRIN SABAT

## **Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://www.gys.or.id>

© 2015 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan  
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

# Daftar Isi

<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>3</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>8</b>
<b>BAB 1 ASAL MULA HARI SABAT .....</b>	<b>14</b>
1. Allah menetapkan hari Sabat di waktu penciptaan	14
2. Arti penting Sabat .....	15
3. Istilah Sabat.....	16
<b>BAB 2 MASA KELUARAN .....</b>	<b>24</b>
1. Perjalanan di padang belantara .....	24
2. Sabat dimasukkan ke dalam Sepuluh Perintah Allah.....	26
3. Pertemuan-pertemuan kudus dan sukacita.....	29
4. Sabat-sabat hari raya .....	29
5. Kesimpulan.....	32
<b>BAB 3 TATA ATURAN SABAT.....</b>	<b>34</b>
1. Tujuan peraturan dan ketetapan .....	34
2. Aturan-aturan Perjanjian Lama .....	34
3. Hukuman pelanggaran Sabat .....	39
4. Kesimpulan.....	41
<b>BAB 4 IBADAH SABAT DI KANAAN .....</b>	<b>42</b>
1. Manna tidak lagi turun .....	42
2. Pekerjaan-pekerjaan yang diperbolehkan di hari Sabat.....	42
3. Pertemuan kudus.....	45
4. Kesimpulan.....	48

## **BAB 5 PESAN NABI-NABI PERJANJIAN LAMA .... 50**

1. Peran nabi..... 50
2. Pesan-pesan nubuatan untuk Israel..... 50
3. Pesan-pesan nubuatan untuk Yehuda ..... 53
4. Kesimpulan..... 65

## **BAB 6 PASCA PEMBUANGAN ..... 68**

1. Kembalinya orang-orang Yahudi ke Yerusalem ..... 68
2. Melanggar kekudusan hari Sabat ..... 69
3. Nehemia menetapkan kembali ibadah Sabat..... 70
4. Tata aturan yang lebih ketat setelah Nehemia ..... 72
5. Kesimpulan..... 72

## **BAB 7 MASA PERALIHAN PERJANJIAN ..... 74**

1. Pengenalan..... 74
2. Adat-adat istiadat lisan yang berbeda ..... 74
3. Penyusunan hukum-hukum lisan Yahudi..... 78

## **BAB 8 BAGAIMANA YESUS**

### **MEMEGANG SABAT ..... 96**

1. Pendahuluan..... 96
2. Sabat di Nazaret..... 96
3. Hari-hari Sabat di Galilea ..... 99
4. Penyembuhan di kolam Betesda..... 99
5. Murid-murid memetik gandum..... 100
6. Penyembuhan orang yang mati  
sebelah tangannya ..... 101
7. Penyembuhan orang buta..... 102
8. Penyembuhan perempuan cacat ..... 104
9. Penyembuhan orang busung air..... 104
10. Kesimpulan..... 105

**BAB 9 BAGAIMANA PARA RASUL DAN JEMAAT****MULA-MULA MEMEGANG HARI SABAT ... 106**

1. Pendahuluan..... 106
2. Dua Sabat di Antiokhia, Pisidia..... 106
3. Sabat di Filipi ..... 108
4. Sabat di Tesalonika ..... 108
5. Sabat di Korintus..... 109
6. Gereja Mula-mula memegang hari Sabat ..... 109
7. Kesimpulan..... 111

**BAB 10 IBADAH SABAT SETELAH****PARA RASUL (1)****KEADAAN POLITIK DAN RELIGI ..... 114**

1. Pendahuluan..... 114
2. Keadaan politik dan religi di era pemerintahan Romawi..... 115
3. Kesimpulan..... 124

**BAB 11 IBADAH SABAT SETELAH****PARA RASUL (2)****PENGAJARAN-PENGAJARAN BAPA-BAPA GEREJA****DAN TOKOH-TOKOH BERPENGARUH ..... 126**

1. Pendahuluan..... 126
2. Istilah "Hari Tuhan"..... 126
3. Abad Pertama ..... 128
4. Abad ke-2..... 131
5. Abad ke-3..... 134
6. Abad ke-4..... 135
7. Abad ke-5..... 139
8. Abad ke-8 hingga pra-Reformasi ..... 139
9. Reformasi..... 142
10. Kesimpulan..... 146

## **BAB 12 IBADAH SABAT SETELAH**

### **PARA RASUL (3)**

MINGGU PASKAH DAN PUASA SABAT .....	<b>148</b>
1. Pendahuluan.....	148
2. Mengubah Paskah tahunan ke hari Minggu .....	148
3. Berpuasa di hari Sabat.....	150
4. Kesimpulan.....	151

## **BAB 13 IBADAH SABAT SETELAH**

### **PARA RASUL (4)**

PENGARUH PENYEMBAHAN MATAHARI .....	<b>152</b>
1. Pendahuluan.....	152
2. Penyembahan Matahari .....	152
3. Pengapdosian hari Minggu oleh gereja pasca para rasul.....	154
4. Asal mula Natal (Christmas) .....	156
5. Kesimpulan.....	157

## **BAB 14 IBADAH SABAT SETELAH**

### **PARA RASUL (5)**

PARA PEMEGANG SABAT .....	<b>160</b>
1. Pendahuluan.....	160
2. Gereja Kelt .....	160
3. Pemegang Sabat lainnya .....	162
4. Penganiayaan agama.....	163
5. Kesimpulan.....	164

## **BAB 15 MENJAWAB BEBERAPA PERTANYAAN**

### **DAN PENDAPAT KUNCI..... 166**

1. Pendahuluan.....	166
2. Pendapat 1: Sabat adalah tradisi Yahudi yang telah usang.....	166
3. Pendapat 2: Orang-orang Kristen harus memegang Hari Tuhan .....	168

4. Pendapat 3: Yesus telah menghapuskan Hukum Taurat untuk membuka era kasih karunia. 173
5. Pendapat 4: Yesus telah menggenapi peristirahatan Sabat..... 179
6. Pendapat 5: semua hari sama saja..... 182
7. Pendapat 6: Kita tidak perlu memegang hari-hari, bulan-bulan, musim-musim dan tahun-tahun..... 183

## **BAB 16 PRINSIP-PRINSIP IBADAH SABAT ..... 186**

1. Pendahuluan..... 186
2. Hari yang mana? ..... 186
3. Prinsip-prinsip ibadah Sabat..... 187

## **BAB 17 IBADAH SABAT DI GEREJA YESUS SEJATI ..... 196**

## **DAFTAR PUSTAKA ..... 210**

- Referensi Umum..... 210
- Referensi Kutipan..... 211

# Prakata

---

Setelah enam hari penciptaan, Allah beristirahat dari segala pekerjaan-Nya. Ia memberkati hari ke-tujuh dan menguduskannya. Belakangan, ketika Yesus datang ke dunia dan mengabarkan injil kerajaan surga, Ia menjelaskan perbuatan-perbuatan itu dengan berkata bahwa, "Hari Sabat diadakan untuk manusia" (Mrk. 2:27).

Setelah Adam jatuh dalam dosa, tanah menjadi terkutuk; ia menghasilkan semak duri, dan manusia ditakdirkan untuk memakan hasil jerih payahnya dengan keringat masih membasahi keningnya, sampai ia kembali menjadi tanah. Adam akan menjalani hidupnya tanpa istirahat, tanpa jeda, dan tanpa kelegaan; semakin lama ia hidup, semakin beratlah kutukan yang harus ia tanggung. Bagi Adam dan nenek moyang manusia yang hidup beratus-ratus tahun, kehidupan mereka sungguh merupakan perjalanan penderitaan yang sangat panjang.

Namun Allah yang berbelas kasihan sebelumnya telah mempersiapkan suatu kelegaan, yaitu hari Sabat, belas kasihan yang akan tetap sampai selama-lamanya. Ini adalah bukti sifat kemahatahuan dan kemahakuasaan-Nya, dan bukti kasih-Nya yang akan senantiasa melampaui dosa dan kesalahan manusia.

Allah mengaruniakan hari Sabat sebagai tanda bagi mereka yang menjadi milik-Nya (Kel. 31:12-17). Sabat juga merupakan sebuah "perjanjian kekal", yang berarti mereka dapat menikmati istirahat mingguan ini dari masa ke masa sampai mereka akhirnya masuk ke dalam "perhentian" yang lain, yaitu Sabat kekal (Ibr. 4:9). Maka sangat disayangkan apabila manusia harus mengalami kegagalan sebelum mereka menyadari anugerah dan belas kasihan Allah:

*“Ketika orang Israel ada di padang gurun, didapati merekalah seorang yang mengumpulkan kayu api pada hari Sabat. Lalu orang-orang yang mendapati dia sedang mengumpulkan kayu api itu, menghadapkan dia kepada Musa dan Harun dan segenap umat itu. Orang itu dimasukkan dalam tahanan, oleh karena belum ditentukan apa yang harus dilakukan kepadanya. Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: “Orang itu pastilah dihukum mati; segenap umat Israel harus melontari dia dengan batu di luar tempat perkemahan.” Lalu segenap umat menggiring dia ke luar tempat perkemahan, kemudian dia dilontari dengan batu, sehingga ia mati, seperti yang difirmankan TUHAN kepada Musa.” (Bil. 15:32-36)*

Benarkah demikian bahwa “belum ditentukan apa yang harus dilakukan kepadanya”? Sesungguhnya, bahkan sebelum Allah memberikan dua loh batu berisi Sepuluh Perintah kepada Musa di Gunung Sinai, Ia telah menyatakan bahwa siapa pun yang bekerja pada hari Sabat akan dilenyapkan dan dihukum mati (Kel. 31:12-17). Kejadian ini menunjukkan sebuah kelemahan manusia: ia seringkali tidak percaya kepada firman Allah, atau menyadari betapa bersungguh-sungguh dan pentingnya firman yang Ia ucapkan. Akibatnya ia akan mengambil kesempatan atau menguji seberapa jauh ia dapat mendorong batasan yang telah Allah tetapkan.

Lebih lanjut, manusia seringkali melakukan kesalahan dengan memandang jalan Tuhan melalui perasaan manusia, sehingga membuatnya mencari-cari keringanan yang sementara ketimbang memegang erat belas kasihan Allah. Kehendak Allah yang tetap dan tidak berubah adalah agar manusia menerima berkat peristirahatan. Karena itu, Allah tidak mau memberikan toleransi atas perbuatan ceroboh yang akan menyia-nyiakan seluruh maksud dan kehendak

kasih-Nya; Ia tidak tega melihat anak-anak yang Ia kasih memandang remeh hari Sabat dan meninggalkan berkat itu.

Hari ini, banyak orang tidak memahami pentingnya hari Sabat, apalagi memahami kehendak ilahi di balik tindakan pelontaran batu. Mereka tidak dapat memahami bahwa Allah bersungguh-sungguh dalam mengaruniakan berkat-Nya. Karena itu ketika Yesus turun ke dunia, Ia harus menjelaskan kehendak dan maksud Allah: Sabat tidak dimaksudkan untuk membelenggu manusia, membuatnya kehilangan kebebasan untuk bekerja, tetapi Sabat dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari penderitaan dan susah payah pekerjaannya. Karena itu, Sabat bukanlah larangan, tetapi sebuah kenikmatan, karena pada hari itu manusia dapat sungguh-sungguh menerima perhentian jasmani dan rohani (Mrk. 2:23-28). Lebih penting lagi, dengan beristirahat demikian, manusia menantikan waktu ketika jerih payah hidup bekerjanya telah selesai dan ia dapat masuk ke dalam perhentian kekal (Ibr. 4:1-11).

Pada satu kesempatan ketika Yesus ditegur oleh orang-orang Farisi karena murid-murid-Nya melanggar tata aturan Sabat, Ia menjawabnya dengan berkata, “tidakkah kamu baca dalam kitab Taurat, bahwa pada hari-hari Sabat, imam-imam melanggar hukum Sabat di dalam Bait Allah, namun tidak bersalah?” (Mat. 12:5). Dan ketika Ia diuji dengan pertanyaan “bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?”, Ia menjawab, “boleh berbuat baik pada hari Sabat” (Mat. 12:12). Jawaban-jawaban Tuhan menunjukkan bahwa melayani rumah Allah dan melakukan perbuatan baik diperbolehkan. Lebih penting lagi, Ia tidak menyebutkan pengecualian lain dalam hal bekerja. Yesus sendiri memberikan teladan yang baik dengan mengikuti ibadah Sabat (Luk. 4:16, 31, 44) dan melakukan perbuatan-

perbuatan baik (Luk. 6:6-11; 14:1-6), seperti juga jemaat gereja mula-mula (Kis. 13:14-15, 42, 44; 16:13; 17:2).

Sebagian orang beralasan bahwa tidak terdapat bukti bahwa orang-orang Kristen dari bangsa bukan Yahudi mengikuti ibadah Sabat, dan mereka tidak perlu mengikutinya karena anugerah yang telah diberikan melalui darah Yesus Kristus. Namun ada hal yang patut diperhatikan ketika dalam sidang di Yerusalem, jemaat gereja mula-mula membahas masalah apakah jemaat yang bukan Yahudi harus disunat sama seperti jemaat dari bangsa Yahudi. Yakobus mengatakan kesimpulan ini di hadapan para rasul dan tua-tua:

*“Sebab itu aku berpendapat, bahwa kita tidak boleh menimbulkan kesulitan bagi mereka dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah, tetapi kita harus menulis surat kepada mereka, supaya mereka menjauhkan diri dari makanan yang telah dicemarkan berhala-berhala, dari percabulan, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari darah. Sebab sejak zaman dahulu hukum Musa diberitakan di tiap-tiap kota, dan sampai sekarang hukum itu dibacakan tiap-tiap hari Sabat di rumah-rumah ibadat” (Kis. 15:19-21).*

Empat hal yang disebutkan Yakobus tidak dimaksudkan untuk menjadi sebuah daftar panjang syarat-syarat kehidupan yang saleh; tetapi merupakan hal-hal yang harus lebih diperhatikan oleh jemaat dari bangsa-bangsa lain untuk menghindari pertentangan sosial. Untuk menyenangkan Tuhan, seorang jemaat masih perlu belajar dari Musa dan nabi-nabi dan mengamalkan pengajaran-pengajaran mereka. Yakobus menyatakan hal itu dengan yakin karena ia tahu bahwa jemaat dari bangsa-bangsa lain akan mengikutinya di rumah-rumah ibadah di hari Sabat.

Hari ini, ada pertanyaan-pertanyaan penting yang harus dijawab untuk membangun mereka yang ingin memahami

kebenaran hari Sabat, seperti: bagaimana status dan arti hari Sabat berubah seiring berjalannya sejarah manusia? Bagaimana orang Kristen memegang perintah Allah ini di era anugerah? Jawaban pada pertanyaan-pertanyaan ini dapat ditemukan di Doktrin Sabat, buku terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Indonesia. Buku ini diadaptasi dari buku Diaken James Chiang, *The Holy Sabbath*, yang diterbitkan dalam bahasa Mandarin di bulan November 2004. Buku ini merupakan hasil penelitian, pengumpulan dan analisa yang seksama dari sudut pandang Alkitab maupun sejarah.

Kami berdoa agar para pembaca dapat memahami maksud Allah untuk memberkati umat manusia, agar mereka mensyukuri dan menghargai hari Sabat yang Ia berikan. Kami juga berdoa agar Allah mengingat kerja keras dan pelayanan orang-orang yang telah turut ambil bagian dalam penerbitan buku ini.

Departemen Literatur  
Gereja Yesus Sejati Indonesia



# BAB I

## ASAL MULA HARI SABAT

---

### I. Allah menetapkan hari Sabat di waktu penciptaan

Menelusuri asal mula hari Sabat bukanlah persoalan yang rumit. Kita tinggal membuka Alkitab dan membacanya dengan iman. Di lembaran-lembaran awal kita dapat menemukan pekerjaan penciptaan Allah, yang kemudian ditutup dengan penetapan hari yang istimewa.

Allah menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam hari dengan kuasa firman-Nya. Alkitab mencatat, "Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam" (Kej. 1:31). Namun ada satu bagian lagi dalam rencana ilahi – sesuatu yang akan menyempurnakan pekerjaan itu. Di hari yang ke-tujuh, Allah beristirahat; Ia memberkati hari itu dan menguduskannya.

*"Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu" (Kej. 2:1-3)*

Hari Sabat menandakan akhir pekerjaan penciptaan Allah dan merupakan titik puncak keseluruhan pekerjaan itu. Hari itu mempunyai kesan suatu perayaan – hari Allah bersukacita atas segala yang telah Ia ciptakan. Lebih lagi,

segenap malaikat-malaikat surgawi menyertai-Nya dan memuji memuliakan pekerjaan-Nya (Ayb. 38:4-7).

## 2. Arti penting Sabat

Hari Sabat adalah hari yang istimewa karena Allah mengkhususkannya dari hari-hari yang lain dengan beristirahat, memberkati dan menguduskannya.

Di permukaan, beristirahatnya Allah tampak aneh dan berlawanan dengan sifat kemahakuasaan-Nya (Yes. 40:28). Namun apabila kita menyusun keseluruhan gambarnya, kita menyadari bahwa perbuatan ini tidak dimaksudkan untuk menguntungkan-Nya; tetapi untuk menguntungkan manusia. Penetapan Allah atas perhentian hari ke-tujuh pada akhirnya dimaksudkan untuk memberkati manusia, sebuah undangan yang murah hati untuk masuk ke dalam perhentian yang dahulu ia nikmati. Karena itu ketika Yesus kemudian turun ke dunia, Ia menekankan hal ini dengan mengajarkan bahwa hari Sabat ditetapkan untuk manusia (Mrk. 2:27-28).

Perbuatan Allah berikutnya adalah memberkati hari Sabat. Mungkin kita lebih dapat memahami pemberkatan-Nya pada segala ciptaan-Nya, termasuk manusia (Kej. 1:22, 28). Tetapi apa arti diberkatinya hari ke-tujuh? Jawabannya dapat ditemukan di Kitab Yesaya, yang mengajarkan berkat-berkat khusus bagi orang-orang yang memegang hari Sabat (Yes. 56:2-5; 58:13-14). Ini membuat kita mengerti bahwa ketika Allah memberkati hari Sabat, Ia memaksudkan berkat-berkat itu bagi mereka yang memegang hari Sabat. Terlebih lagi, Ia hanya memberkati hari itu dari antara enam hari lainnya, menandakan bahwa tidak ada berkat yang sebanding bagi mereka yang memegang hari-hari lain.

Terakhir, Allah menguduskan hari Sabat, dan dengan demikian menunjukkan bahwa hari itu adalah milik-Nya (Kel. 31:13; Im. 23:3; Ul. 5:14; Yes. 56:4). Ini kemudian menjadi suatu awal pengajaran yang terus menerus mengenai yang kudus dan yang tidak kudus: hal-hal yang dikhususkan bagi Allah dan hal-hal lain. Kemudian Allah menyampaikan pengajaran lebih lanjut saat Ia berkata kepada bangsa Israel, "Akan tetapi hari-hari Sabat-Ku harus kamu pelihara, sebab itulah peringatan antara Aku dan kamu, turun-temurun, sehingga kamu mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, yang menguduskan kamu" (Kel. 31:13). Sejak saat itu, hari Sabat menjadi tanda yang penting, mengingatkan umat Allah bahwa mereka adalah bangsa yang kudus, yang dipilih oleh Allah dan dikhususkan bagi kemuliaan-Nya.

### 3. Istilah Sabat

#### a. Kemunculannya di Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama

Walaupun menceritakan asal mula hari Sabat, Kitab Kejadian tidak menyebutkan hari "Sabat" secara spesifik. "Sabat" pertama kali disebutkan di Keluaran 16, yang mencatat perintah-perintah Allah melalui Musa bagi bangsa Israel untuk memegang hari itu di awal perjalanan mereka di padang belantara: "Inilah yang dimaksudkan TUHAN: Besok adalah hari perhentian penuh, **sabat** yang kudus bagi TUHAN; maka roti yang perlu kamu bakar, bakarlah, dan apa yang perlu kamu masak, masaklah; dan segala kelebihannya biarkanlah di tempatnya untuk disimpan sampai pagi" (Kel. 16:23).

Belakangan, Allah kembali menyebutkan perihal Sabat saat Ia menyampaikan Perintah Ke-4 di Gunung Sinai:

*"Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat:*

*enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu,*

*tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu.*

*Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya" (Kel. 20:8-11).*

Di kedua ayat di atas, kata Ibrani *Shabbath*<sup>1</sup> digunakan. Kata ini berasal dari akar kata *shabath*<sup>2</sup>, yang berarti "berhenti" atau "beristirahat", yang pertama kali ditemukan di Kejadian 2:3: "Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia *berhenti* dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu."

Di Perjanjian Baru, penulis-penulis menggunakan kata Yunani *sabbaton*<sup>3</sup>(bentuk tunggal) seperti di Lukas 4:16, Matius 12:8, dan *sabbata*<sup>4</sup>(bentuk jamak) di Kisah Para Rasul 17:2. Kita juga menemukan *sabbatismos*<sup>5</sup> di Kitab Ibrani, yang secara khusus menunjukkan perhentian surgawi yang akan datang (Ibr. 4:9).

## **b. Artinya**

Alkitab dengan tegas telah menjelaskan bahwa Sabat berarti berhenti bekerja. Seperti yang telah

disebutkan sebelumnya, Kitab Kejadian menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan alasannya: setelah menciptakan alam semesta, “berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu” (Kej. 2:2). Karena Ia telah melakukannya, kita harus mengikuti teladan yang telah Ia tetapkan: “enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan...” (Kel. 20:9-10). Sejak saat itu, Allah membantu menentukan sifat “pekerjaan” yang Ia maksud bagi bangsa Israel melalui berbagai peraturan dan ketetapan.

### c. Penamaan hari

Dalam bahasa Yunani di Perjanjian Baru, nama-nama hari dalam satu minggu ditetapkan berkaitan dengan hari Sabat. Misalnya, hari Minggu dituliskan dengan arti hurufiah “hari pertama Sabat”, maksudnya, “hari pertama setelah hari Sabat”, dan dituliskan sebagai “hari pertama minggu itu” seperti pada Mrk. 16:9 (ref. Mat. 28:1; Luk. 24:1; Yoh. 20:1; Kis. 20:7). Hari Jumat, selain disebut sebagai “hari persiapan” seperti di Mat. 27:62; Mrk. 15:42; Luk. 23:54, juga disebut sebagai “hari sebelum Sabat” atau “hari menjelang Sabat” (dari bahasa Yunani *prosabbaton*<sup>6</sup>) seperti di Mrk. 15:42.

Dalam tulisan-tulisan Kristen masa itu, nama-nama hari dalam satu minggu adalah sebagai berikut:

- *Mia ton sabbaton* (“Hari pertama Sabat/minggu) – hari pertama (Minggu).
- *Deutera* (“Kedua”) – hari kedua (Senin).
- *Trite* (“Ketiga”) – hari ketiga (Selasa).
- *Tetarte* (“Keempat”) – hari ke-empat (Rabu).

- *Pempte* ("Kelima") – hari ke-lima (Kamis).
- *Paraskeue* ("Persiapan") – hari ke-enam (Jumat).
- *Sabbaton* ("Sabat") – hari ke-tujuh (Sabtu).

Namun sejak pertengahan abad pertama Masehi, para penulis mulai merujuk hari pertama sebagai *Kyriake Hemera* ("Hari Tuhan" – Lord's Day), yang belakangan secara sederhana disebut sebagai *Kyriake*.

Sosiolog bernama Eviator Zerubavel menulis,

*Hari-hari lain dalam satu minggu dahulu juga dinamakan oleh Gereja sesuai dengan urutan waktu dari hari Sabat, mengikuti kebiasaan Ibrani. Maka, hari Senin disebut sebagai "hari kedua setelah hari Sabat" (Secunda Sabbati, dalam bahasa Latin), Selasa disebut "hari ketiga setelah hari Sabat" (Tertia Sabbati, dan seterusnya. (catatan terjemahan kuno ini masih dilestarikan, setidaknya sebagian, dalam bahasa Armenia, Yunani, Portugis, dan Eslandia).*

*Eviator Zerubavel, The Seven Day Circle*

Dan lagi, selaras dengan menyebarnya Injil, orang-orang Kristen di berbagai negara mulai mengadopsi kata "Sabat" untuk menyebutkan hari ketujuh, sebegitu jauhnya sehingga termasuk dalam bahasa mereka. Contohnya antara lain:

- Spanyol → *Sábado*
- Italia → *Sabato*
- Portugis → *Sabado*
- Polandia, Chechnya, Slovak, Slovenia → *Sobota*
- Serbo-Kroasia → *Subota*
- Bahasa Indonesia → *Sabtu*

- Hungaria → *Szombat*
- Armenia → *Shabat'*
- Rusia → *Subbota*
- Romania → *Sâmbăta*

#### **d. Hari Sabat ada sebelum Hukum Taurat ditetapkan**

Hal penting yang disorot oleh Kitab Kejadian adalah bahwa Allah menguduskan hari Sabat di akhir minggu penciptaan – dua ribu tahun sebelum Ia memilih Abraham, bapa orang Yahudi, dan dua ribu lima ratus tahun sebelum Ia menyampaikan Hukum-Nya di Gunung Sinai (Lihat Kel. 16:23-30). Dua kenyataan ini menunjukkan bahwa hari Sabat mendahului baik munculnya bangsa Yahudi maupun era Hukum Taurat.

Namun karena Alkitab tidak mencatat secara khusus apakah umat Allah memegang hari Sabat sebelum masa Keluaran, beberapa pengamat Alkitab menyimpulkan bahwa praktik pemegangan hari Sabat tidak dilakukan sebelum Allah memerintahkannya kepada Musa dan bangsa Israel. Namun orang dapat berargumen adanya bukti di dalam Alkitab, walaupun mungkin tidak secara langsung, yang menunjukkan setidaknya mungkin, pemegangan hari Sabat dilakukan.

Salah satu bukti yang menarik adalah adanya siklus tujuh hari dalam satu minggu. Allah dengan jelas telah menentukannya pada waktu penciptaan di Kitab Kejadian. Memang tidak ada penjelasan lain: siklus ini tidak selaras dengan siklus bulan ataupun siklus-siklus alam lain, dan di luar Alkitab tampak sebagai penanda waktu yang sepenuhnya mutlak. Setelah penciptaan, siklus tujuh hari seminggu ini menjadi

cara penentuan waktu yang berlaku, terbukti dari Alkitab yang berulang kali mencatat penggunaannya untuk menentukan waktu oleh umat Allah, termasuk Nuh (Kej. 7:4, 10; 8:10, 12); Ayub dan teman-temannya (Ayb. 2:13); Yakub dan Laban (Kej. 29:27-28, 31:23); Yusuf (Kej. 50:10); Musa (Kel. 7:25, 12:15, 18, 19, 13:6, 7, 22::30, 23:15, 29:30, 35, 37, 34:18). Bukti ini sangat kuat, karena siklus tujuh hari ini menunjukkan adanya hari istimewa untuk menentukan batas siklus, yaitu hari Sabat.

Bukti kedua adalah referensi langsung dan tidak langsung pada perintah-perintah Allah sebelum Hukum Taurat disampaikan. Kadang-kadang kita mengabaikan kenyataan-kenyataan tersirat dalam Alkitab bahwa Allah telah menurunkan perintah-perintah-Nya sebelum hal-hal yang dicatat sebagai sejarah itu terjadi. Di Kejadian 26:5 contohnya, Allah berkata, "karena Abraham telah mendengarkan firman-Ku dan memelihara kewajibannya kepada-Ku, yaitu segala perintah, ketetapan dan hukum-Ku". Perintah, ketetapan dan hukum yang Allah berikan kepada Abraham tentunya menunjukkan ibadah dan penyembahan pada satu Allah yang sejati, seperti syarat-syarat persembahan, suatu hal yang telah diketahui jauh sebelumnya sejak masa Kain dan Habel (Kej. 4:3-4). Tentunya sudah ada dasar untuk menjadi penentuan oleh Alkitab siapakah yang berjalan bersama dengan Allah selama hidup mereka (Kej. 5:22, 6:9) dan seperti apakah orang-orang yang layak dicatat sebagai "adil", "sempurna", "tidak bercela" dan "saleh" (lihat Kej. 6:9; Ayb. 1:1). Apabila kita mengikuti cara pemikiran ini, secara alami kita menyimpulkan bahwa Allah, yang telah menguduskan hari Sabat di waktu penciptaan, pastilah telah

menyampaikan kejadian penting ini kepada orang-orang yang Ia kasihi, dan memberikan perintah untuk memegangnya. Pemikiran ini lebih masuk akal ketimbang menyimpulkan bahwa Allah harus menunggu 2000 tahun untuk menyampaikannya.

Tentu saja hal-hal di atas bukanlah bukti pasti bahwa umat Allah telah memegang hari Sabat sebelum era Keluaran. Namun pandangan-pandangan di atas menunjukkan suatu kemungkinan yang tak terbantahkan.

### **e. Kesimpulan**

Dari Alkitab, kita dapat menelusuri penetapan Sabat dari masa penciptaan. Kejadian mencatat bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam hari, dan Ia beristirahat pada hari ke-tujuh. Ia memberkati hari itu dan menguduskannya. Sabat adalah bagian dari rencana ilahi sejak awal mula waktu; mendahului baik pemilihan umat pilihan Israel, dan diturunkannya Hukum Taurat di Gunung Sinai. Ribuan tahun kemudian, bersamaan dengan menyebarnya Injil, ibadah hari Sabat menjadi jalan hidup umat Allah di seluruh dunia, dan istilah "Sabat" sendiri terpatери di banyak bahasa dan budaya.

- 1 Referensi Strong No. H7676.
- 2 Referensi Strong No. H7673
- 3 Referensi Strong No. G4521.
- 4 Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words: "huruf b yang diulang menandakan penekanan, menunjukkan perhentian yang sepenuhnya, atau membuat berhenti..."
- 5 Referensi Strong No. G4520.
- 6 Referensi Strong No. G4315

## BAB 2

# MASA KELUARAN

---

### I. Perjalanan di padang belantara

Kitab Keluaran adalah catatan perbudakan bangsa Israel di Mesir, dan keselamatan Allah di bawah kepemimpinan Musa, dan dibentuknya hubungan yang baru antara Allah dengan umat-Nya. Ketika membaca awal perjalanan padang belantara, kita tidak menemukan adanya penyebutan bahwa bangsa Israel memegang hari Sabat. Entah kebiasaan ini telah hilang pada masa perbudakan mereka, atau lebih awal daripada masa itu, kita tidak dapat mengetahuinya dengan jelas karena Alkitab tidak menjelaskannya. Yang kentara adalah, Allah harus mengajarkan hukum-hukum yang mendasar kepada umat-Nya. Pasal 16 mencatat bagaimana Ia memulai proses ini bersamaan dengan diturunkannya manna:

*Setiap pagi mereka memungutnya, tiap-tiap orang menurut keperluannya; tetapi ketika matahari panas, cairlah itu.*

*Dan pada hari yang keenam mereka memungut roti itu dua kali lipat banyaknya, dua gomer untuk tiap-tiap orang; dan datanglah semua pemimpin jemaah memberitahukannya kepada Musa.*

*Lalu berkatalah Musa kepada mereka: "Inilah yang dimaksudkan TUHAN: Besok adalah hari perhentian penuh, sabat yang kudus bagi TUHAN; maka roti yang perlu kamu bakar, bakarlah, dan apa yang perlu kamu masak, masaklah; dan segala kelebihannya biarkanlah di tempatnya untuk disimpan sampai pagi."*

*Mereka membiarkannya di tempatnya sampai keesokan harinya, seperti yang diperintahkan Musa; lalu tidaklah berbau busuk dan tidak ada ulat di dalamnya.*

*Selanjutnya kata Musa: "Makanlah itu pada hari ini, sebab hari ini adalah sabat untuk TUHAN, pada hari ini tidaklah kamu mendapatnya di padang.*

*Enam hari lamanya kamu memungutnya, tetapi pada hari yang ketujuh ada sabat; maka roti itu tidak ada pada hari itu."*

*Tetapi ketika pada hari ketujuh ada dari bangsa itu yang keluar memungutnya, tidaklah mereka mendapatnya.*

*Sebab itu TUHAN berfirman kepada Musa: "Berapa lama lagi kamu menolak mengikuti segala perintah-Ku dan hukum-Ku?"*

*Perhatikanlah, TUHAN telah memberikan sabat itu kepadamu; itulah sebabnya pada hari keenam Ia memberikan kepadamu roti untuk dua hari. Tinggallah kamu di tempatmu masing-masing, seorangpun tidak boleh keluar dari tempatnya pada hari ketujuh itu."*

*Lalu beristirahatlah bangsa itu pada hari ketujuh.*

*Keluaran 16:21-30*

Pendeknya, Allah menyuruh Musa untuk memerintahkan bangsa Israel mengumpulkan manna selama enam hari dan mengumpulkan manna dua kali lebih banyak pada hari ke-enam, karena manna tidak akan turun pada hari ke-tujuh; yaitu hari yang dikhususkan untuk beristirahat.

Pada saat itu Allah belum menetapkan Sabat dalam Sepuluh Hukum, jadi tidak ada hukuman bagi

pelanggaran Sabat. Namun bangsa Israel menunjukkan kecenderungan tidak taat dan memberontak, karena beberapa orang keluar dari kemah pada hari ke-tujuh untuk memungut manna, melanggar perintah yang telah jelas-jelas dinyatakan oleh Allah (Kel. 16:28-29), dan mungkin sekali mempengaruhi aturan dan perincian perintah Allah kemudian yang diturunkan kepada bangsa Israel untuk memegang hari Sabat.

## **2. Sabat dimasukkan ke dalam Sepuluh Perintah Allah**

Keluaran pasal 19 mencatat tibanya bangsa Israel di Gunung Sinai, menandakan titik balik dalam sejarah mereka. Di sinilah Allah menetapkan perjanjian dengan umat-Nya, berikrar untuk membuat mereka menjadi “harta kesayangan-Ku” dan “kerajaan imam dan bangsa yang kudus” (Kel. 19:5-6). Satu-satunya syarat yang harus mereka penuhi adalah untuk taat kepada-Nya dengan memegang segenap hukum dan perintah-Nya (Kel. 20:1-17) dan memenuhi segala aturan yang ditetapkan untuk membantu kehidupan dan ibadah mereka (Kel. 21-23:19).

Allah secara khusus menekankan keistimewaan Sepuluh Perintah. Secara khusus Ia menuliskannya di atas dua loh batu dengan tangan-Nya sendiri (Kel. 31:18) dan menyuruh Musa untuk menempatkannya di dalam Tabut Perjanjian (Ul. 10:2). Sebaliknya, Kitab Hukum Taurat yang dituliskan Musa (Kel. 24:4, 7) ditempatkan di samping Tabut (Kel. 24:4; Ul. 31:26). Tidak diketahui dengan jelas apakah Kitab Hukum Taurat itu hanya terdiri dari segenap hukum-hukum dan tata aturan ibadah dan penuntun kehidupan<sup>1</sup> atau Sepuluh Perintah juga termasuk di dalamnya seperti pada umumnya dipercaya. Namun bagaimana pun juga perbuatan khusus Allah menunjukkan keistimewaan Sepuluh Perintah dan

sifatnya yang kekal. Allah sungguh-sungguh bermaksud agar Sepuluh Perintah menjadi ketetapan moral bagi umat-Nya sejak saat itu. Empat hukum pertama mengatur hubungan manusia dengan Allah, sementara enam hukum terakhir mengatur hubungan antar sesama manusia.

Hukum ke-empat memuat ketetapan hari Sabat:

*Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat:*

*enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu,*

*tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu.*

*Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.*

*Keluaran 20:8-11*

*Tetaplah ingat dan kuduskanlah hari Sabat, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu.*

*Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu,*

*tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau*

*anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau lembumu, atau keledaimu, atau hewanmu yang manapun, atau orang asing yang di tempat kediamanmu, supaya hambamu laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti engkau juga.*

*Sebab haruslah kauingat, bahwa engkaupun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau dibawa keluar dari sana oleh TUHAN, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung; itulah sebabnya TUHAN, Allahmu, memerintahkan engkau merayakan hari Sabat.*

*Ulangan 5:12-15*

*"Katakanlah kepada orang Israel, demikian: Akan tetapi hari-hari Sabat-Ku harus kamu pelihara, sebab itulah peringatan antara Aku dan kamu, turun-temurun, sehingga kamu mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, yang menguduskan kamu.*

*Maka haruslah orang Israel memelihara hari Sabat, dengan merayakan sabat, turun-temurun, menjadi perjanjian kekal.*

*Antara Aku dan orang Israel maka inilah suatu peringatan untuk selama-lamanya, sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, dan pada hari yang ketujuh Ia berhenti bekerja untuk beristirahat."*

*Keluaran 31:13, 16-17*

Panjangnya dan rincinya perintah khusus ini menunjukkan dan menekankan pentingnya hari Sabat dan harapan Allah agar umat-Nya dengan jelas memahami mengapa mereka harus menguduskannya, dan bagaimana mereka menguduskannya.

Pertama, Allah menyuruh umat-Nya untuk mengingat hari Sabat dan menguduskannya (Kel. 20:8; Ul. 5:12). Hari Sabat adalah milik-Nya, “hari Sabat TUHAN, Allahmu” (Kel. 20:10). Kedua, Ia menunjukkan bagaimana hari Sabat dikuduskan, dengan berhenti bekerja dan memastikan agar seisi keluarga juga mengikutinya (Kel. 20:10; Ul. 5:14). Ketiga, Ia menjelaskan bahwa hari Sabat merupakan peringatan atas beberapa hal penting: penciptaan-Nya, peristirahatan-Nya, berkat-berkat dan pengudusan-Nya atas hari Sabat (Kel. 20:11, 31:17), dan penyelamatan-Nya (Ul. 5:15). Terakhir, hari Sabat menjadi tanda yang senantiasa berulang, menyatakan status umat-Nya sebagai bangsa pilihan Allah yang kudus (Kel. 31:13).

### **3. Pertemuan-pertemuan kudus dan sukacita**

Allah menyebut hari Sabat sebagai pertemuan kudus<sup>2</sup>, yaitu waktu bagi umat Allah untuk beristirahat dan berkumpul untuk beribadah: “Enam hari lamanya boleh dilakukan pekerjaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada sabat, hari perhentian penuh, yakni hari pertemuan kudus; janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan; itulah sabat bagi TUHAN di segala tempat kediamanmu” (Im. 23:3). Ia juga menyebutnya sebagai hari raya (Im. 23:1-3), suatu kesempatan bagi bangsa Israel untuk mengingat dan merayakan penciptaan dan penyelamatan-Nya (Kel. 20:11; Ul. 5:15).

### **4. Sabat-sabat hari raya**

Selain Sabat hari ke-tujuh dalam satu minggu, Allah juga menentukan beberapa hari sebagai “sabat”:

- Peringatan Peniupan Serunai: hari pertama dalam bulan ke-tujuh (Im. 23:24).
- Hari Pendamaian: hari ke-sepuluh dalam bulan ke-tujuh (Im. 23:32).
- Awal dan akhir Hari Raya Pondok Daun: hari ke-lima belas dan ke-dua puluh dua dalam bulan ke-tujuh (Im. 23:35-36, 39).

Allah menurunkan perintah-perintah berikut ini kepada Musa mengenai sabat-sabat ini:

*TUHAN berfirman kepada Musa:*

*"Katakanlah kepada orang Israel, begini: Dalam bulan yang ketujuh, pada tanggal satu bulan itu, kamu harus mengadakan hari perhentian penuh yang diperingati dengan meniup serunai, yakni hari pertemuan kudus.*

*Janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat dan kamu harus mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN."*

*TUHAN berfirman kepada Musa:*

*"Akan tetapi pada tanggal sepuluh bulan yang ketujuh itu ada hari Pendamaian; kamu harus mengadakan pertemuan kudus dan harus merendahkan diri dengan berpuasa dan mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN.*

*Pada hari itu janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan; itulah hari Pendamaian untuk mengadakan pendamaian bagimu di hadapan TUHAN, Allahmu.*

*Karena setiap orang yang pada hari itu tidak merendahkan diri dengan berpuasa, haruslah dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya.*

*Setiap orang yang melakukan sesuatu pekerjaan pada hari itu, orang itu akan Kubinasakan dari tengah-tengah bangsanya.*

*Janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya bagimu turun-temurun di segala tempat kediamanmu.*

*Itu harus menjadi suatu sabat, hari perhentian penuh bagimu, dan kamu harus merendahkan diri dengan berpuasa. Mulai pada malam tanggal sembilan bulan itu, dari matahari terbenam sampai matahari terbenam, kamu harus merayakan sabatmu.”*

*TUHAN berfirman kepada Musa:*

*“Katakanlah kepada orang Israel, begini: Pada hari yang kelima belas bulan yang ketujuh itu ada hari raya Pondok Daun bagi TUHAN tujuh hari lamanya.*

*Pada hari yang pertama haruslah ada pertemuan kudus, janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat.*

*Tujuh hari lamanya kamu harus mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN, dan pada hari yang kedelapan kamu harus mengadakan pertemuan kudus dan mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN. Itulah hari raya perkumpulan, janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat.*

*Itulah hari-hari raya yang ditetapkan TUHAN, yang harus kamu maklumkan sebagai hari pertemuan kudus untuk mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN, yaitu korban bakaran dan korban sajian, korban sembelihan*

*dan korban-korban curahan, setiap hari sebanyak yang ditetapkan untuk hari itu,*

*belum termasuk hari-hari Sabat TUHAN dan belum termasuk persembahan-persembahanmu atau segala korban nazarmu atau segala korban sukarelamu, yang kamu hendak persembahkan kepada TUHAN.*

*Akan tetapi pada hari yang kelima belas bulan yang ketujuh itu pada waktu mengumpulkan hasil tanahmu, kamu harus mengadakan perayaan bagi TUHAN tujuh hari lamanya; pada hari yang pertama haruslah ada perhentian penuh dan juga pada hari yang kedelapan harus ada perhentian penuh.*

*Imamat 23:24-39*

Sabat-sabat hari raya ini berbeda dengan Sabat mingguan, tetapi juga merupakan pertemuan kudus bagi bangsa Israel untuk beristirahat dari pekerjaan mereka sehari-hari dan beribadah kepada Allah dengan sepenuh hati.

## **5. Kesimpulan**

Perjalanan Keluaran adalah momentum bagi Allah untuk membangun hubungan perjanjian yang baru dengan bangsa Israel, yang menyertakan sebuah kewajiban bagi umat Allah untuk memegang dan menguduskan hari Sabat. Ia menuntun mereka untuk memenuhi kewajiban ini dengan menurunkan manna selama enam hari diikuti dengan peristirahatan penuh pada hari ke-tujuh. Belakangan, Allah menetapkan Hukum ke-Empat yang menjelaskan sifat hari Sabat, mengapa umat Allah harus memegangnya, dan bagaimana mereka melakukannya.

- 1 Lihat diskusi dalam *The New Century Bible Commentary: Exodus* oleh J.P. Hyatt (London: Marshall, Morgan & Scott, 1983), hal. 207 dan 217.
- 2 Referensi Strong No. H4744. Ibrani, *miqra*, berarti "pertemuan kudus".

## BAB 3

# TATA ATURAN SABAT

---

### 1. Tujuan peraturan dan ketetapan

Sejak era Keluaran, Allah menurunkan beberapa tata aturan kepada bangsa Israel yang mengatur bagaimana mereka memegang hari Sabat. Peraturan-peraturan ini adalah tambahan Hukum ke-Empat dan berfungsi untuk menunjukkan sifat kudus hari itu dan menegakkan hukum untuk beristirahat. Allah menetapkan sebagian peraturan ini di Gunung Sinai sebagai bagian dari Hukum Taurat, dan sebagian lagi sebelum, dan juga sesudah, kejadian itu.

Sembari meneliti aturan-aturan ini, muncul gambaran Bapa surgawi dengan sabar mengajarkan anak-anak-Nya yang masih belia mengenai prinsip-prinsip dasar hukum-Nya. Kita menyadari bahwa Allah bermaksud untuk mempersiapkan anak-anak-Nya untuk waktu kedewasaan mereka dan anugerah melalui iman dalam Yesus Kristus. Ia menghendaki agar mereka, pada waktunya, memahami semangat Sabat yang sesungguhnya, tanpa memerlukan rincian tertulis Hukum Taurat (Gal. 3:23).

### 2. Aturan-aturan Perjanjian Lama

#### a. Larangan memasak

Tidak lama setelah meninggalkan Mesir, Allah memberikan aturan Sabat pertama kepada Musa, yang berhubungan dengan penyiapan dan memasak makanan. Kitab Keluaran mencatat, "Inilah yang dimaksudkan TUHAN: Besok adalah hari perhentian penuh, sabat yang kudus bagi TUHAN; maka roti yang perlu kamu bakar, bakarlah, dan apa yang perlu kamu masak, masaklah; dan segala kelebihanannya biarkanlah

di tempatnya untuk disimpan sampai pagi” (Kel. 16:23). Dengan kata lain, Jumat adalah hari persiapan, waktu bagi umat Allah untuk mempersiapkan makanan mereka sebelum hari Sabat. Dengan demikian, umat Allah dapat menikmati hari kudus tanpa menguatkirkan makanan.

### **b. Diam di rumah**

Selama perjalanan di padang belantara, Allah menyuruh umat-Nya untuk mengumpulkan manna selama enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh. Di hari ke-enam, Ia menyuruh mereka untuk mengumpulkan manna dua kali lebih banyak, karena manna tidak turun pada hari ketujuh. Namun sebagian umat Israel melanggarnya dan keluar pada hari Sabat, sehingga membangkitkan murka Allah: “Berapa lama lagi kamu menolak mengikuti segala perintah-Ku dan hukum-Ku? Perhatikanlah, TUHAN telah memberikan sabat itu kepadamu; itulah sebabnya pada hari keenam Ia memberikan kepadamu roti untuk dua hari. Tinggallah kamu di tempatmu masing-masing, seorangpun tidak boleh keluar dari tempatnya pada hari ketujuh itu” (Kel. 16:28-29). Tuntutan Allah sederhana: umat-Nya boleh mengurus kebutuhan mereka sehari-hari selama enam hari, tetapi mereka harus beristirahat dalam kemah mereka pada hari ketujuh. Namun tampak jelas beberapa orang di antara mereka tidak dapat taat pada peraturan yang sederhana ini.

### **c. Tidak menyalakan api**

Ketentuan berikutnya di masa Keluaran berkaitan dengan menyalakan api: “Janganlah kamu memasang api di manapun dalam tempat kediamanmu pada hari Sabat” (Kel. 35:3). Ada dua kemungkinan alasan yang

mendasari mengapa menyalakan api dilihat sebagai pekerjaan. Pertama, menyalakan api pada saat itu berarti harus mengumpulkan kayu bakar, pekerjaan yang memakan waktu dan tenaga dalam lingkungan hutan atau pepohonan yang keras dan berbahaya. Kedua, tujuan utama menyalakan api adalah untuk memasak, pekerjaan rumah tangga yang tidak kalah menyita waktu dan tenaga. Allah menghendaki agar umat-Nya sepenuhnya beristirahat di hari ke-tujuh, tidak memikirkan rutinitas pekerjaan mereka sehari-hari.

#### **d. Menyiapkan roti sajian**

Bersama dengan perintah untuk membangun Kemah Suci, Allah menyuruh Musa untuk membuat sebuah meja dari kayu penaga, melapisinya dengan emas, untuk ditempatkan di dalam ruang kudus (Kel. 25:23-30, 40:22-23). Ini adalah untuk meletakkan roti sajian:

*“Engkau harus mengambil tepung yang terbaik dan membakar dua belas roti bundar dari padanya, setiap roti bundar harus dibuat dari dua persepuluh efa;*

*engkau harus mengaturnya menjadi dua susun, enam buah sesusun, di atas meja dari emas murni itu, di hadapan TUHAN.*

*Engkau harus membubuh kemenyan tulen di atas tiap-tiap susun; kemenyan itulah yang harus menjadi bagian ingat-ingatan roti itu, yakni suatu korban api-apian bagi TUHAN.*

*Setiap hari Sabat ia harus tetap mengaturnya di hadapan TUHAN; itulah dari pihak orang Israel suatu kewajiban perjanjian untuk selama-lamanya”*

*Imamat 24:5-8*

Roti sajian harus dibuat dengan tepung terbaik yang dipersembahkan oleh umat Allah. Setiap hari Sabat, roti sajian yang baru dibuat disiapkan di atas meja, sementara roti sajian sebelumnya dimakan oleh Harun dan anak-anaknya di ruang kudus (Im. 24:9). Dengan begitu, roti sajian menjadi persembahan yang menyenangkan Allah dan merupakan sebuah lambang persekutuan antara Allah dengan manusia, dan antara sesama manusia.

#### **e. Korban bakaran dan korban curahan**

Allah menyuruh para imam untuk mengadakan korban bakaran dan korban curahan khusus pada hari Sabat, selain dari korban persembahan sehari-hari (lihat Bil. 28:3-8): “Pada hari Sabat: dua ekor domba berumur setahun yang tidak bercela, dan dua persepuluh efa tepung yang terbaik sebagai korban sajian, diolah dengan minyak, serta dengan korban curahannya. Itulah korban bakaran Sabat pada tiap-tiap Sabat, di samping korban bakaran yang tetap dan korban curahannya” (Bil. 28:9-10). Persembahan ganda ini menekankan sifat istimewa hari Sabat.

#### **f. Larangan membajak atau menuai**

Sebelum memasuki tanah Kanaan, Allah memerintahkan bangsa Israel, “Enam harilah lamanya engkau bekerja, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah engkau berhenti, dan dalam musim membajak dan musim menuai haruslah engkau memelihara hari perhentian juga” (Kel. 34:21). Kehidupan bangsa Israel di Kanaan akan berubah: mereka akhirnya dapat menetap dan bercocok tanam. Namun Allah dengan jelas menyatakan, bahkan di musim tanam yang sibuk

dan penting pun umat-Nya tidak boleh melalaikan hari Sabat.

### **g. Larangan memikul beban dan berdagang**

Belakangan, selama pelayanan Nabi Yeremia (627-580 SM), Allah menetapkan aturan mengenai mengangkat beban. “Beginilah firman TUHAN: Berawas-awaslah demi nyawamu! Janganlah mengangkut barang-barang pada hari Sabat dan membawanya melalui pintu-pintu gerbang Yerusalem! Janganlah membawa barang-barang dari rumahmu ke luar pada hari Sabat dan janganlah lakukan sesuatu pekerjaan, tetapi kuduskanlah hari Sabat seperti yang telah Kuperintahkan kepada nenek moyangmu” (Yer. 17:21-22)

Aturan ini berkaitan dengan berdagang, karena kita mengetahui bahwa bangsa Israel mempunyai hubungan dagang dengan para pedagang yang datang ke Yerusalem pada hari Sabat. Hal ini mendorong Allah untuk menurunkan peringatan keras melalui Yeremia: “Tetapi apabila kamu tidak mendengarkan perintah-Ku untuk menguduskan hari Sabat dan untuk tidak masuk mengangkut barang-barang melalui pintu-pintu gerbang Yerusalem pada hari Sabat, maka di pintu-pintu gerbangnya Aku akan menyalakan api, yang akan memakan habis puri-puri Yerusalem, dan yang tidak akan terpadamkan” (Yer. 17:27).

Sayang sekali bangsa Israel tidak mengikuti peringatan Allah, dan penghakiman itu digenapi di tahun 586 SM, ketika kota Yerusalem dan Bait Allah dihancurkan oleh bangsa Babel. Belakangan, keturunan Yahudi berikutnya mulai melakukan kesalahan yang sama

saat mereka kembali dari pembuangan. Nehemia bertindak tegas dengan menetapkan kembali peristirahatan Sabat untuk mencegah agar bangsa Israel tidak kembali ditimpa hukuman murka Allah (Neh. 10:31, 13:15-21).

### 3. Hukuman pelanggaran Sabat

Allah menghendaki agar umat-Nya berhenti dari segala pekerjaan mereka dan beristirahat pada hari Sabat. Ia menetapkan perintah ini dalam Hukum ke-Empat (Kel. 20:10; Ul. 5:14). Namun karena sifat pemberontakan sebagian orang, Ia harus menyatakan penghakiman yang tegas, yaitu hukuman mati, untuk mencegah pelanggaran-pelanggaran berikutnya:

*“Haruslah kamu pelihara hari Sabat, sebab itulah hari kudus bagimu; siapa yang melanggar kekudusan hari Sabat itu, pastilah ia dihukum mati, sebab setiap orang yang melakukan pekerjaan pada hari itu, orang itu harus dilenyapkan dari antara bangsanya.*

*Enam hari lamanya boleh dilakukan pekerjaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada sabat, hari perhentian penuh, hari kudus bagi TUHAN: setiap orang yang melakukan pekerjaan pada hari Sabat, pastilah ia dihukum mati.*

*Maka haruslah orang Israel memelihara hari Sabat, dengan merayakan sabat, turun-temurun, menjadi perjanjian kekal.*

*Antara Aku dan orang Israel maka inilah suatu peringatan untuk selama-lamanya, sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, dan pada hari yang ketujuh Ia berhenti bekerja untuk beristirahat”.*

Keluaran 31:14-17

Dalam Kitab Bilangan, kita mengetahui tentang kejadian yang disayangkan saat penghakiman ini harus digenapi. Di tengah perjalanan di padang belantara, seseorang kedapatan mengumpulkan ranting-ranting kayu di hari Sabat dan dibawa ke hadapan Musa.

*“Ketika orang Israel ada di padang gurun, didapati merekalah seorang yang mengumpulkan kayu api pada hari Sabat.*

*Lalu orang-orang yang mendapati di sedang mengumpulkan kayu api itu, menghadapkan dia kepada Musa dan Harun dan segenap umat itu.*

*Orang itu dimasukkan dalam tahanan, oleh karena belum ditentukan apa yang harus dilakukan kepadanya.*

*Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: “Orang itu pastilah dihukum mati; segenap umat Israel harus melontari dia dengan batu di luar tempat perkemahan.”*

*Lalu segenap umat menggiring dia ke luar tempat perkemahan, kemudian dia dilontari dengan batu, sehingga ia mati, seperti yang difirmankan TUHAN kepada Musa”.*

*Bilangan 15:32-36*

Kita mendapatkan pengajaran penting dari kejadian ini. Pertama, kita melihat bahwa Allah menuntut agar hari peristirahatan Sabat dipegang dengan sikap taat sepenuhnya, dengan tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar sehingga Ia tidak akan membiarkan pelanggaran kentara yang demikian berlalu tanpa pertanggungjawaban. Kedua, Kerasnya hukuman Allah tidak dipungkiri adalah untuk mencegah menyebarnya

dosa yang sama oleh orang-orang lain. Ketiga, kita memahami bahwa Allah mempunyai kuasa tanpa batas, untuk menyatakan kasih, tetapi juga keadilan dan penghakiman. Hal ini mengingatkan kita pada perkataan Rasul Paulus: “Sebab itu perhatikanlah kemurahan Allah dan juga kekerasan-Nya, yaitu kekerasan atas orang-orang yang telah jatuh, tetapi atas kamu kemurahan-Nya, yaitu jika kamu tetap dalam kemurahan-Nya; jika tidak, kamupun akan dipotong juga” (Rm. 11:22).

#### **4. Kesimpulan**

Dimulai sejak masa Keluaran, Allah menurunkan beberapa tata aturan Sabat kepada bangsa Israel untuk mendorong kekudusan hari Sabat dan menegakkan perintah-Nya untuk beristirahat. Namun pertanyaan muncul apakah Allah bermaksud agar segala tata aturan itu dijalani selama masa Perjanjian Lama. Ini dikarenakan sebagian aturan itu tampaknya bergantung pada waktu atau periode tertentu. Contohnya, beberapa aturan tampaknya ditetapkan untuk masa nomaden saat bangsa Israel belum menetap, dan aturan-aturan lain berlaku saat bangsa Israel telah menetap di tanah Kanaan. Namun ada beberapa peraturan yang dengan jelas lebih bersifat jangka panjang, seperti aturan roti sajian dan persembahan. Aturan-aturan ini tetap dijalankan selama Bait Allah masih berdiri dan bangsa Israel dapat berkumpul dan beribadah. Namun setelah Yesus Kristus mati, bangkit dan mendirikan Bait Allah rohani-Nya, yaitu gereja (Ef. 2:19-22; Ibr. 8:2, 5), aturan-aturan Sabat Perjanjian Lama tidak lagi berlaku. Ini dikarenakan pada saat itu bayangan keselamatan telah berlalu, digantikan dengan wujud nyata yang digenapi dalam Kristus (Ibr. 10:1).

## BAB 4

# IBADAH SABAT DI KANAAN

---

### 1. **Manna tidak lagi turun**

Dengan siklus turunnya manna selama enam hari, bangsa Israel belajar untuk memegang hari Sabat dengan setia selama masa perjalanan mereka di padang gurun. Manna terus turun hingga mereka memasuki tanah Kanaan: “Lalu berhentilah manna itu, pada keesokan harinya setelah mereka makan hasil negeri itu. Jadi orang Israel tidak beroleh manna lagi, tetapi dalam tahun itu mereka makan yang dihasilkan tanah Kanaan” (Yos. 5:12).

Alkitab memperlihatkan bahwa di masa yang baru itu tampaknya hanya sedikit tata aturan yang tetap berlaku, dan bangsa Israel terlibat dalam beberapa pekerjaan yang tidak dilihat sebagai pelanggaran kekudusan hari Sabat.

### 2. **Pekerjaan-pekerjaan yang diperbolehkan di hari Sabat**

#### a. **Perang**

Salah satu pekerjaan yang diizinkan Allah setelah umat-Nya tiba di Kanaan adalah berperang. Kita melihat bukti ini saat bangsa Israel mengepung kota Yerikho. Di Kitab Yosua, kita mengetahui bahwa Allah memerintahkan bangsa Israel untuk mengelilingi kota itu selama tujuh hari: “Haruslah kamu mengelilingi kota itu, yakni semua prajurit harus mengedari kota itu sekali saja; demikianlah harus engkau perbuat enam hari lamanya, dan tujuh orang imam harus membawa tujuh sangkakala tanduk domba di depan tabut. Tetapi pada hari yang ketujuh, tujuh kali kamu

harus mengelilingi kota itu sedang para imam meniup sangkakala” (Yos. 6:3-4).

Contoh lain terdapat di 1 Samuel 13:5-8 dan 1 Raja-Raja 20:26-29.

## **b. Pesta pernikahan**

Pada masa pendahulu bangsa Israel hidup, pesta pernikahan biasa diadakan selama satu minggu (lihat Kej. 29:27-29). Demikian juga pada masa hakim-hakim, seperti yang kita lihat dalam pernikahan Simson (Hak. 14:10-17). Secara logika kita dapat menyimpulkan bahwa larangan menyalakan api dan memasak di hari Sabat tidak berlaku dalam pesta pernikahan.

## **c. Perjalanan**

Kitab 1 Samuel 21:1-10 mencatat Daud dan para pengikutnya melarikan diri dari Saul di hari Sabat (ref. Mat. 12:1-8). Perjalanannya dari Nob ke Gat menempuh jarak sekitar 40 kilometer<sup>1</sup>. Di catatan lain, kita mengetahui tentang perempuan Sunam yang biasa pergi ke Gunung Karmel di hari Sabat (lihat 2Raj. 4:22-23), 32 kilometer jauhnya dari rumahnya. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa pada saat itu larangan perjalanan tidak berlaku. Sejarah menunjukkan bahwa aturan itu kembali ditegakkan pada masa peralihan antara Perjanjian Lama – Perjanjian Baru, oleh ahli-ahli Taurat dan para rabi yang menafsirkan dan membahas tulisan Hukum Taurat.

1: Menurut Hukum Taurat, perjalanan jauh tidak boleh dilakukan pada hari Sabat (Kel. 16:29). Hukum Musa tidak menyebutkan jarak yang boleh orang tempuh pada hari Sabat, tetapi sebagian besar orang Yahudi memegang jaraknya tidak boleh lebih dari 900 meter. Sebagian lagi menyebutkan jaraknya tidak boleh lebih dari 1.6 kilometer. Jarak ini diijinkan agar mereka dapat pergi ke rumah ibadah. Sebagian besar orang Yahudi menganggap perjalanan lebih dari ketetapan itu melanggar Hukum Taurat, dalam keadaan apa pun, bahkan dalam perang atau penderitaan. (Sumber: <http://biblehub.com/commentaries/matthew/24-20.htm>)

#### **d. Berpuasa dan berkabung**

1 Samuel 31:13 mencatat orang-orang Yabesh berpuasa selama tujuh hari setelah kematian Saul dan anak-anaknya. 2 Samuel 12:18 juga mencatat Daud berpuasa dan berdoa selama seminggu bagi anak bayinya yang sakit. Catatan-catatan ini menunjukkan bahwa perbuatan ini tidak dilarang di masa awal kerajaan Israel.

#### **e. Tugas-tugas keimaman**

Imam bertugas untuk melayani Tuhan sepanjang masa. Di hari Sabat, mereka menyanyikan kidung pujian, mempersembahkan korban, mempersiapkan roti sajian dan melaksanakan sunat (Bil. 28:9-10; Im. 24:5-8; Yoh. 7:22-23).

Di masa Samuel dan Daud, Suku Lewi ditunjuk sebagai penjaga Kemah Suci, pemelihara benda-benda kudus dan membantu para imam (1Taw. 23:30-32). Sebagian di antara mereka bekerja dalam siklus tujuh hari:

*“Mereka semuanya yang terpilih menjadi penunggu ambang pintu ada dua ratus dua belas orang. Mereka telah terdaftar dalam silsilah di desa-desa mereka. Daud dan Samuel, pelihat itu, mengangkat mereka dalam jabatan itu.*

*Mereka dan anak-anak mereka bertugas menjaga pintu-pintu gerbang rumah TUHAN, yakni Bait Kemah itu.*

*Ke arah empat mata angin ditempatkan penunggu-penunggu pintu gerbang itu, yakni ke arah timur, barat, utara dan selatan.*

*Dan saudara-saudara mereka yang tinggal di desa-desa mereka, pada waktu-waktu tertentu harus masuk selama tujuh hari untuk bekerja bersama-sama mereka,*

*sedang keempat kepala penunggu pintu gerbang itu memegang jabatan tetap. Mereka adalah orang Lewi dan mengawasi bilik-bilik serta perbendaharaan rumah Allah.*

*Mereka bermalam di sekitar rumah Allah itu sebab mereka bertanggung jawab atas penjagaan dan harus membuka pintu setiap pagi”.*

1 Tawarikh 9:22-27

Suku Lewi juga melayani sebagai pemusik dan penyanyi (1Taw. 15:16-24), dan kemudian berperan penting dalam peresmian Bait Allah (2Taw. 5:1, 12). Di antara lagu-lagu mereka antara lain adalah “Nyanyian untuk hari Sabat” (Mzm. 92).

### 3. Pertemuan kudus

Allah memasukkan Sabat di antara pertemuan-pertemuan kudus lain (Im. 23:1-3), dan karena itu bangsa Israel beristirahat dan berkumpul untuk beribadah pada hari Sabat. Setelah Allah memberikan Hukum Taurat kepada Musa di Gunung Sinai, Kemah Suci menjadi pusat ibadah Sabat mingguan, karena di situlah para imam melakukan upacara ibadah, yaitu mempersembahkan korban (Bil. 28:9-10) dan menyiapkan roti sajian (Im. 24:5-9). Belakangan di masa Raja Salomo, Bait Allah berfungsi sebagai tempat ibadah yang jauh lebih indah dan mulia.

*“Ketahuilah, aku hendak mendirikan sebuah rumah bagi nama TUHAN, Allahku, untuk menguduskannya bagi Dia, supaya di hadapan-Nya dibakar ukupan dari wangi-wangian,*

*tetap diatur roti sajian dan dipersembahkan korban bakaran pada waktu pagi dan pada waktu petang, pada hari-hari Sabat dan bulan-bulan baru, dan pada perayaan-perayaan yang ditetapkan TUHAN, Allah kami, sebab semuanya itu adalah kewajiban orang Israel untuk selama-lamanya."*

*2 Tawarikh 2:4*

*"Lalu Salomo mempersembahkan korban-korban bakaran bagi TUHAN di atas mezbah TUHAN yang didirikannya di depan balai Bait Suci,*

*sesuai dengan apa yang menurut perintah Musa ditetapkan sebagai korban untuk setiap hari, yakni pada hari-hari Sabat, pada bulan-bulan baru, dan tiga kali setahun pada hari-hari raya: pada hari raya Roti Tidak Beragi, pada hari raya Tujuh Minggu dan pada hari raya Pondok Daun."*

*2 Tawarikh 8:12-13*

Di masa setelah kerajaan Israel terbelah, ibadah Sabat tampaknya diadakan di dalam tempat-tempat kudus. Buktinya dapat ditemukan di 2 Raja-Raja yang mencatat peristiwa perempuan Sunam bersiap-siap untuk mencari Nabi Elisa di Gunung Karmel setelah anaknya mati. Suaminya bertanya, "Mengapakah pada hari ini engkau hendak pergi kepadanya? Padahal sekarang bukan bulan baru dan bukan hari Sabat?" (2Raj. 4:23). Perkataannya menunjukka bahwa Gunung Karmel adalah pusat ibadah pada masa itu, dan umat Israel pergi ke sana pada hari Sabat dan hari-hari raya.

Belakangan di masa pembuangan di Babel, ketika ibadah di Bait Allah tidak lagi mungkin, ibadah Sabat dilakukan di tempat-tempat ibadah setempat. Di sanalah orang-

orang berkumpul untuk berdoa dan mendengarkan Taurat.

*“Hancurnya Bait Allah dan tidak adanya upacara persembahan korban yang khusyuk sangat terasa oleh orang-orang buangan di hari Sabat dan hari-hari kudus... tempat ibadah berlaku sebagai pengganti Bait Allah. Di sana tidak ada altar, persembahan korban digantikan dengan doa dan pembacaan Taurat. Selain itu tempat ibadah menjalankan fungsi sosial yang penting... merupakan tempat berkumpul, orang-orang dapat bersekutu kapan pun dirasa perlu untuk memperoleh petunjuk dalam masalah-masalah masyarakat.”*

*Menes, The Jewish People, Vol. 1 Hal. 78-152.*

Ketika orang-orang Yahudi kembali dari pembuangan, tempat-tempat ibadah menjadi tempat ibadah dan pendidikan agama resmi. Kitab-kitab Injil menunjukkan bahwa Yesus sendiri beribadah di tempat ibadah di Nazaret (Mat. 13:54; Luk. 4:16) dan Kapernaum (Mrk. 1:21; Yoh. 6:59). Tempat-tempat ibadah ini berperan sangat penting, sehingga di abad ke-1 tempat-tempat ibadah ini dapat ditemukan di kota-kota tujuan migrasi orang-orang Yahudi, termasuk Salamis di Siprus (Kis. 13:5), Antiokhia di Pisidia (Kis. 13:14), Ikonium (Kis. 14:1), Tesalonika (Kis. 17:1-2), Berea (Kis. 17:10), dan Korintus (Kis. 18:1, 4). Di tempat-tempat ibadahlah, dan seringkali di hari Sabat, Rasul Paulus berkesempatan untuk mengabarkan injil baik pada orang-orang Yahudi maupun Yunani, menyatakan kabar baik Yesus Kristus. Seiring menyebarnya iman Kristen, orang-orang percaya juga membawa ibadah mereka ke dalam rumah pribadi (lihat Rm. 16:3, 5; 1Kor. 16:19; Kol. 4:15; Flm. 2) dan akhirnya ke dalam gedung gereja.

## 4. Kesimpulan

Setelah bangsa Israel menetap di Kanaan, tampaknya hanya ada sedikit peraturan Sabat. Dari Alkitab kita mengetahui bahwa orang-orang dapat dengan leluasa melakukan berbagai pekerjaan yang tidak dilihat sebagai pelanggaran Sabat, seperti perang, perjalanan, pesta pernikahan, berkabung dan berpuasa.

Sabat dikukuhkan menjadi persekutuan kudus, dengan pusat ibadah di Kemah Suci, kemudian di Bait Allah di Yerusalem dan tempat-tempat kudus di Israel. Sejak era pembuangan di Babel, tempat-tempat ibadah lokal setempat menjadi tempat pertemuan bagi umat pilihan Allah. Di masa Perjanjian Baru, dan dengan menyebarnya iman Kristiani, orang-orang percaya membawa ibadah mereka ke dalam rumah-rumah pribadi, dan kemudian ke dalam gedung gereja yang resmi.



## BAB 5

# PESAN NABI-NABI PERJANJIAN LAMA

---

### 1. Peran nabi

Sangat disayangkan hanya ada sedikit raja-raja Yehuda dan Israel yang takut akan Allah. Sebagian besar tidak hanya melanggar hukum-hukum Allah, tetapi juga membawa umat Israel ke dalam pelanggaran yang sama. Karena itu Allah membangkitkan nabi-nabi seperti Amos, Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel untuk menegur kedua negara ini, dan mengingatkan umat Israel akan kewajiban-kewajiban perjanjian mereka dengan Allah, termasuk tugas mereka untuk memegang hari Sabat kudus.

### 2. Pesan-pesan nubuatan untuk Israel

#### a. Amos

Amos melayani di era abad ke-8 SM, pada pemerintahan Yerobeam ke-2. Saat itu adalah masa kemakmuran bagi kerajaan Israel, tetapi tidak semuanya berjalan dengan baik. Amos digerakkan oleh Allah untuk menegur umat Israel:

*“Bilakah bulan baru berlalu, supaya kita boleh menjual gandum dan bilakah hari Sabat berlalu, supaya kita boleh menawarkan terigu dengan mengecilkan efa, membesarkan syikal, berbuat curang dengan neraca palsu,*

*supaya kita membeli orang lemah karena uang dan orang yang miskin karena sepasang kasut; dan menjual terigu rosokan?”*

Amos 8:5-6

Di permukaan mereka kelihatannya menyembah Allah dan memegang hari Sabat dan bulan baru, tetapi hanya di mulut saja. Kehidupan mereka tidak sejalan dengan rupa kesalehan mereka: mereka tidak berbuat benar, memanfaatkan kesusahan orang miskin dan tidak jujur. Lebih parah lagi, mereka mengikuti praktik-praktik penyembahan berhala dari bangsa-bangsa lain untuk membuat agama gabungan; dengan tempat-tempat persembahan berhala di tempat tinggi di Betel dan Gilgal (Amo. 4:4-5; 5:4-5). Keadaan ini mendesak Allah untuk menyampaikan peringatan keras melalui Amos:

*“TUHAN telah bersumpah demi kebanggaan Yakub: “Bahwasanya Aku tidak akan melupakan untuk seterusnya segala perbuatan mereka!*

*Tidakkah akan gemetar bumi karena hal itu, sehingga setiap penduduknya berkabung? Tidakkah itu seluruhnya akan naik seperti sungai Nil, diombang-ambingkan dan surut seperti sungai Mesir?”*

*“Pada hari itu akan terjadi,” demikianlah firman Tuhan ALLAH, “Aku akan membuat matahari terbenam di siang hari dan membuat bumi gelap pada hari cerah.*

*Aku akan mengubah perayaan-perayaanmu menjadi perkabungan, dan segala nyanyianmu menjadi ratapan. Aku akan mengenakan kain kabung pada setiap pinggang dan menjadikan gundul setiap kepala. Aku akan membuatnya sebagai perkabungan karena kematian anak tunggal, sehingga akhirnya menjadi seperti hari yang pahit pedih”*

Amos 8:7-10

Amos dengan jelas menyampaikan bahwa Allah tidak akan mengabaikan dosa-dosa umat-Nya, dan akan dengan adil menghakimi mereka. Karena itu ia memberitahukan tentang hari bangsa Israel akan mengenakan kain kabung dan meratap.

## **b. Hosea**

Di penghujung pemerintahan Yerobeam, Hosea muncul untuk menegur kerajaan Israel. Melanjutkan pesan Amos, ia menunjukkan dosa-dosa sosial dan moral umat Israel, terutama pada masalah penyembahan berhala. Ia memberitahukan, bahwa di mata Allah mereka adalah seperti istri yang tidak setia: "Janganlah bersukacita, hai Israel! Janganlah bersorak-sorak seperti bangsa-bangsa! Sebab engkau telah berzinah dengan meninggalkan Allahmu, engkau telah mencintai upah sundal di segala tempat pengirikan gandum" (Hos. 9:1). Ia juga menambahkan bahwa Allah akan menjatuhkan penghakiman:

*"Tetapi dia tidak insaf bahwa Akulah yang memberi kepadanya gandum, anggur dan minyak, dan yang memperbanyak bagi dia perak dan emas yang dibuat mereka menjadi patung Baal.*

*Sebab itu Aku akan mengambil kembali gandum-Ku pada masanya dan anggur-Ku pada musimnya, dan akan merampas kain bulu domba dan kain lenan-Ku yang harus menutupi auratnya.*

*Dan sekarang, Aku akan menyingkapkan kemaluannya, di depan mata para kekasihnya, dan seorangpun tidak akan melepaskan dia dari tangan-Ku.*

*Aku akan menghentikan segala kegirangannya, hari rayanya, bulan barunya dan hari Sabatnya dan segala perayaannya.*

*Aku akan memusnahkan pohon anggurnya dan pohon aranya, yang tentangnya dikatakannya: Ini semuanya pemberian kepadaku, yang dihadiahkan kepadaku oleh para kekasihku! Aku akan membuatnya menjadi hutan, dan binatang-binatang di padang akan memakannya habis.*

*Dan Aku akan menghukum dia karena hari-hari ketika dia membakar korban untuk para Baal, berhias dengan anting-antingnya dan kalungnya, dan mengikuti para kekasihnya dan melupakan Aku," demikianlah firman TUHAN"*

*Hosea 2:7-12*

Nubuat-nubuat Amos dan Hosea akhirnya digenapi di tahun 722 SM. Bangsa Asyur yang dipimpin oleh Tiglath-Pileser III menyerbu Israel, menawan orang-orang kerajaan Israel dalam pembuangan, dan menempatkan orang-orang dari bangsa lain ke daerah Israel. Sejak saat itu kerajaan Israel utara tidak lagi berdiri.

### **3. Pesan-pesan nubuatan untuk Yehuda**

#### **a. Yesaya**

Yesaya adalah nabi yang melayani kerajaan Yehuda di selatan. Ia menyebut orang-orang Yehuda sebagai orang-orang jahat di Sodom dan Gomora, dan menunjukkan bahwa Allah tidak berkenan dengan persembahan, bulan-bulan baru, persekutuan dan Sabat mereka.

*“Dengarlah firman TUHAN, hai pemimpin-pemimpin, manusia Sodom! Perhatikanlah pengajaran Allah kita, hai rakyat, manusia Gomora!*

*“Untuk apa itu korbanmu yang banyak-banyak?” firman TUHAN; “Aku sudah jemu akan korban-korban bakaran berupa domba jantan dan akan lemak dari anak lembu gemukan; darah lembu jantan dan domba-domba dan kambing jantan tidak Kusukai.*

*Apabila kamu datang untuk menghadap di hadirat-Ku, siapakah yang menuntut itu dari padamu, bahwa kamu menginjak-injak pelataran Bait Suci-Ku?*

*Jangan lagi membawa persembahanmu yang tidak sungguh, sebab baunya adalah kejjikan bagi-Ku. Kalau kamu merayakan bulan baru dan sabat atau mengadakan pertemuan-pertemuan, Aku tidak tahan melihatnya, karena perayaanmu itu penuh kejahatan.*

*Perayaan-perayaan bulan barumu dan pertemuan-pertemuanmu yang tetap, Aku benci melihatnya; semuanya itu menjadi beban bagi-Ku, Aku telah payah menanggungnya.*

*Apabila kamu menadahkan tanganmu untuk berdoa, Aku akan memalingkan muka-Ku, bahkan sekalipun kamu berkali-kali berdoa, Aku tidak akan mendengarkannya, sebab tanganmu penuh dengan darah.*

*Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat,*

*belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!"*

*Yesaya 1:10-17*

Allah tidak berkenan karena kemunafikan ibadah umat Yehuda. Seperti bangsa Israel, mereka hanya menghormati Allah di permukaan saja, tetapi kehidupan mereka jauh berbeda: mereka tidak menegakkan keadilan dan kebenaran, sebaliknya melakukan kejahatan. Mereka juga menajiskan hari Sabat, hal yang tidak mengherankan mengingat kemunduran iman dan moral mereka secara umum. Karena itu Yesaya mendesak mereka untuk berbalik kepada Allah sebelum Ia menjatuhkan penghakiman:

*"Beginilah firman TUHAN: Taatilah hukum dan tegakkanlah keadilan, sebab sebentar lagi akan datang keselamatan yang dari pada-Ku, dan keadilan-Ku akan dinyatakan.*

*Berbahagiailah orang yang melakukannya, dan anak manusia yang berpegang kepadanya: yang memelihara hari Sabat dan tidak menajiskannya, dan yang menahan diri dari setiap perbuatan jahat."*

*Yesaya 56:1-2*

Setelah menyatakan peringatan dan penghakiman, Yesaya menyampaikan pesan penghiburan untuk meyakinkan umat Allah akan pemulihan mereka. Salah satu pesan utamanya adalah janji Allah memberkati orang-orang yang menghormati hari Sabat:

*“Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat “hari kenikmatan,” dan hari kudus TUHAN “hari yang mulia”; apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong,*

*maka engkau akan bersenang-senang karena TUHAN, dan Aku akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan; Aku akan memberi makan engkau dari milik pusaka Yakub, bapa leluhurm, sebab mulut Tuhanlah yang mengatakannya.”*

*Yesaya 58:13-14*

Allah akan memberikan tiga berkat kepada mereka. Berkat pertama adalah mereka akan bersenang-senang karena Dia, yaitu mereka akan menemukan sukacita rohani melalui hubungan mereka dengan Allah. Kedua, mereka akan melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan, yang serupa dengan nyanyian Musa:

*“Dibuat-Nya dia berkendara mengatasi bukit-bukit di bumi, dan memakan hasil dari ladang; dibuat-Nya dia mengisap madu dari bukit batu, dan minyak dari gunung batu yang keras,*

*dadih dari lembu sapi dan susu kambing domba, dengan lemak anak-anak domba; dan domba-domba jantan dari Basan dan kambing-kambing jantan, dengan gandum yang terbaik; juga darah buah anggur yang berbuih engkau minum”*

*Ulangan 32:13-14*

Ini menunjukkan berkat yang bersifat materi: Allah akan menyediakan pemeliharaan-Nya kepada umat-Nya, dan juga kekayaan dunia. Berkat ketiga adalah “pusaka Yakub”, yang menunjukkan hak untuk tinggal di tanah perjanjian (Kej. 28:3-4, 12-14; ref. Kel. 6:8; Mzm. 135:12). Namun janji ini lebih penting lagi menunjukkan hak untuk mewarisi tanah surgawi yang jauh lebih indah (Ibr. 11:13-16). Makna ini ditekankan dalam pesan Yesaya yang lain:

*“Sebab beginilah firman TUHAN: “Kepada orang-orang kebiri yang memelihara hari-hari Sabat-Ku dan yang memilih apa yang Kukehendaki dan yang berpegang kepada perjanjian-Ku,*

*kepada mereka akan Kuberikan dalam rumah-Ku dan di lingkungan tembok-tembok kediaman-Ku suatu tanda peringatan dan nama—itu lebih baik dari pada anak-anak lelaki dan perempuan—, suatu nama abadi yang tidak akan lenyap akan Kuberikan kepada mereka”*

*Yesaya 56:4-5*

Ini adalah jaminan dari Allah bahwa sida-sida pun akan menerima warisan kekal karena bagian yang mereka berikan dalam menguduskan hari Sabat: Allah akan memberikan nama yang kekal kepada mereka dan tempat dalam rumah-Nya. Dengan kata lain, Allah akan mencatat nama mereka dalam Buku Kehidupan, suatu anugerah yang menandakan hak mereka atas kehidupan kekal di dalam kerajaan-Nya (Why. 20:11-15).

Terakhir, Yesaya menubuatkan era yang baru ketika umat Allah akan kembali kepada-Nya:

*“Sebab sama seperti langit yang baru dan bumi yang baru yang akan Kujadikan itu, tinggal tetap di hadapan-Ku, demikianlah firman TUHAN, demikianlah keturunanmu dan namamu akan tinggal tetap.*

*Bulan berganti bulan, dan Sabat berganti Sabat, maka seluruh umat manusia akan datang untuk sujud menyembah di hadapan-Ku, firman TUHAN”*

*Yesaya 66:22-23*

Pada saat itu, keselamatan akan ditawarkan kepada seluruh umat manusia, baik Yahudi maupun bangsa-bangsa lain akan berkumpul di hadapan-Nya di hari Sabat Allah.

## **b. Yeremia**

Yeremia adalah nabi dari kerajaan Yehuda di selatan, melayani dari tahun 627 hingga 580 SM. Walaupun sebelumnya Raja Yosia telah melakukan pembaruan rohani (2Raj. 22, 23), keadaan rohani Yehuda tidak membaik dalam jangka panjang, tetapi bahkan memburuk kembali. Ini kita ketahui dari teguran-teguran bagi mereka: tidak mengetahui jalan Tuhan (Yer. 5:4); meneruskan praktik penyembahan berhala (Yer. 5:7, 7:9, 18); melakukan persembahan korban manusia kepada berhala (Yer. 7:31); mengikuti agama yang palsu dan kehidupan mereka amoral (Yer. 7:1-11).

Pertanda kesesatan bangsa itu terlihat dari diabaikannya Sabat. Karena itulah Allah menyuruh Yeremia untuk berdiri di pintu gerbang Yerusalem untuk menyatakan peringatan ini:

*"Beginilah firman TUHAN: Berawas-awaslah demi nyawamu! Janganlah mengangkut barang-barang pada hari Sabat dan membawanya melalui pintu-pintu gerbang Yerusalem!*

*Janganlah membawa barang-barang dari rumahmu ke luar pada hari Sabat dan janganlah lakukan sesuatu pekerjaan, tetapi kuduskanlah hari Sabat seperti yang telah Kuperintahkan kepada nenek moyangmu.*

*Namun mereka tidak mau mendengarkan dan tidak mau memperhatikannya, melainkan mereka berkeras kepala, sehingga tidak mau mendengarkan dan tidak mau menerima tegoran.*

*Apabila kamu sungguh-sungguh mendengarkan Aku, demikianlah firman TUHAN, dan tidak membawa masuk barang-barang melalui pintu-pintu gerbang kota ini pada hari Sabat, tetapi menguduskan hari Sabat dan tidak melakukan sesuatu pekerjaan pada hari itu,*

*maka melalui pintu-pintu gerbang kota ini akan berarak masuk raja-raja dan pemuka-pemuka, yang akan duduk di atas takhta Daud, dengan mengendarai kereta dan kuda: mereka dan pemuka-pemuka mereka, orang-orang Yehuda dan penduduk Yerusalem. Dan kota ini akan didiami orang untuk selama-lamanya.*

*Orang akan datang dari kota-kota Yehuda dan dari tempat-tempat sekitar Yerusalem, dari tanah Benyamin dan dari Daerah Bukit, dari pegunungan dan dari tanah Negeb, dengan membawa korban bakaran, korban sembelihan, korban sajian dan kemenyan, membawa korban syukur ke dalam rumah TUHAN.*

*Tetapi apabila kamu tidak mendengarkan perintah-Ku untuk menguduskan hari Sabat dan untuk tidak masuk mengangkut barang-barang melalui pintu-pintu gerbang Yerusalem pada hari Sabat, maka di pintu-pintu gerbangnya Aku akan menyalakan api, yang akan memakan habis puri-puri Yerusalem, dan yang tidak akan terpadamkan”*

*Yeremia 17:21-27*

Pesannya jelas: apabila mereka tidak menguduskan Sabat, Allah akan menghancurkan kota mereka dengan api.

Sayang sekali, orang-orang Yehuda tidak mau mendengar, dan Yeremia harus menyaksikan sendiri penggenapan firman peringatan Allah. Di tahun 586 SM Nebukadnezar menyerang Yerusalem dan menghancurkannya. Bait Allah pun tidak luput dari api. Tidak lama kemudian Yeremia hanya dapat meratapi nasib umat pilihan Allah yang sekarang kehilangan kesempatan untuk menguduskan Sabat:

*“la melanda kemah-Nya seperti kebun, menghancurkan tempat pertemuan-Nya. Di Sion TUHAN menjadikan orang lupa akan perayaan dan sabat, dan menolak dalam kegeraman murka-Nya raja dan imam.”*

*Ratapan 2:6*

### **c. Yehezkiel**

Sejarah menunjukkan bahwa Yehezkiel kemungkinan sekali dibuang ke Babel di tahun 597 SM, bersama Yoyakim, raja Yehuda. Di sanalah, di tepi Sungai

Kebar, Allah memanggilnya untuk menjadi nabi-Nya (Yeh. 1:3), tidak saja untuk menegur umat-Nya atas dosa-dosa dan penghakiman mereka, tetapi juga pengharapan akan pemulihan yang akan datang.

Yehezkiel menunjukkan bahwa umat Allah telah bersalah dalam penyembahan berhala (Yeh. 6; 8:15-18) dan tidak menuruti perintah dan hukum Allah (Yeh. 5:6). Gejala kejatuhan mereka adalah dinajiskannya Sabat dalam kehidupan mereka. Mereka mengikuti kesalahan-kesalahan para pendahulu mereka yang pemberontak (Yeh. 20:1-32), yang melupakan bahwa Sabat adalah pertanda pengudusan mereka (Yeh. 20:12).

Di mata Allah, menajiskan Sabat adalah dosa yang besar. Karena itu Yehezkiel membicarakannya beserta dengan dosa berat lain yang dilakukan umat Allah: menelantarkan orangtua, menindas orang-orang lemah, amoralitas seksual, membunuh anak-anak untuk dijadikan persembahan korban, dan penyembahan berhala.

*“Lihat, masing-masing pemimpin Israel mengandalkan kekuatannya di tengah-tengahmu untuk menumpahkan darah.*

*Padamu ayah dan ibu dihina dan di tengah-tengahmu orang melakukan pemerasan terhadap orang asing, padamu anak yatim dan janda ditindas.*

*Engkau memandang ringan terhadap hal-hal yang kudus bagi-Ku dan hari-hari Sabat-Ku kaunajiskan.*

*Padamu berkeliaran orang-orang pemfitnah dengan maksud mencurahkan darah dan orang makan daging persembahan di atas gunung-gunung; kemesuman dilakukan di tengah-tengahmu.*

*Padamu orang menyingkapkan aurat isteri ayahnya dan memperkosa perempuan pada waktu cemar kainnya yang menajiskannya.*

*Yang satu melakukan kekejian dengan isteri sesamanya dan yang lain menajiskan menantunya perempuan dengan perbuatan mesum, orang lain lagi memperkosa saudaranya perempuan, anak kandung ayahnya.”*

Yehezkiel 22:6-11

*“Lalu TUHAN berfirman kepadaku: “Hai anak manusia, maukah engkau menghakimi Ohola dan Oholiba dan memberitahukan kepada mereka perbuatan-perbuatannya yang keji?*

*Sebab mereka berzinah, tangan mereka berlumuran darah dan mereka berzinah dengan menyembah berhala-berhalanya, bahkan anak-anak lelaki mereka yang dilahirkan bagi-Ku dipersembahkannya sebagai korban dalam api kepada berhala-berhalanya menjadi makanan.*

*Selain itu hal ini juga mereka lakukan terhadap Aku, mereka menajiskan tempat kudus-Ku pada hari itu dan melanggar kekudusan hari-hari Sabat-Ku.*

*Dan sedang mereka menyembelih anak-anak mereka untuk berhala-berhalanya, mereka datang pada hari itu ke tempat kudus-Ku dan melanggar kekudusannya.*

*Sungguh, inilah yang dilakukan mereka di dalam rumah-Ku.”*

*Yehezkiel 23:36-39*

Yehezkiel juga menyebutkan bahwa para pemimpin agama juga telah melakukan dosa yang besar:

*“yang pemimpin-pemimpinnya di tengah-tengahnya seperti singa yang mengaum, yang menerkam mangsanya: manusia ditelan, harta benda dan barang-barang yang berharga dirampas, janda-janda dibuat bertambah-tambah di tengah-tengahnya.*

*Imam-imamnya memperkosa hukum Taurat-Ku dan menajiskan hal-hal yang kudus bagi-Ku, mereka tidak membedakan antara yang kudus dengan yang tidak kudus, tidak mengajarkan perbedaan yang najis dengan yang tahir, mereka menutup mata terhadap hari-hari Sabat-Ku. Demikianlah Aku dinajiskan di tengah-tengah mereka.”*

*Yehezkiel 22:25-26*

Mereka melanggar hukum-hukum Allah, berbuat korup, tidak menyayangkan hal-hal yang kudus, dan menelantarkan Sabat.

Di tahun 586 SM, ketika Yehezkiel masih berbicara, penghakiman Allah menimpa kerajaan selatan: Babel menyerang Yerusalem, menghancurkan kota itu dan juga Bait Allah, dan membuang para penduduknya. Namun pada akhirnya, Allah memberikan suatu penglihatan kepada Yehezkiel mengenai kota dan Bait Allah yang baru. Ia juga menyampaikan

pengharapan-Nya pada bagaimana para imam melayani di era yang baru: “Di dalam sesuatu perkara mereka harus bertindak sebagai hakim dan mereka harus menghakiminya menurut peraturan-peraturan-Ku; mereka harus berpegang pada hukum-hukum-Ku dan ketetapan-ketetapan-Ku pada hari-hari raya-Ku dan menguduskan hari-hari Sabat-Ku” (Yeh. 44:24). Para imam akan melayani sebagai hakim dan kembali menguduskan Sabat-Nya.

Di pasal 45, Allah menyebutkan tugas “raja”:<sup>1</sup>

*“Dan rajalah yang bertanggung jawab mengenai korban bakaran, korban sajian, korban curahan pada hari-hari raya, bulan-bulan baru, hari-hari Sabat dan pada setiap perayaan kaum Israel. Ialah yang akan mengolah korban penghapus dosa, korban sajian, korban bakaran dan korban keselamatan untuk mengadakan pendamaian bagi kaum Israel.”*

Yehezkiel 45:17

*“Beginilah firman Tuhan ALLAH: Pintu gerbang pelataran dalam yang menghadap ke sebelah timur haruslah tertutup selama enam hari kerja, tetapi pada hari Sabat supaya dibuka; pada hari bulan baru juga supaya dibuka.*

1: Referensi Strong no. H5387. Bahasa Ibrani nasi. Identitas raja ini tidak jelas, tetapi dari Kitab Yehezkiel kita memahami bahwa ia akan: memakan roti di hadapan Tuhan (44:3); diberikan sebidang tanah di area Bait Allah (45:7-8; 48:21-22); mengadakan persembahan di hari-hari raya, bulan-bulan baru, dan hari-hari Sabat (45:17); memberikan korban penebus dosa untuk dirinya sendiri dan orang-orang di hari Paskah (45:22); memasuki pintu gerbang pelataran dalam dengan menghadap ke timur (46:1); berada di tengah-tengah orang-orang di saat hari-hari raya (46:10); mempunyai hak untuk mewariskan hartanya kepada anak-anak laki-lakinya (46:16).

*Raja itu akan masuk dari luar melalui balai gerbang dan akan berdiri dekat tiang pintu gerbang itu. Sementara itu imam-imam akan mengolah korban bakaran dan korban keselamatan raja itu dan ia akan sujud menyembah di ambang pintu gerbang itu, lalu keluar lagi. Dan pintu gerbang itu tidak boleh ditutup sampai petang hari.*

*Penduduk negeri juga harus turut sujud menyembah di hadapan TUHAN di pintu gerbang itu pada hari Sabat dan hari bulan baru.*

*Korban bakaran yang harus dipersembahkan raja itu kepada TUHAN pada hari Sabat ialah enam ekor domba yang tidak bercela dan seekor domba jantan yang tidak bercela”*

Yehezkiel 46:1-4

Pemimpin rohani ini akan melakukan kehendak Allah, mempersembahkan korban di hari Sabat dan memimpin umat Allah untuk menguduskannya.

#### **4. Kesimpulan**

Melalui pesan-pesan mereka, para nabi memperingatkan bangsa Israel dan Yehuda akan kesesatan mereka dari Allah, dan kelalaian mereka menguduskan hari Sabat. Mereka menunjukkan beberapa kebenaran penting, seperti pentingnya hari Sabat sebagai kehidupan yang benar; ketaatan akan diberikan imbalan dengan berkat-berkat jasmani dan rohani; dan mereka yang tetap melalaikan dan menajiskan hari Sabat akan menghadapi penghakiman Allah.

Sayangnya, umat pilihan Allah tidak mau bertobat, sehingga membangkitkan murka Allah dan penghakiman

(Yer. 17:22-27; Amo. 8:5-10; ref. Hos. 2:11-12). Kerajaan Israel utara diserang dan dihancurkan oleh bangsa Asyur pada tahun 722 SM. Kerajaan Yehuda selatan menyusul kemudian, diserang oleh negeri Babel pada tahun 586 SM. Yerusalem dan Bait Allah dihancurkan.



## BAB 6

# PASCA PEMBUANGAN

---

### I. Kembalinya orang-orang Yahudi ke Yerusalem

Setelah jatuhnya kerajaan selatan, orang-orang Yahudi dibuang ke tanah asing. Beruntung sekali, orang-orang saleh di antara mereka menyadari perlunya bertobat dan memohon agar Allah mengizinkan mereka kembali ke tanah perjanjian (Neh 1:4-11). Allah mendengar doa-doa mereka, dan di tahun 538 SM, Ia menggerakkan raja Persia untuk mengizinkan rombongan orang-orang buangan pertama kembali ke Yerusalem. Alkitab mencatat:

*Pada tahun pertama zaman Koresh, raja negeri Persia, TUHAN menggerakkan hati Koresh, raja Persia itu untuk menggenapkan firman yang diucapkan oleh Yeremia, sehingga disiarkan di seluruh kerajaan Koresh secara lisan dan tulisan pengumuman ini:*

*“Beginilah perintah Koresh, raja Persia: Segala kerajaan di bumi telah dikaruniakan kepadaku oleh TUHAN, Allah semesta langit. Ia menugaskan aku untuk mendirikan rumah bagi-Nya di Yerusalem, yang terletak di Yehuda.*

*Siapa di antara kamu termasuk umat-Nya, Allahnya menyertainya! Biarlah ia berangkat pulang ke Yerusalem, yang terletak di Yehuda, dan mendirikan rumah TUHAN. Allah Israel, yakni Allah yang diam di Yerusalem.*

*Dan setiap orang yang tertinggal, di manapun ia ada sebagai pendatang, harus disokong oleh penduduk setempat dengan perak dan emas, harta benda dan ternak, di samping*

*persembahan sukarela bagi rumah Allah yang ada di Yerusalem.”*

*Ezra 1:1-4*

Karena dekrit raja ini, tiga tokoh kunci, yaitu Zerubabel, Ezra dan Nehemia, dapat memimpin umat Israel secara berkelompok kembali ke Yerusalem untuk membangun kembali Bait Allah dan tembok kota. Ezra juga memusatkan perhatiannya untuk mengajarkan kembali Hukum Taurat kepada umat Allah:

*Lalu pada hari pertama bulan yang ketujuh itu imam Ezra membawa kitab Taurat itu ke hadapan jemaah, yakni baik laki-laki maupun perempuan dan setiap orang yang dapat mendengar dan mengerti.*

*Ia membacakan beberapa bagian dari pada kitab itu di halaman di depan pintu gerbang Air dari pagi sampai tengah hari di hadapan laki-laki dan perempuan dan semua orang yang dapat mengerti. Dengan penuh perhatian seluruh umat mendengarkan pembacaan kitab Taurat itu.*

*Nehemia 8:3-4*

## **2. Melanggar kekudusan hari Sabat**

Walaupun telah mendengarkan firman Allah, bangsa Israel masih tidak dapat memegang hari Sabat dengan setia. Sekitar tahun 445 SM, ketika Nehemia kembali ke Yerusalem, ia mendapati mereka melanggar kekudusan hari Sabat karena kegiatan usaha mereka:

*Pada masa itu kulihat di Yehuda orang-orang mengirik memeras anggur pada hari Sabat, pula orang-orang yang membawa berkas-berkas gandum dan memuatnya di*

*atas keledai, juga anggur, buah anggur dan buah ara dan pelbagai muatan yang mereka bawa ke Yerusalem pada hari Sabat. Aku memperingatkan mereka ketika mereka menjual bahan-bahan makanan.*

*Juga orang Tirus yang tinggal di situ membawa ikan dan pelbagai barang dagangan dan menjual itu kepada orang-orang Yehuda pada hari Sabat, bahkan di Yerusalem.*

*Lalu aku menyesali pemuka-pemuka orang Yehuda, kataku kepada mereka: "Kejahatan apa yang kamu lakukan ini dengan melanggar kekudusan hari Sabat?"*

*Bukankah nenek moyangmu telah berbuat demikian, sehingga Allah kita mendatangkan seluruh malapetaka ini atas kita dan atas kota ini? Apakah kamu bermaksud memperbesar murka yang menimpa Israel dengan melanggar kekudusan hari Sabat?"*

*Nehemia 13:15-18*

Nehemia menegur mereka dan mengingatkan bahwa Allah telah menimpa nenek moyang mereka dengan berbagai hukuman karena dosa yang sama. Ia lalu memperingatkan mereka, bahwa apabila mereka tidak memperbaiki perbuatan mereka, murka Allah juga akan menimpa mereka.

### **3. Nehemia menetapkan kembali ibadah Sabat**

Langkah Nehemia berikutnya adalah melakukan reformasi rohani. Pertama, ia memimpin orang-orang Yahudi untuk menyatakan janji di hadapan Allah: "Dan bilamana penduduk negeri membawa barang-barang dan berbagai-bagai gandum untuk dijual pada hari

Sabat, kami tidak akan membelinya dari mereka pada hari Sabat atau pada hari yang kudus. Dan kami akan membiarkan begitu saja hasil tanah pada tahun yang ketujuh dan tidak akan menagih sesuatu hutang” (Neh. 10:31).

Lalu ia menetapkan beberapa ketentuan praktis:

*Kalau sudah remang-remang di pintu-pintu gerbang Yerusalem menjelang hari Sabat, kusuruh tutup pintu-pintu dan kuperintahkan supaya jangan dibuka sampai lewat hari Sabat. Dan aku tempatkan beberapa orang dari anak buahku di pintu-pintu gerbang, supaya tidak ada muatan yang masuk pada hari Sabat.*

*Tetapi orang-orang yang berdagang dan berjualan rupa-rupa barang itu kemudian bermalam juga di luar tembok Yerusalem satu dua kali.*

*Lalu aku memperingatkan mereka, kataku: “Mengapa kamu bermalam di depan tembok? Kalau kamu berbuat itu sekali lagi akan kukenakan tanganku kepadamu.” Sejak waktu itu mereka tidak datang lagi pada hari Sabat.*

*Juga kusuruh orang-orang Lewi mentahirkan dirinya dan datang menjaga pintu-pintu gerbang untuk menguduskan hari Sabat. Ya Allahku, ingatlah kepadaku juga karena hal itu dan sayangilah aku menurut kasih setia-Mu yang besar!*

*Nehemia 13:19-22*

Strategi Nehemia adalah dengan mencegah orang-orang dari pelanggaran Sabat. Ia menutup pintu gerbang kota setelah matahari terbenam dan menempatkan orang-orang untuk menjaganya, dan melarang para pedagang

memasuki kota itu. Dengan demikian, ia memastikan agar orang-orang Yahudi memegang peristirahatan Sabat.

#### **4. Tata aturan yang lebih ketat setelah Nehemia**

Tidak lama setelah Nehemia berlalu, ahli-ahli Taurat Yahudi mulai membuat tata aturan ibadah yang semakin bersifat resmi untuk memegang hari Sabat. Walaupun maksud mereka baik, agar orang-orang tidak pernah lagi melanggar Hukum ke-Empat, tetapi pada akhirnya mereka membuat suatu budaya yang rumit dan membebankan.

Selain orang-orang Yahudi ada kelompok-kelompok lain yang juga memegang Sabat dengan setia. Mereka antara lain adalah orang-orang Samaria dan komunitas Eseni di Qumran, yang dalam banyak hal bahkan memegang Sabat lebih ketat lagi. Contohnya, orang-orang Samaria menafsirkan Keluaran 16:29 secara hurufiah, sehingga mereka tidak keluar rumah sama sekali di hari ke-tujuh. Dan kedua kelompok ini juga tidak menyalakan api di hari Sabat, sehingga melewatkan malam Sabat dalam kegelapan.<sup>1</sup>

#### **5. Kesimpulan**

Setelah orang-orang Yahudi kembali ke Yerusalem, banyak yang harus mereka pelajari dalam hal memegang hukum-hukum Allah. Ini terlihat ketika Nehemia kembali ke Yerusalem dan menemukan mereka melanggar kekudusan hari Sabat. Keadaan itu mendorong Nehemia untuk bertindak: ia memimpin mereka untuk menyatakan janji di hadapan Allah dan menetapkan ketentuan-ketentuan praktis untuk mendorong ketaatan peristirahatan Sabat. Masa ini ditandai dengan titik balik

orang-orang Yahudi; setelah itu, para pemimpin agama membuat tata aturan Sabat yang semakin ketat untuk mencegah orang-orang Yahudi melanggar hukum Allah.

1 Johnston, Robert M., "The Rabbinic Sabbath", *The Sabbath in Scripture and History*, editor oleh Kenneth A. Strand (Washington DC: Review and Herald Publishing Association, 1982).

# BAB 7

## MASA PERALIHAN PERJANJIAN

---

### 1. Pengenalan

Masa peralihan perjanjian adalah masa yang penuh kesibukan bagi pemimpin-pemimpin agama Yahudi, karena masa itulah mereka menetapkan banyak sekali tata aturan dan adat istiadat lisan mengenai Hukum Taurat. Dalam bab ini kita akan melihat beberapa di antaranya, isinya, tujuannya, dan dampaknya pada kehidupan orang-orang Yahudi. Pengetahuan ini berguna bagi kita untuk dapat melihat konteks beberapa bagian dalam kitab-kitab Injil yang membahas sikap Yesus mengenai Sabat, pengajaran-pengajaran-Nya, dan pertemuan-pertemuan-Nya dengan pemimpin-pemimpin Yahudi.

### 2. Adat-adat istiadat lisan yang berbeda

#### a. Pembacaan massal Hukum Taurat

Dimulai sejak abad ke-5 SM, ketika orang-orang Yahudi kembali ke Yerusalem dari pembuangan mereka di Babel, para pemimpin agama berusaha untuk menegakkan pemahaman akan Hukum Taurat. Ezra memulai usaha ini dengan menetapkan pembacaan Hukum Taurat di depan umum, dengan dibantu oleh orang-orang Lewi (Neh. 8:1-8). Masa ini merupakan awal mula gerakan Sopherim<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> "Sopher (סֹפֵר)" adalah bahasa Ibrani yang berarti "ahli kitab" (Ezra 7:6). Sopherim adalah bentuk jamak dari Sopher, yaitu para ahli kitab. Para Sopherim adalah sekumpulan cendekiawan Yahudi yang mengajar hukum serta etika dalam Alkitab sekitar abad ke-5 sampai pada tahun 200 Sebelum Masehi.

(Sopherim (2013). Encyclopædia Britannica, Inc. Diunduh dari situs [<http://global.britannica.com/EBchecked/topic/552354/sofer>]).

## b. Targumim

Masalah besar yang menghadapi mereka yang kembali dari pembuangan adalah kendala bahasa. Setelah tujuh puluh tahun dalam pembuangan, generasi Yahudi yang baru mengalami kesulitan memahami Hukum Taurat yang ditulis dalam bahasa Ibrani, dan harus diterjemahkan ke dalam bahasa Aram (lihat Neh. 8:3, 8). Dalam latar belakang inilah ahli-ahli Taurat memulai penyampaian lisan targumim, yang merupakan penafsiran, penerjemahan dan alih bahasa kitab-kitab Perjanjian Lama<sup>2</sup>. Pada waktunya, kesemuanya ini dipindahkan dalam bentuk tulisan, menghasilkan kitab-kitab Perjanjian Lama versi bahasa Aram: *Targum Onkelos* yang memuat Taurat, dan *Targum Jonathan ben Uzziel* yang memuat kitab-kitab para nabi.

2 Penjelasan lebih lanjut mengenai targumim dapat ditemui dalam situs <http://www.jewishencyclopedia.com/articles/14248-targum>).

## c. Midrash dan Halakah

Ahli-ahli Taurat juga membentuk sebuah metode penafsiran yang disebut midrash<sup>3</sup> yang menyediakan catatan ayat per ayat pada Alkitab Perjanjian Lama. Metode yang digunakan khusus untuk menafsirkan Hukum Taurat disebut halakah<sup>4</sup>, sementara metode yang digunakan untuk menafsirkan pengajaran-pengajaran moral dan konsep-konsep teologis disebut midrash aggadah<sup>5</sup>. Ini semua adalah upaya para ahli Taurat untuk menyediakan kitab-kitab Perjanjian Lama yang lebih mudah dipahami dan relevan bagi generasi baru orang-orang Yahudi. Berikutnya dibentuk juga susunan hukum-hukum dan adat istiadat lisan yang disebut Halakah, yang didasarkan pada penafsiran-penafsiran tertulis atau

tersirat dari Hukum Taurat Musa. Seiring berjalannya waktu, hukum-hukum ini menjadi sama pentingnya dan sama mengikatnya dengan Hukum Taurat tertulis.

Maksud di balik ini semua oleh para pemimpin agama Yahudi adalah untuk memastikan agar orang-orang Yahudi memahami dan mengikuti Hukum Taurat. Namun akibat lanjutannya adalah suatu susunan hukum, pendapat, dan peraturan yang terus bertambah banyak. Hal ini diperumit oleh adanya kelompok-kelompok pemikiran yang berbeda-beda.

3 "Midrash (מִדְרָשׁ)" secara hurufiah dalam bahasa Ibrani berarti "penjelasan" atau "analisa." Midrash merupakan catatan-catatan tambahan terhadap peristiwa-peristiwa dan perkataan-perkataan yang sudah tercantum sebelumnya. Kata "Midrash" atau "kitab sejarah (Indonesia)" atau "*annals, commentary* (Inggris)" sendiri dapat kita temukan di kitab 2 Tawarikh 13:22. (Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (edisi elektronik, hal. 205). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.) (Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Hebrew (Old Testament)* (edisi elektronik). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.)

4 "Halakhah (הַלְכָּה)" dalam bahasa Ibrani dapat diterjemahkan sebagai "hukum Yahudi." Terjemahan hurufiah dari kata ini adalah "jalan yang seharusnya dilalui oleh seseorang." Kata הַלְכָּה berasal dari akar kata Ibrani הלך (halakh) yang artinya: pergi atau berjalan. Halakah sendiri berasal dari tiga sumber: Taurat, pengajaran para rabi dan tradisi-tradisi Yahudi.

(Rich, Tracey R. (2011). Halakhah: Jewish Law. *Judaism* 101. Dari situs [<http://www.jewfaq.org/halakhah.htm>])

5 "Aggadah (אֲגָדָה)" atau disebut juga "Haggadah (הַגְּדָה)" secara hurufiah berarti "narasi." Berbeda dengan Halakhah, Aggadah menginterpretasikan arti dan nilai yang ada di dalam Halakhah. Jika Halakhah diibaratkan sebagai teori, maka Aggadah adalah praktek dan aplikasinya. Isi dari Aggadah sendiri sangat bervariasi, mulai dari narasi, cerita legenda, doktrin, nasehat, etika, sampai kepada perbuatan baik, hiburan dan pengharapan akan penebusan di masa akan datang.

(Wald, Stephen G. (2008). Aggadah or Haggadah. *Jewish Virtual Library*. The Gale Group. Diunduh dari situs [[http://www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/judaica/ejud\\_0002\\_0001\\_0\\_00525.html](http://www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/judaica/ejud_0002_0001_0_00525.html)])

## d. Metode penafsiran mishna

Di abad pertama Masehi, kelompok ahli-ahli Taurat lain bernama Zugot<sup>6</sup> membentuk metode pengajaran dan pembelajaran yang tidak lagi melibatkan referensi langsung dari Alkitab Perjanjian Lama. Metode ini disebut Mishna<sup>7</sup>. Karena jumlahnya, kemudian menjadi lebih mudah mempelajari dan mengajarkan hukum-hukum lisan secara per bahasan ketimbang mengikuti urutan Perjanjian Lama. Menghafalkan hukum-hukum ini dicapai melalui proses pengulangan yang terus menerus, sehingga dinamakan *mishna*, yang berasal dari kata שָׁנָה (*shana*), yang berarti “mengulang”.

- 6 “Zugot atau Hazzugoth (הַזִּיגוּת)” adalah kumpulan para ahli yang mempunyai wewenang Halakhah (hukum Yahudi) dan merupakan sebuah pimpinan badan pengadilan sejak permulaan abad ke-2 Setelah Masehi. Zugot generasi pertama memperkenalkan tradisi oral hukum Yahudi dengan gaya seperti Mishna.

(Zugot. (2015). Encyclopædia Britannica, Inc. Diunduh dari situs [<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/658284/zugot>])

- 7 Mishna atau Mishnah (bahasa Ibrani מִשְׁנָה, yang artinya “pembelajaran secara berulang-ulang”) adalah koleksi wewenang hukum tertua tradisi-tradisi oral Yahudi, yang secara sistematis dibukukan oleh berbagai ahli (tannaim) selama kurang lebih dua abad lamanya. Proses pembukuan ini selesai pada awal abad ke-3 oleh Judah ha-Nasi. Mishnah merupakan tambahan dari hukum Taurat yang ada di kelima kitab Musa, dan Mishnah memberikan bermacam-macam interpretasi dari beberapa tradisi hukum yang telah dipelihara secara oral sejak kurang lebih pada jaman Ezra (sekitar 450 Sebelum Masehi). Mishnah sendiri dianggap sebagai hal yang utama dalam Yudaisme. Pembagian 62 traktat memberikan latar belakang yang kaya pada setiap pembahasan di Halakhah.

(Mishna. (2015). Encyclopædia Britannica, Inc. Diunduh dari situs [<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/385262/Mishna>])

(Rabbi Clinton, Boruch (2007). Mishna. Ottawa Torah Institute, Canada. Project Genesis, Inc. Diunduh dari situs [<http://www.torah.org/learning/basics/primer/torah/mishna.html>])

## e. Haggadah

Sejak abad ke-5 Masehi, ahli-ahli Taurat juga mulai membentuk perikop, tulisan khotbah, cerita, tulisan doa, dan lambang-lambang yang bertujuan untuk melengkapi kitab-kitab Taurat dan Perjanjian Lama. Ini semua dikenal sebagai Hagaddah<sup>8</sup>. Sebagian materi ini kemudian dimasukkan ke dalam Talmud, kanon Yahudi.

- 8 Haggadah adalah kitab yang dibacakan orang-orang Yahudi pada malam pertama hari raya Paskah. Kata Haggadah dalam bahasa Ibrani **הַגָּדָה** secara hurufiah berarti "memberitahukan." Kata ini diambil dari kitab Keluaran 13:8, "Pada hari itu harus kauberitahukan (haggadah) kepada anakmu laki-laki: Ibadah ini adalah karena mengingat apa yang dibuat TUHAN kepadaku pada waktu aku keluar dari Mesir." Saat keluarga Yahudi duduk bersama untuk merayakan Paskah sambil membaca Haggadah, semua anggota keluarga bukan hanya sekedar menceritakan ulang sejarah bangsa Yahudi melainkan juga mengenang kembali dalam kehidupan nyata mereka.

(Sumber: What's The Haggadah. (2015). Ohr Somayach International. Diunduh dari situs [[http://ohr.edu/ask\\_db/ask\\_main.php/188/Q2/](http://ohr.edu/ask_db/ask_main.php/188/Q2/)])

## 3. Penyusunan hukum-hukum lisan Yahudi

### a. Mishna, Gemara dan Talmud

Di tahun 200 Masehi, Judah haNasi mengumpulkan dan menuliskan banyak hukum-hukum lisan dari sumber-sumber midrash maupun mishna. Hasilnya adalah Mishna<sup>7</sup>. Setelah itu, Amoraim<sup>9</sup> menghabiskan 300 tahun berikutnya untuk menganalisa, membahas, dan memberikan komentar pada Mishna. Komentar-komentar tertulis mereka menjadi Gemara<sup>10</sup>, yang bersama dengan Mishna, menjadi susunan Talmud ("Hukum Lisan"). Dua versi Talmud<sup>11</sup> dihasilkan: Talmud Palestina (Yerusalem) ditulis dalam bahasa Aram barat di tahun 425, dan Talmud Babel, ditulis dalam bahasa Aram timur, di tahun 500.

- 9 Amoraim adalah kata bentuk jamak dari bahasa Ibrani **אמורא** (amora) yang berarti "mereka yang berkata" atau "juru bicara." Amoraim merupakan kumpulan para ahli Yahudi yang "mengajarkan ulang" hukum Taurat secara oral, sejak abad ke-200

sampai ke-500 Sebelum Masehi di Babel dan di tanah Israel. Diskusi-diskusi dan perdebatan demi perdebatan legal mereka akhirnya dibukukan dalam Gemara.

(Sumber: Amora (2011). JewishEncyclopedia.com. Diunduh dari situs [<http://www.jewishencyclopedia.com/articles/1421-amora>])

- 10 Gemara berasal dari kata גמרא (gamar) yang secara hurufiah berarti “belajar.” Gemara merupakan bagian dari Talmud, berisikan analisa dan penjelasan terhadap Mishnah. Diskusi-diskusi para ahli ditulis dalam beberapa seri buku yang akhirnya menjadi Gemara, dan jika Gemara digabungkan dengan Mishnah maka buku gabungan tersebut dinamakan Talmud. Secara intisari, Gemara berisikan pengajaran-pengajaran yang diturunkan oleh para rabi berabad-abad setelah hancurnya Bait Allah kedua.

(Sumber: Gemara: The Essence of The Talmud (2015). My Jewish Learning. Diunduh dari situs [<http://www.myjewishlearning.com/texts/Rabbinics/Talmud/Gemara.shtml>])

- 11 תלמוד (Talmud) secara hurufiah berarti “instruksi,” berasal dari akar kata Ibrani לָמַד, “mengajar.” Talmud merupakan teks inti dari pengajaran rabi Yudaisme. Talmud terdiri dari dua bagian: Mishnah dan Gemara. Istilah Talmud biasanya mengacu pada Talmud Babilonia, meskipun koleksi sebelumnya dikenal sebagai Talmud Yerusalem.

Sumber: “Talmud.” Dictionary.com Unabridged. Random House, Inc. Diunduh dari situs [<http://dictionary.reference.com/browse/talmud>]. Talmud (2011). Jewish Encyclopedia. Diunduh dari situs [<http://www.jewishencyclopedia.com/articles/14213-talmud>])

## b. Struktur dan isi Mishna

Di dalam Mishna terdapat enam ordo (*sedarim*) yang secara keseluruhan terdiri dari 63 kitab atau “traktat” (*massekhtot*), yang kemudian dibagi lagi ke dalam bab-bab (*peraqim*). Enam ordo ini adalah:

- *Zera'im* (“benih-benih”) – hukum-hukum mengenai bercocok tanam.
- *Mo'ed* (“hari raya”) – hukum dan aturan upacara dan adat istiadat, dan larangan-larangan mengenai Sabat, hari raya, dan hari puasa.
- *Nashim* (“perempuan”) – hukum-hukum pertunangan, pernikahan, dan perceraian.
- *Neziqin* (“ganti rugi”) – hukum-hukum pidana dan perdata.

- *Qodashim* (“hal-hal kudus”) – hukum-hukum persembahan korban tempat ibadah dan sumbangan.
- *Tohorot* (“penyucian”) – hukum-hukum mengenai upacara penyucian alat benda, tempat tinggal, makanan, dan manusia.

### c. Peraturan Sabat dalam Mishna

Sebagian besar hukum mengenai Sabat ada dalam ordo Mo’ed. Dua traktat penuh dikhususkan untuk mengatur perihal Sabat: Shabbat (“Sabat”) dan Erubin (“Campuran”).

#### 1) 39 jenis pekerjaan yang dilarang

Peraturan Sabat utama ditemukan dalam Shabbat, yang terdiri dari 24 bab. Shabbat 7:2 merinci 39 jenis pekerjaan yang tidak diperbolehkan di hari Sabat:

*ia yang menabur, membajak, menuai, mengikat berkas, mengirik, menampi, memilih [hasil panen yang baik dari yang tidak baik], menggiling, mengayak, meremas, memasak;*

*ia yang memotong bulu domba, mencucinya, memukulnya, mewarnainya;*

*memintal, menenun, membuat dua sosok, menenun dua benang, memisahkan dua benang;*

*mengikat, melepaskan ikatan, menjahit dua tambalan, merobek untuk menjahit dua tambalan;*

*ia yang menangkap rusa, membunuhnya, mengulitnya, memotong-motongnya, menjemur kulitnya, mengeruknya, dan memotong-motongnya;*

*ia yang menulis dua kalimat, menghapus dua kalimat untuk menulis dua kalimat;*

*ia yang membangun, yang meruntuhkan;*

*ia yang memadamkan api, menyalakan api;*

*ia yang memukul dengan palu; ia yang memindahkan satu benda dari satu tempat ke tempat lain –*

*lihat, inilah empat puluh kurang satu perbuatan pekerjaan dasar.*

*Jacob Neusner, The Mishnah: A New Translation, 1988.*

Daftar dalam bentuk yang paling sederhana berasal dari analisa eksegesis para rabi pada Keluaran 35 – pasal yang mencatat perintah Allah untuk beristirahat (Kel. 35:2), larangan menyalakan api (Kel. 35:3) dan perintah untuk membangun Kemah Suci (Kel. 35:4-35). Para rabi berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan yang perlu dilakukan untuk membangun Kemah Suci merupakan jenis “pekerjaan” yang tidak boleh dilakukan pada hari Sabat.

## **2) Hukum-hukum Sabat lainnya**

Selain 39 jenis pekerjaan yang dilarang, para rabi juga menetapkan hukum-hukum mengenai hal-hal yang harus dihindari pada hari Sabat, walaupun tidak ada pekerjaan yang secara langsung dilakukan. Diantaranya adalah larangan yang berkaitan dengan memakan telur yang dihasilkan pada hari Sabat (Betzah 1:1).

Para rabi juga melarang beberapa perbuatan yang mereka anggap mempunyai potensi melanggar istirahat Sabat dan kekudusannya. Di antara lain adalah memanjat pohon, mengendarai binatang, berenang, bertepuk tangan, menepuk paha dan menghentakkan kaki. Larangan-larangan lain berhubungan dengan pelaksanaan hukum, pertunangan, kewajiban pernikahan dan pemakaman (Betzah 5:2; Shabbat 23:4, 5).

Peraturan-peraturan Sabat lain mengatur masalah memasak (Betzah 2:1) dan istirahat Sabat tahun ke-tujuh (Traktat Shebit; ref. Kel. 23:10-11; Im. 25:1-7; Ul. 15:1).

### **3) Hukum-hukum yang berhubungan dengan penyembuhan dan menyelamatkan jiwa**

Dalam Mishna, adalarangan untuk menyembuhkan di hari Sabat. Ini berasal dari kekuatan para rabi bahwa orang akan melanggar kekudusan Sabat dengan bekerja saat mempersiapkan obat-obatan, terutama saat menggiling rempah-rempah dan bahan obat-obatan lain. Akibatnya, mereka melarang pengobatan dalam bentuk apa pun pada keadaan penyakit yang tidak mengancam jiwa atau kronis. Contohnya, Mishna menyatakan bahwa orang tidak boleh:

- Makan hisop Yunani, atau menggunakan minyak akar sebagai obat (Shabbat 14:3)
- Berkumur dengan cuka untuk mengatasi sakit gigi, atau mengobati rasa sakit di daerah selangkangan dengan anggur atau cuka (Shabbat 14:4)
- Menggunakan obat penyebab muntah, atau menuangkan air dingin ke sendi tangan atau kaki yang terlepas (Shabbat 22:6).

Salah satu dari sedikit pengecualian hukum Sabat adalah apabila melibatkan ancaman kehidupan. Apabila terdapat kemungkinan bahaya atas hidup seseorang, orang boleh, dan wajib bertindak. Traktat Yoma berisi pengajaran dari Rabi Mattiah ben Harash: "Ia yang merasakan sakit pada lehernya – mereka meneteskan obat ke dalam mulutnya di hari Sabat karena jiwanya mungkin terancam. Segala kemungkinan ancaman pada kehidupan merupakan pengecualian larangan hukum Sabat" (Yoma 8:6). Traktat yang sama menyatakan bahwa apabila suatu bangunan runtuh dan tidak dapat dipastikan apakah orang-orang di dalamnya hidup atau mati, orang lain dapat menggali reruntuhannya untuk mencari orang-orang yang selamat. Apabila ditemukan hidup, ia harus dibebaskan; apabila ia sudah mati, tubuhnya harus dibiarkan di sana sampai Sabat berlalu (Yoma 8:7).

#### **4) Hukum-hukum mengenai perjalanan dan membawa barang bawaan**

Di dalam Mishna terdapat banyak hukum yang berhubungan dengan membawa barang-barang pada hari Sabat: dari tempat pribadi ke tempat umum dan sebaliknya, dan di dalam tempat umum. Hukum-hukum ini berasal dari Yeremia 17:21-22: "Beginilah firman TUHAN: Berawas-awaslah demi nyawamu! Janganlah mengangkut barang-barang pada hari Sabat dan membawanya melalui pintu-pintu gerbang Yerusalem! Janganlah membawa barang-barang dari rumahmu ke luar pada hari Sabat dan janganlah lakukan sesuatu pekerjaan, tetapi kuduskanlah hari Sabat seperti yang telah Kuperintahkan kepada nenek moyangmu".

Hukum-hukum para rabi mengatur perihal-perihal seperti pemindahan benda di antara dua tempat (Shabbat 1:1, 11), jumlah yang boleh dibawa (Shabbat 7:3-4, 8:1), dan cara benda-benda itu dibawa (Shabbat 10:2-4). Beberapa hukum di antaranya dipengaruhi oleh alasan dan motivasi di balik perbuatan-perbuatan itu, seperti ditandai dengan keterangan batas jumlah barang yang diperbolehkan: "Madu cukup untuk dioleskan pada satu luka; minyak cukup untuk mengurapi anggota badan kecil..." (Shabbat 8:1).

Dalam Traktat Erubin ("Campuran"), sepuluh pasal mengatur masalah perjalanan dan barang bawaan di hari Sabat. Pasal-pasal ini juga merinci keadaan yang dikecualikan dari hukum Sabat. Di sinilah kita menemukan batasan perjalanan 2000 hasta (Erubin 4:3, 5, 7, 8). Hukum ini tampaknya diketahui oleh orang-orang di Perjanjian Baru (lihat Kisah Para Rasul 1:12). Hukum ini sendiri berasal dari Keluaran 16:29, sementara jarak 2000 hasta berkaitan dengan Bilangan 35:5.

### **5) Hukum-hukum peternakan**

Mishna juga merinci pemeliharaan dan penanganan binatang di hari Sabat. Di dalamnya kita menemukan hukum-hukum yang mengatur jenis peralatan yang boleh digunakan (Shabbat 5); pemindahan dan penanganan (Shabbat 18:2); kebersihan (20:4); memberi makan (Shabbat 24:2-4); bantuan saat persalinan (Shabbat 18:3). Secara umum, hukum-hukum ini memberikan keleluasaan untuk memelihara kebutuhan ternak.

Talmud belakangan mencanangkan suatu prinsip yang serupa dengan masa Yesus, yaitu seseorang boleh menolong ternak yang berada dalam bahaya di hari Sabat (lihat Lukas 14:5, ref. Traktat Talmud Shabbat 128b).

#### **d. Guru-guru Yahudi di balik aturan-aturan lisan**

Para ahli Taurat Yahudi yang mengajarkan dan memperluas susunan hukum dan aturan lisan Taurat adalah sebagai berikut:

- Kelompok Sopherim (ahli Taurat) yang aktif tahun 450-180 SM.
- Kelompok Hasidim (“Orang-Orang Saleh”) di era Makabe.
- Kelompok Zugot (“Pasangan”): lima pasang guru yang menentukan metode mengajar mishna dari 200 SM hingga 30 Masehi.
- Kelompok Tannaim (“Orang yang belajar atau mengajar”), pekerjaan mereka di abad ke-1 dan ke-2 adalah mengajar metode mishna dan mengumpulkan materi-materi midrash dan mishna. Judah haNasi adalah salah satu anggota Tannaim yang menerbitkan Mishna di tahun 200 Masehi.
- Kelompok Amoraim (“Para Penerjemah”) yang menganalisa dan memberikan komentar pada Mishna di tahun 200-500, mencetuskan ditetapkannya Gemara, yang bersama dengan Mishna, menjadi Talmud.
- Kelompok Savoraim (“Mereka yang Menjelaskan”), yang pekerjaannya antara tahun 500-540 Masehi mencakup mengajar dan menyunting Talmud. Kaum Geonim, kepala-kepala akademi Yahudi di Sura dan Pumbedita di Babel sejak abad ke-6

hingga ke-11 Masehi. Mereka menghasilkan susunan tulisan pertanyaan dan jawaban yang dikenal sebagai Responsa.

### **e. Tulisan-tulisan masa itu**

Bukti-bukti adat istiadat yang bersifat seremonial dan resmi dalam masa peralihan perjanjian dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan agama masa itu.

#### **1) Kitab Yobel**

Kitab Yobel<sup>12</sup> (bagian dari Pseudepigrafa<sup>13</sup>), ditulis di sekitar tahun 100 SM, memperlihatkan ketatnya memegang Sabat. Di pasal 50, penulis memulainya dengan mengutip Hukum ke-Empat (Kel. 20:9-10):

*Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu,*

*tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu.*

*Yobel 50:7*

Kemudian ia melanjutkannya dengan perincian beberapa larangan yang diancam dengan hukuman mati, yang tidak terdapat dalam Hukum Taurat Musa:

*Orang yang melakukan pekerjaan apa pun harus mati: siapa saja yang menajiskan hari itu, siapa saja yang tidur dengan istrinya, atau siapa saja yang berkata*

*bahwa ia akan melakukannya, bahwa ia akan pergi melakukan perjalanan berkaitan dengan menjual dan membeli: dan siapa saja yang mengambil air yang bukan diperuntukkan bagi dirinya sendiri pada hari ke-enam, dan siapa saja yang mengangkat beban keluar dari kemahnya atau rumahnya, haruslah ia mati.*

*Yobel 50:8*

*Dan setiap orang yang melakukan pekerjaan apa pun, atau melakukan perjalanan, atau membajak ladangnya, baik di rumahnya sendiri atau di tempat lain, dan siapa pun yang menyalakan api, atau menunggangi binatang apa pun, atau berkendara dengan kapal di lautan, dan siapa pun yang memukul atau membunuh apa pun, atau menyembelih binatang atau burung, atau siapa pun yang menangkap seekor binatang atau burung atau ikan, atau siapa pun yang berpuasa atau berperang pada hari Sabat: Orang yang melakukan hal-hal ini pada hari Sabat haruslah mati, sehingga anak-anak Israel memegang Sabat sesuai dengan perintah yang berkenaan dengan Sabat, seperti yang tertulis dalam dua loh batu, yang la berikan ke dalam tanganku dan kutuliskan bagimu hukum-hukum atas musim-musim, dan musim-musim menurut pembagian hari-harinya.*

*Yobel 50:12-13*

Ini adalah bagian pertama hukum-hukum lisan yang dituangkan dalam tulisan. Yang menarik, hukum-hukum ini bahkan lebih ketat dibandingkan dengan dalam Talmud<sup>11</sup>. *International Standard Bible Encyclopedia* mencatat:

*Dalam menyusun Halakoth (yaitu, hukum-hukum lisan), penulis Yobel adalah pendahulu Farisi, ketatnya tata aturan dan tidak dicatatnya pengecualian-pengecualian menunjukkan bahwa penulis adalah pendahulu rohani kelompok konservatif Yahudi yang melarikan diri ke Qumran. Pecahan-pecahan Yobel ditemukan di Qumran, dan Dokumen Damsyik tampaknya mengutip Yobel (CD 16:2-4). Dokumen Damsyik juga menggalakkan pemegangan Sabat secara ketat. Seperti Yobel, Dokumen Damsyik juga melarang persiapan makanan (CD 10:22) dan membawa beban ke dalam atau ke luar rumah (11:7-9). Ia juga mencatat beberapa tata aturan yang tidak ditemukan dalam Yobel dan mengizinkan pekerjaan menyelamatkan jiwa manusia dalam keadaan darurat (11:16 dst). Hukuman atas pelanggaran Sabat tidak dicatat, selain dari pengawasan selama tujuh tahun (12:4-6).*

*“Sabbath”, ISBE, Vol. 4, hal. 250*

12 Juga dikenal sebagai “Kejadian Kecil”, karena dianggap sebagai penerbitan ulang-kanon Kejadian. Kemungkinan ditulis sebelum atau sekitar tahun 100 SM.

13 Istilah Pseudepigrapha berasal dari bahasa Yunani ψευδής (*pseudes*) yang artinya “salah” dan ἐπιγραφή (*epigraphē*) yang artinya “tulisan,” sehingga secara keseluruhan berarti “rujukan yang salah.” Istilah ini digunakan pada karya-karya tulis Yahudi dengan nama-nama pengarang yang sesungguhnya bukan merekalah pengarangnya. Nama-nama pengarang yang digunakan dalam kitab Pseudepigrapha antara lain: Adam, Nuh, Henokh, Abraham, Musa, Elia, Yehezkiel, Barukh dan Yeremia. Karya Pseudepigrapha secara karakter serupa dengan Apokrifa, namun karya-karya Pseudepigrapha tidak dimasukkan dalam Alkitab, Apokrifa maupun literatur-literatur para rabi lainnya.

(Sumber: Stone, Michael E. (2015). Jewish Holy Scriptures: The Apocrypha And The Pseudepigrapha. Jewish Virtual Library. Diunduh dari situs [<http://www.jewish-virtuallibrary.org/jsource/Judaism/apocrypha.html>])

## 2) Makabe 1 dan 2

Di abad ke-4 sebelum Masehi, orang-orang Yahudi kembali mengalami krisis politik yang hebat. Di tahun 332 SM Aleksander Agung (356-323 SM) menguasai daerah Yudea, dan ketika ia mati di tahun 323 SM, pasukan Ptolemy dan Seleukia memperebutkan daerah itu. Pada waktunya raja Yunani di kerajaan Seleukus bernama Antiokhus IV Epiphanes meraih kekuasaan di daerah itu.

Ketika berita tentang pemberontakan Yahudi didengar oleh Antiokhus di tahun 168 SM, ia menjawabnya dengan menghancurkan Yerusalem dan membunuh banyak orang Yahudi, dan kemudian berusaha menghapus agama Yahudi dengan melarang ibadah Sabat dan sunat, mewajibkan persembahan korban pada berhala, mengadakan prostitusi di tempat-tempat ibadah, dan membakar kitab-kitab Taurat. Sebagian orang-orang Yahudi tunduk pada penindasan Antiokhus; sebagian lagi menentanginya hingga kematian.

*Masing-masing harus melepaskan adatnya sendiri. Maka semua bangsa menyesuaikan diri dengan titah raja itu. Juga dari Israel ada banyak orang yang menyetujui pemujaan raja. Dipersembahkan oleh mereka korban kepada berhala dan hari Sabat dicemarkan. Kemudian dikirimlah oleh raja dengan perantaraan pesuruh-pesuruh surat penetapan ke Yerusalem dan semua kota daerah Yehuda lainnya, bahwasanya mereka harus menuruti adat istiadat luar negeri juga, dengan menghentikan korban bakaran, korban sajian dan korban tuangan di Bait Suci, dengan mencemarkan hari Sabat dan hari-hari raya dan dengan menodai tempat suci. Harulah didirikan*

perkorbanan, hutan keramat dan berhala dan harus dipersembahkan sebagai korban babi-babi dan binatang-binatang haram lainnya. Anak-anak mereka tidak boleh bersunat dan mereka harus mencemarkan dirinya dengan segala macam kenajisan dan kekejian, sehingga mereka lupa akan hukum Taurat dan membatalkan segala peraturannya. Barangsiapa tidak berbuat sesuai dengan titah raja akan dihukum mati. Menurut semua titah itu raja menulis kepada seluruh kerajaannya. Diangkatnya pengawas atas seluruh rakyat dan kepada semua kota di daerah Yehuda diperintahkan untuk mempersembahkan korban, kota demi kota. Banyak dari rakyat bergabung dengan orang-orang asing, yaitu barangsiapa yang meninggalkan hukum Taurat. Orang-orang asing berjahat di negeri dan dipaksanya Israel bersembunyi di tempat pengungsian mana saja.

1 Makabe 1:42-53

Pada tanggal lima belas bulan Kislew dalam tahun seratus empat puluh lima maka raja menegakkan kekejian yang membinasakan di atas mezbah korban bakaran. Dan mereka mendirikan juga perkorbanan di segala kota di seluruh Yehuda. Pada pintu-pintu rumah dan di lapangan-lapangan dibakar korban. Kitab-kitab Taurat yang ditemukan disobek-sobek dan dibakar habis. Jika pada salah seorang terdapat Kitab Perjanjian atau jika seseorang berpaut pada hukum Taurat maka dihukum mati oleh pengadilan raja. Karena kuasa maka mereka dapat bertindak bulan demi bulan terhadap orang-orang Israel yang kedapatan di berbagai kota. Pada tanggal dua puluh lima bulan Kislew akhirnya korban dipersembahkan

*di atas perkorbanan yang didirikan di atas mezbah korban bakaran.*

*1 Makabe 1:54, 56-59*

Di saat inilah, keluarga imam Makabe maju di depan untuk memimpin pemberontakan Yahudi. Keluarga ini dipimpin oleh Mattathias dan lima anaknya, di antaranya adalah Yudas Makabe yang paling dikenal. 1 dan 2 Makabe yang termasuk dalam kumpulan Apokripha mencatat perjuangan mereka meraih kemerdekaan.

1 Makabe yang merinci awal mula perjuangan mereka di tahun 168 SM, menceritakan betapa salehnya beberapa orang Yahudi. Kita mengetahui bahwa seribu di antara mereka rela mati dibunuh oleh musuh daripada mengangkat senjata di hari Sabat.

*Lalu berteriaklah Matatias dengan suara lantang di kota Modein: "Siapa saja yang rindu memegang hukum Taurat dan berpaut pada perjanjian hendaknya ia mengikuti aku!" Kemudian Matatias serta anak-anaknya melarikan diri ke pegunungan. Segala harta miliknya di kota ditinggalkannya. Kemudian turunlah ke padang gurun banyak orang yang mencari kebenaran dan keadilan. Mereka sendiri serta anak-anak, isteri-isteri dan ternaknya menetap di sana. Sebab mereka dianiaya oleh yang jahat. Dalam pada itu telah diberitakan kepada para petugas raja dan kepada pasukan yang berada di Yerusalem, di Kota Daud, bahwa orang-orang yang mempermudah perintah raja telah turun ke persembunyian di gurun. Maka banyak orang dari antara orang-orang asing itu*

*mengejar orang-orang Yahudi itu. Setelah mendapati mereka maka mereka berkemah berhadapan dengan orang-orang Yahudi itu dan bersiap untuk menyerang pada hari Sabat.*

*1 Makabe 2:27-32*

Namun Mattathias segera menyadari bahwa meneruskan pendirian ini akan menyebabkan musnahnya seluruh bangsa Yahudi, dan menyatakan membela diri sebagai pengecualian hukum Sabat:

*Matatias serta teman kawannya dapat tahu tentang peristiwa itu. Maka mereka sangat berkabung atas orang-orang yang tewas itu. Kemudian berkatalah mereka satu sama lain: "Andaikata kita semua berlaku seperti saudara-saudara kita itu telah berbuat dan andaikata kitapun tidak bertempur melawan orang-orang asing itu demi hidup kita dan undang-undang kita, niscaya kita akan segera dilenyapkan dari muka bumi." Pada hari itu juga mereka mengambil keputusan ini: "Apabila seseorang menyerang kita untuk bertempur pada hari Sabat, maka kita akan bertempur dengannya, jangan-jangan sampai kita mati seperti saudara-saudara kita telah mati di persembunyian-persembunyian itu."*

*1 Makabe 2:39-41*

Walaupun demikian, 2 Makabe menunjukkan bahwa peperangan hanya terjadi di hari Sabat hanya apabila benar-benar terpaksa. Contohnya, ketika pasukan Makabe memenangkan

pertempuran di Hari Persiapan (hari Jumat), esok harinya mereka tidak mengejar musuh mereka:

*Oleh karena Yang Mahakuasa menjadi sekutu mereka, maka berhasillah mereka menggorok sembilan ribu orang lebih dari antara musuh. Bagian terbesar dari prajurit Nikanor dilukai dan dijerakan oleh mereka dan semua dipaksa lari. Juga uang kepunyaan orang-orang yang telah datang untuk membeli orang-orang Yahudi diambil oleh mereka. Musuh dikejar agak lama, tetapi kemudian orang-orang Yahudi berhenti oleh sebab waktu tidak mengizinkan. Sebab hari itu adalah hari menjelang hari Sabat. Itulah sebabnya maka mereka tidak dapat meneruskan pengejaran itu. Setelah senjata dipungut dan perlengkapan musuh dirampas maka orang-orang Yahudi sepanjang hari Sabat terus memuji dan memuliakan Tuhan yang telah menyelamatkan mereka hingga hari itu dan dengan demikian sudah mulai menunjukkan lagi belas kasihannya kepada mereka. Sehabis hari Sabat maka sebagian dari barang rampasan itu mereka berikan kepada orang yang bercacat, kepada para janda dan yatim piatu. Sisanya dibagi-bagikan di antara mereka sendiri serta anak-anak mereka.*

2 Makabe 8:24-28

Setelah rantai peperangan yang panjang, pasukan Makabe akhirnya menguasai Yerusalem. Perhatian utama mereka adalah menguduskan Bait Allah dan menahbiskannya kembali, dan terpenuhi pada tahun 164 SM. Pada akhirnya raja membatalkan perintah yang melarang agama Yahudi, dan orang-orang Yahudi kembali dapat memegang hari Sabat dengan bebas.

Namun keluarga Makabe tidak puas hanya dengan kemenangan-kemenangan kecil ini, dan meneruskan perjuangan mereka. Peperangan yang berkepanjangan itu akhirnya menghasilkan berdirinya kerajaan Hasmonea, yang terus bertahan hingga tahun 63 SM, ketika Kekaisaran Romawi menguasai Yudea. Kebebasan orang-orang Yahudi untuk memegang iman mereka kemudian bergantung pada kebaikan penguasa-penguasa mereka.

#### **f. Kesimpulan**

Setelah orang-orang Yahudi kembali dari pembuangan, ada tantangan yang jauh lebih besar menghadapi para pemimpin agama, lebih besar daripada usaha membangun kembali bangunan Bait Allah dan tembok-tembok kota; mereka harus membangun kembali iman bangsa Yahudi. Untuk itu, mereka menetapkan berbagai cara untuk menjelaskan dan mengajarkan Alkitab Perjanjian Lama. Mereka juga menetapkan bentuk hukum-hukum lisan yang bermaksud untuk mendorong ketaatan yang ketat pada Hukum Taurat. Hal ini menjurus pada sikap ketat dan resmi pada pemegangan hari Sabat yang tampak kentara dalam tulisan-tulisan masa itu.



## BAB 8

# BAGAIMANA YESUS MEMEGANG SABAT

---

### 1. Pendahuluan

Tahun-tahun pertama abad ke-1 Masehi, ketika Yesus datang ke dunia untuk menjalani pelayanan-Nya di dunia, adalah masa kebebasan beragama. Walaupun dikuasai oleh pemerintahan kekaisaran Romawi, orang-orang Yahudi dapat menjalankan iman mereka tanpa halangan yang berarti, dan para pemimpin agama dapat membangun dan menetapkan tata aturan lisan yang sangat penting bagi mereka. Tata aturan yang ketat ini sangat berpengaruh pada gaya hidup orang-orang Yahudi, namun tidak semata-mata pengaruh yang baik. Dari kitab-kitab Injil kita mengetahui sifat hukum-hukum ini, dan bagaimana para pemimpin Yahudi menggunakan hukum-hukum ini untuk mencari-cari kesalahan Yesus ketika Ia melakukan tanda-tanda mujizat penyembuhan di hari Sabat. Akhirnya Yesus harus menantang sikap resmi mereka atas hari Sabat dan menjelaskan semangat Sabat yang sejati.

### 2. Sabat di Nazaret

Ayat-ayat Alkitab: Lukas 4:16-30

Ini adalah catatan pertama Yesus memegang hari Sabat. Lukas menuliskan, Yesus pergi ke Nazaret, kampung halaman-Nya, untuk datang ke rumah ibadah seperti kebiasaan-Nya (Luk. 4:16). Pada hari itu Yesus berdiri untuk membaca Kitab Yesaya.

*"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku*

*untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.”*

*Lukas 4:18-19; ref. Yesaya 61:1-2*

Setelah selesai mengucapkannya, Yesus menutup kitab itu, duduk, dan berkata kepada orang-orang di tempat ibadah, “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.” (Luk. 4:21).

Apakah yang sebenarnya Yesus genapi? Ayat-ayat ini menyebutkan “tahun rahmat Tuhan”, Tahun Yobel, tahun ke-lima puluh dalam penanggalan Yahudi, yaitu waktunya orang-orang miskin menurut tradisi dibebaskan dari hutang-hutang dan perhambaan mereka. Ini melambangkan pekerjaan keselamatan Mesias: yaitu Ia akan datang ke dunia untuk membebaskan umat manusia. Ia akan mengabarkan kabar keselamatan kepada orang-orang rendah, menghibur orang-orang yang membutuhkan, menyelamatkan orang-orang yang dibelenggu oleh dosa, memulihkan penglihatan orang-orang buta, dan membebaskan orang-orang yang tertindas. Penting kita amati bahwa Yesus memilih hari Sabat untuk menyatakan sifat pelayanan-Nya, dan ini memberikan konteks pada perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib dan penuh kasih pada hari-hari Sabat selanjutnya.

Namun sayangnya orang-orang tidak menanggapi pernyataan Yesus ini dengan selayaknya. Walaupun mereka terheran-heran dengan kecakapan-Nya, mereka tidak dapat menyembunyikan rasa skeptis mereka:

“Bukankah Ia ini anak Yusuf?” (Luk. 4:22 – edisi bahasa Inggris juga menyebutkan bahwa Yusuf adalah seorang tukang kayu, profesi rendah di masyarakat Yahudi masa itu). Yang mereka inginkan adalah bukti kepantasan diri-Nya untuk mewakili nubuatan itu (Luk. 4:23).

Jawaban Yesus menunjukkan kepada mereka bahwa tidak ada nabi yang pernah diterima oleh kaumnya sendiri, dan menyebutkan contoh seperti Elia yang diutus oleh Allah kepada janda Sarfat di Sidon, dan Elisa yang menyembuhkan Naaman, pemimpin pasukan Siria (Luk. 4:22-27). Mendengar hal ini, orang-orang Yahudi marah dan mengusir-Nya keluar dari kota, dan bermaksud untuk melempar-Nya dari atas tebing (Luk. 4:28-29). Untungnya Yesus berhasil melepaskan diri dan pergi.

Keadaan tidak membaik ketika belakangan Yesus kembali ke Nazaret untuk sekali lagi mengajar di tempat ibadah (Mat. 13:54-58; Mrk. 6:1-6). Dengan keras kepala orang-orang menolak-Nya (Mat. 13:57; Mrk. 6:3). Markus menulis, “Ia tidak dapat mengadakan satu mujizatpun di sana, kecuali menyembuhkan beberapa orang sakit dengan meletakkan tangan-Nya atas mereka. Ia merasa heran atas ketidakpercayaan mereka” (Mrk. 6:5-6).

Yesus berusaha membagikan anugerah Allah kepada orang-orang kampung halaman-Nya sendiri di dua hari Sabat terpisah. Sayangnya, kekerasan hati mereka menghalangi mereka dari anugerah Allah, sehingga mereka melewatkan berkat-berkat indah yang dinubuatkan Yesaya.

### 3. Hari-hari Sabat di Galilea

Ayat-ayat Alkitab: Markus 1:21-34; Lukas 4:31-41.

Di sini dicatatkan bahwa Yesus pergi ke Kapernaum untuk mengajar di rumah ibadah. Saat Ia berada di sana, Ia mengusir roh jahat (Mrk. 1:23-28). Kemudian Ia pergi ke rumah Simon dan Andreas, dan menyembuhkan mertua Petrus di sana (Mrk. 1:29-31). Sore harinya, banyak orang-orang sakit dan kerasukan setan dibawa ke depan pintu, dan Ia mengulurkan tangan-Nya karena belas kasihan dan menyembuhkan mereka (Mrk. 1:32-34).

Yesus terus mengajar di rumah ibadah di Galilea dan mengusir roh-roh jahat (Mrk. 1:39). Dengan melakukan banyak perbuatan-perbuatan kasih ini di hari Sabat, Ia menunjukkan bahwa Sabat adalah hari pembebasan yang diberkati.

### 4. Penyembuhan di Kolam Betesda

Ayat-ayat Alkitab: Yohanes 5:2-18.

Peristiwa yang dicatat dalam ayat ini terjadi di Yerusalem di hari raya orang Yahudi. Di hari Sabat, Yesus bertemu dengan orang yang telah sakit selama 38 tahun. Ia berbaring di tepi Kolam Betesda, dekat Pintu Gerbang Domba. Di sana ada banyak orang sakit: buta, pincang, lumpuh, mereka semua menantikan mujizat yang dikenal sebagai "goncangan air kolam". Mereka percaya, bahwa ketika malaikat turun pada waktu tertentu untuk menggoncangkan air, orang pertama yang masuk ke dalam kolam ketika hal itu terjadi akan sembuh. Sayangnya bagi orang sakit ini, tidak ada orang yang menolongnya untuk menjadi orang pertama yang masuk ke kolam.

Yesus berbelas kasihan kepadanya, dan berkata, "Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalanlah" (Yoh. 5:8). Orang itu segera bangkit dan dapat mengambil tilamnya dan berjalan. Belakangan di rumah ibadah, Yesus menasihatinya untuk "jangan berbuat dosa lagi" (Yoh. 5:14).

Namun bukannya turut bersukacita, orang-orang Yahudi malah menyebutkan, "Hari ini hari Sabat dan tidak boleh engkau memikul tilammu" (Yoh. 5:10). Kemudian mereka mencari perkara dengan Yesus karena penyembuhannya di hari Sabat. Yesus menjawab mereka dengan suatu kebenaran yang penting: "Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga" (Yoh. 5:17). Dengan kata lain, baik Ia dan Bapa di surga senantiasa "bekerja" untuk memberkati manusia, dengan memberikan dan memelihara kehidupan, dan menuntun orang-orang kepada keselamatan. Pekerjaan Allah tidak berhenti di hari Sabat.

Karena mujizat yang Ia lakukan, Yesus dituduh melakukan beberapa pencemaran hari Sabat: pertama, Ia melanggar Hukum Taurat dengan menyembuhkan di hari Sabat dan menyuruh orang untuk memikul beban. Kedua, Ia dengan berani menyebut Allah sebagai Bapa-Nya, sehingga menyamakan diri-Nya dengan Allah. Hal-hal ini menerbitkan kemarahan orang-orang Yahudi, dan sejak saat itu mereka selalu berkomplot untuk membunuh-Nya.

## **5. Murid-murid memetik gandum**

Ayat-ayat Alkitab: Matius 12:1-8; Markus 2:23-28; Lukas 6:1-5.

Ketika melewati sebuah ladang gandum, murid-murid Yesus memetik bulir-bulir gandum, menggisarnya dengan tangan, dan memakannya. Orang-orang Farisi yang mengawasi mereka segera menegur Yesus, "Lihatlah, murid-murid-Mu berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat" (Mat. 12:2; Mrk. 2:24; Luk. 6:2). Menurut Hukum Taurat, perbuatan mereka melanggar dua larangan pekerjaan: menuai dan mengirik.

Yesus menjawab mereka dengan dua pengajaran penting. Pertama, Ia mengingatkan mereka bahwa Allah lebih menghendaki belas kasihan daripada persembahan (Mat. 12:7; ref. Hos. 6:6). Ia menggambarkannya dengan menceritakan kisah Daud dan para pengikutnya, ketika berada dalam keadaan yang putus asa, diperbolehkan memakan roti-roti sajian yang diperuntukkan bagi para imam (1Sam. 21:1-6). Kedua, Yesus menyatakan bahwa para imam diperbolehkan melakukan pekerjaan-pekerjaan kudus mereka di dalam Bait Allah pada hari Sabat; dan sekarang, seseorang yang jauh lebih mulia daripada Bait Allah ada di tengah-tengah mereka, "karena Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat" (Mat. 12:8). Yesus adalah Mesias yang telah mereka nanti-nantikan, Allah yang menjadi manusia (1Tim. 3:16; Yoh. 1:1-3), Dialah yang berkuasa atas hari Sabat. Pengajaran-Nya dan teladan-Nya lah yang harus mereka ikuti.

## **6. Penyembuhan orang yang mati sebelah tangannya**

Ayat-ayat Alkitab: Matius 12:9-13; Markus. 3:1-5; Lukas. 6:6-10.

Setibanya di Galilea, Yesus masuk ke rumah ibadah, dan melihat orang yang sebelah tangannya lumpuh. Orang-

orang Farisi yang terus mengawasi Yesus bertanya, "Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?"

Mengetahui pikiran mereka, Yesus menjawab, "Jika seorang dari antara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu terjatuh ke dalam lobang pada hari Sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya? Bukankah manusia jauh lebih berharga dari pada domba? Karena itu boleh berbuat baik pada hari Sabat" (Mat. 12:11-12).

Mendengar itu, orang-orang Farisi tetap diam (Mrk. 3:4), karena mereka tidak dapat menjawab argumen Yesus. Namun Yesus bersedih atas kekerasan hati mereka (Mrk. 3:5). Orang-orang Farisi tidak menyadari bahwa Hukum Taurat yang mereka ikuti sangatlah kaku, keras, dan bercacat. Dan lagi, mereka mengabaikan prinsip Sabat yang paling mendasar, yaitu berbuat baik.

Yesus menyuruh orang sakit itu untuk mengulurkan tangannya; dan kemudian disembuhkan. Sayangnya, orang-orang Farisi melihat mujizat ini sebagai penghinaan atas kekuasaan dan wewenang mereka, dan berencana untuk membunuh Yesus (Mat. 12:14). Maksud mereka ini menegaskan ketajaman firman-Nya, "Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa orang atau membunuh orang?" (Mrk. 3:4).

## **7. Penyembuhan orang buta**

Ayat-ayat Alkitab: Yohanes 9:1-14.

Pada suatu hari Sabat, Yesus dan murid-murid-Nya bertemu dengan seseorang yang buta sejak lahir. Murid-murid bertanya-tanya akan dosa apakah yang

menyebabkannya buta: dosa orangtuanya, atau dosa dirinya sendiri. Yesus berkata kepada mereka, "Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia" (Yoh. 9:3).

Lalu Yesus membuang ludah ke tanah dan membuat liat darinya untuk mengolesinya kepada mata orang itu, dan berkata kepadanya untuk membasuh dirinya di Kolam Siloam. Saat orang buta itu kembali dari sana, ia dapat melihat. Para tetangga dan orang-orang yang mengenalnya terheran-heran dan membawa dia kepada orang-orang Farisi, yang kemudian mengusut orang itu dan orangtuanya.

Sekali lagi, orang-orang Farisi menentang Yesus karena Ia menyembuhkan di hari Sabat. Sebagian di antara mereka berkata, "Orang ini tidak datang dari Allah, sebab Ia tidak memelihara hari Sabat" (Yoh. 9:16).

Sebagian lagi merasa tidak setuju dan berkata, "Bagaimanakah seorang berdosa dapat membuat mujizat yang demikian?" (Yoh. 9:16).

Lalu orang-orang Farisi memaksa orang itu untuk menyangkal Yesus dan menyatakan-Nya sebagai orang berdosa, tetapi orang itu menolak. Akibatnya, orang itu diusir dari rumah ibadah (Yoh. 9:34).

Namun kemudian Yesus menghibur orang itu ketika Ia menemukannya dan menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah. Orang yang dahulu buta itu segera berkata, "Aku percaya, Tuhan!" dan sujud menyembah-Nya (Yoh. 9:38).

## 8. Penyembuhan perempuan cacat

Ayat-ayat Alkitab: Lukas 13:10-17.

Yesus sedang mengajar di rumah ibadah ketika Ia melihat seorang perempuan yang tulang punggungnya bungkuk selama 18 tahun. Yesus berkata kepadanya, "" (Luk. 13:12) dan menumpangkan tangan-Nya kepada perempuan itu, dan punggungnya tegak kembali.

Sangat disayangkan, pemimpin rumah ibadah menanggapi mujizat itu dengan kemarahan dan berbicara kepada semua orang, "Ada enam hari untuk bekerja. Karena itu datanglah pada salah satu hari itu untuk disembuhkan dan jangan pada hari Sabat" (Luk. 13:14).

Yesus segera menjawab dengan tegas: "Hai orang-orang munafik, bukankah setiap orang di antaramu melepaskan lembunya atau keledainya pada hari Sabat dari kandangnya dan membawanya ke tempat minuman? Bukankah perempuan ini, yang sudah delapan belas tahun diikat oleh Iblis, harus dilepaskan dari ikatannya itu, karena ia adalah keturunan Abraham?" (Luk. 13:15-16).

Sekali lagi Yesus menekankan masalah mendasar yang ada pada tradisi lisan Hukum Taurat: hukum-hukum ini mengizinkan orang untuk memelihara binatang, tetapi melarang anak Allah menerima kesembuhan.

## 9. Penyembuhan orang busung air

Ayat-ayat Alkitab: Lukas 14:1-6.

Lukas 14 mencatat Yesus makan malam di rumah seorang pemimpin Farisi. Kemunculan orang busung

air di sana mungkin lebih dari sekadar kebetulan. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengamati Yesus dengan seksama. Mengetahui apa yang mereka pikirkan, Yesus bertanya kepada mereka, “Diperbolehkankah menyembuhkan orang pada hari Sabat atau tidak?” (Luk. 14:3).

Orang-orang Farisi tidak dapat menjawab-Nya, dan Yesus menyembuhkan orang itu dan menyuruhnya pergi. Lalu ia menoleh kepada orang-orang Farisi dan berkata, “Siapakah di antara kamu yang tidak segera menarik ke luar anaknya atau lembunya kalau terperosok ke dalam sebuah sumur, meskipun pada hari Sabat?” (Luk. 14:5).

Sekali lagi Yesus menekankan kekeliruan kepentingan dalam tradisi lisan Hukum Taurat, dan tidak ada orang yang dapat menjawab-Nya (Luk. 14:6).

## **I 0. Kesimpulan**

Dari kitab-kitab Injil kita melihat bahwa Yesus memegang hari Sabat: Ia datang ke rumah-rumah ibadah, membaca Kitab-Kitab Taurat, mengajarkan firman Allah, menyembuhkan orang sakit dan mengusir setan. Sembari melakukannya, Ia menegur orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat akan kesia-siaan hukum-hukum lisan mereka. Yesus menginginkan agar mereka memahami bahwa hari Sabat adalah hari penuh berkat dan kemerdekaan, bukan hari yang penuh dengan beban. Karena itu Ia senantiasa mewujudkan anugerah Allah pada hari Sabat.

## BAB 9

# BAGAIMANA PARA RASUL DAN JEMAAT MULA-MULA MEMEGANG HARI SABAT

---

### 1. Pendahuluan

Alkitab Perjanjian Baru menunjukkan, bahwa setelah kenaikan Yesus ke surga, para rasul terus memegang hari Sabat. Mereka beribadah di rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat pertemuan lain, berkesempatan untuk mengabarkan firman Allah kepada orang-orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain. Jemaat mula-mula juga memegang hari Sabat. Pendeknya, gereja awal memegang hari Sabat.

### 2. Dua Sabat di Antiokhia, Pisidia

Ayat-ayat Alkitab: Kis. 13:14-51.

*Dari Perga mereka melanjutkan perjalanan mereka, lalu tiba di Antiokhia di Pisidia. Pada hari Sabat mereka pergi ke rumah ibadat, lalu duduk di situ.*

*Setelah selesai pembacaan dari hukum Taurat dan kitab nabi-nabi, pejabat-pejabat rumah ibadat menyuruh bertanya kepada mereka: "Saudara-saudara, jikalau saudara-saudara ada pesan untuk membangun dan menghibur umat ini, silakanlah!"*

Sebagai bagian dari perjalanan penginjilan-Nya yang ke-2 (antara tahun 46-48), Paulus bersama Barnabas pergi ke Antiokhia di Pisidia (Turki). Sesampai di sana, mereka masuk ke rumah ibadah dan duduk mendengarkan pembacaan Hukum Taurat dan Para Nabi.

Setelah itu, pemimpin rumah ibadah mengajak mereka untuk berbicara. Paulus mengambil kesempatan ini dan berdiri untuk memberitakan Yesus Kristus. Kisah Para Rasul mencatat reaksi beberapa orang: “Ketika Paulus dan Barnabas keluar, mereka diminta untuk berbicara tentang pokok itu pula pada hari Sabat berikutnya” (Kis. 13:42). Dan lagi, banyak orang-orang Yahudi dan para penganut agama Yahudi mengikuti Paulus dan Barnabas (Kis. 13:43).

Hari Sabat berikutnya, orang banyak berkerumun: “Pada hari Sabat berikutnya datanglah hampir seluruh kota itu berkumpul untuk mendengar firman Allah. Akan tetapi, ketika orang Yahudi melihat orang banyak itu, penuhlah mereka dengan iri hati dan sambil menghujat, mereka membantah apa yang dikatakan oleh Paulus” (Kis. 13:44-45).

Jawaban Paulus dan Barnabas adalah suatu pernyataan, bahwa walaupun orang-orang Yahudi diberi kesempatan untuk menjadi yang pertama mendengarkan kabar Injil, tetapi sekarang Injil juga akan diberitakan kepada bangsa-bangsa lain. Mendengarnya, orang-orang dari bangsa-bangsa lain dipenuhi sukacita, dan banyak orang menjadi percaya. Sebaliknya, orang-orang Yahudi marah, dan menghasut orang-orang berpengaruh di kota itu, sehingga Paulus dan Barnabas diusir dari daerah itu. Mereka berdua kemudian “mengebaskan debu kaki mereka” dan pergi ke Ikonium (Kis. 13:51). Walaupun mereka diusir dengan kasar, Paulus dan Barnabas belakangan pergi kembali ke sana demi mengembalikan orang-orang yang baru percaya (Kis. 14:21-23).

Dari catatan ini kita mempelajari bahwa Paulus dan Barnabas memegang hari Sabat. Lebih lagi, Sabat juga

dipegang oleh orang-orang percaya dari bangsa-bangsa lain. Kita tidak melihat ada bukti, baik dari Kisah Para Rasul, maupun dari surat-surat Paulus ke Galatia (yang ia tulis bagi gereja-gereja di daerah ini), bahwa jemaat mula-mula menggantikan hari Sabat dengan ibadah hari Minggu.

### **3. Sabat di Filipi**

Ayat-ayat Alkitab: Kisah Para Rasul 16:12-15.

Dalam catatan Alkitab ini, kita melihat Paulus dan Silas mengadakan perjalanan penginjilan yang kedua, dan dalam perjalanan itu mereka pergi ke Filipi di Makedonia: "Pada hari Sabat kami ke luar pintu gerbang kota. Kami menyusur tepi sungai dan menemukan tempat sembahyang Yahudi, yang sudah kami duga ada di situ; setelah duduk, kami berbicara kepada perempuan-perempuan yang ada berkumpul di situ" (Kis. 16:13). Di situlah firman Allah menyentuh hati Lidia, pedagang kain ungu dari Tiatira. Pada akhirnya ia dan seluruh keluarganya menerima baptisan air.

Dari catatan ini kita mengetahui bahwa Sabat dipegang oleh orang-orang setia di tanah bangsa bukan Yahudi, walaupun tidak ada rumah ibadah di sana. Paulus dan Silas juga meneruskan kebiasaan ibadah Sabat ini, dan kita tidak melihat adanya bukti bahwa mereka menetapkan ibadah hari Minggu.

### **4. Sabat di Tesalonika**

Ayat-ayat Alkitab: Kisah Para Rasul 17:1-4.

Dalam ayat-ayat ini, Paulus dan Silas tiba di Tesalonika: "Paulus dan Silas mengambil jalan melalui Amfipolis dan Apolonia dan tiba di Tesalonika. Di situ ada sebuah

rumah ibadat orang Yahudi. Seperti biasa Paulus masuk ke rumah ibadat itu. Tiga hari Sabat berturut-turut ia membicarakan dengan mereka bagian-bagian dari Kitab Suci" (Kis. 17:1-2).

Paulus pergi ke rumah ibadah pada tiga hari Sabat, dan berkesempatan untuk mengabarkan injil. Hasilnya, beberapa orang percaya, termasuk beberapa orang-orang Yunani dan perempuan-perempuan ternama.

## 5. Sabat di Korintus

Ayat-ayat Alkitab: Kisah Para Rasul 18:1-4.

Di Korintus, Paulus berkenalan dengan dua orang Yahudi, Akwila dan Priskila, keduanya pembuat tenda. Ia menetap bersama mereka dan menghadiri setiap hari Sabat di rumah ibadah, bertukar pendapat baik dengan orang-orang Yahudi maupun Yunani.

## 6. Gereja mula-mula memegang hari Sabat

Ayat-ayat Alkitab: Kisah Para Rasul 15:1-29.

Sabat dipegang oleh gereja mula-mula, yang ditunjukkan dalam Kisah Para Rasul 15, yang mencatat suatu perdebatan yang menarik.

Tidak lama setelah perjalanan penginjilan yang pertama, beberapa orang Kristen Yahudi dari Yudea datang ke Antiokhia dengan pesan yang keliru bagi orang-orang Kristen dari bangsa lain. Kisah Para Rasul mencatat: "Beberapa orang datang dari Yudea ke Antiokhia dan mengajarkan kepada saudara-saudara di situ: "Jikalau kamu tidak disunat menurut adat istiadat yang diwariskan oleh Musa, kamu tidak dapat diselamatkan." Tetapi Paulus dan Barnabas dengan keras melawan dan

membantah pendapat mereka itu. Akhirnya ditetapkan, supaya Paulus dan Barnabas serta beberapa orang lain dari jemaat itu pergi kepada rasul-rasul dan penatua-penatua di Yerusalem untuk membicarakan soal itu" (Kis. 15:1-2).

Walaupun Lukas menuliskan catatan itu dengan bahasa yang halus, tampak jelas bahwa perbedaan pendapat itu berkembang menjadi permasalahan yang serius. Tambah lagi, masalah itu tidak dapat dipecahkan oleh jemaat di Antiokhia sendiri dan harus diajukan kepada para rasul dan tua-tua di Yerusalem. Di sana lah Petrus, Paulus dan Barnabas diutus untuk memaparkan pengajaran mereka.

Pada akhirnya, Yakobus membuat kesimpulan ini:

*Sebab itu aku berpendapat, bahwa kita tidak boleh menimbulkan kesulitan bagi mereka dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah,*

*tetapi kita harus menulis surat kepada mereka, supaya mereka menjauhkan diri dari makanan yang telah dicemarkan berhala-berhala, dari percabulan, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari darah.*

*Sebab sejak zaman dahulu hukum Musa diberitakan di tiap-tiap kota, dan sampai sekarang hukum itu dibacakan tiap-tiap hari Sabat di rumah-rumah ibadat."*

*Kisah Para Rasul 15:19-21*

Para rasul dan tua-tua menindaklanjutinya dengan mengirimkan surat untuk menyampaikan keputusan mereka, yang dikirimkan ke Gereja Antiokhia melalui Paulus, Barnabas, Yudas dan Silas.

Dari catatan Alkitab ini, kita memperoleh beberapa pengajaran penting. Pertama, kita mengetahui bahwa orang-orang Kristen Yahudi dari Yudea berargumen secara khusus mengenai sunat: mereka merasa yakin bahwa kebiasaan ini masih diperlukan untuk memperoleh keselamatan dan memaksakan keyakinan mereka ini kepada orang-orang Kristen bukan Yahudi (Kis. 15:1). Namun perlu juga diketahui bahwa mereka tidak mengajukan permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya bagi mereka, yaitu hari Sabat. Kenyataan ini mendorong kita untuk memahami bahwa orang-orang Kristen bukan Yahudi pada masa itu juga memegang hari Sabat; kalau tidak, kelalaian ini sudah barang tentu juga akan dipermasalahkan oleh saudara-saudari dari kaum Yahudi.

Kedua, Yakobus menyebutkan adat istiadat kuno pembacaan kitab-kitab yang ditulis Musa di hari Sabat (Kis. 15:21), menunjukkan bahwa hal ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh gereja-gereja mula-mula. Karena itu, di Kisah Para Rasul ada banyak disebutkan bahwa orang-orang Yahudi, penganut agama Yahudi (Kis. 13:16, 26, 43), orang-orang Kristen (Kis. 2:46), hamba-hamba Tuhan (Kis. 13:44, 44, 16:13; 17:2; 18:4) dan bangsa-bangsa lain yang takut akan Tuhan (Kis. 17:1-4, 12, 17; 18:4), semuanya melakukan ibadah Sabat dengan cara ini.

## 7. Kesimpulan

Para rasul memegang hari Sabat, dan ini tampak jelas pada catatan-catatan di Alkitab. Mereka memegang hari Sabat dengan setia ke mana pun mereka pergi, apakah tempat tujuan mereka mayoritas dari kaum Yahudi ataupun dari bangsa-bangsa lain, dan tidak peduli apakah ada rumah

ibadah atau tidak. Dan lagi, mereka memimpin orang-orang Kristen yang baru percaya, termasuk dari bangsa-bangsa lain, untuk melakukannya.



# BAB 10

## IBADAH SABAT SETELAH PARA RASUL (I)

### KEADAAN POLITIK DAN RELIGI

---

#### I. Pendahuluan

Bahkan di era para rasul pun, ajaran-ajaran palsu telah mulai menyusup ke dalam gereja, dan karena itulah para pemimpin gereja mendorong jemaat mereka untuk setia pada kebenaran (1Tim. 6:3-5; Yud. 3). Namun keadaan itu semakin merajalela setelah semua rasul meninggal dunia, dan gereja terus terjerumus ke dalam kemunduran rohani.. Namun tulisan-tulisan sejarah menunjukkan bahwa gereja setelah masa para rasul (atau setidaknya sebagian gereja-gereja) terus memegang hari Sabat hingga penghujung abad ke-6, dan setelah itu masih ada beberapa komunitas Kristen masih terus memegang Sabat secara tersendiri.

Ada banyak faktor yang saling mendorong perubahan pada kebiasaan ibadah hari Sabat, di antaranya adalah faktor-faktor tekanan politik dan religi, pengajaran-pengajaran dari para penulis dan pemimpin Kristen yang berpengaruh, dan pengaruh agama penyembahan dewa matahari. Dalam bab ini, kita akan meneliti beberapa faktor politik dan religi yang penting.

## **2. Keadaan politik dan religi di era pemerintahan Romawi**

### **a. Kehidupan orang-orang Yahudi**

Untuk memahami faktor politik dan religi yang mempengaruhi gereja setelah masa para rasul, kita harus memulainya dengan melihat keadaan orang-orang Yahudi di bawah pemerintahan Romawi. Sejarah menunjukkan bahwa Kekaisaran Romawi mulai memerintah daerah Palestina sekitar tahun 63 SM, setelah Pompey, pemimpin militer Romawi, ditugaskan untuk turun tangan dalam pertikaian antara dua Makabe bersaudara, Hyrcanus 2 dan Aristobulus. Pompey memihak saudara tertua, yaitu Hyrcanus 2, dan menolongnya untuk merebut jabatan Imam Besar. Sejak saat itulah Pompey mulai meruntuhkan kerajaan Yahudi yang dibangun oleh dinasti Hasmonean, dan menjerumuskan pada masa kekacauan di Yudea, dan banyak kelompok politik dan religi saling memperebutkan kekuasaan. Pada akhirnya, Herodes Agung merebut kedudukan raja boneka atas seluruh Yudea, dan memerintah dari tahun 37 SM hingga 4 SM. Pada masa inilah Yesus Kristus turun ke dunia.

Setelah Herodes mati, kerajaan terpecah di antara tiga anak laki-lakinya. Herodes Filipus menjadi pemimpin daerah timur laut Galilea yang mayoritas didiami oleh orang-orang bukan Yahudi (4 SM – 33/34 Masehi); Herodes Antipas menjadi pemimpin daerah Galilea dan Berea (4 SM – 39 Masehi); Herodes Arkhelaus memerintah daerah Samaria dan Yudea (41-44 SM). Setelah itu, selain pemerintahan Herodes Agrippa 1 yang singkat (41-44 Masehi), Samaria dan Yudea berada di bawah kekuasaan pemerintahan daerah Romawi.

Di masa pelayanan Yesus Kristus, Galilea diperintah oleh Herodes Antipas (lihat Mrk. 6:17-29; Luk. 13:31-33; 23:6-12), sementara Yudea dan Samaria berada di bawah kekuasaan Pontius Pilatus. Kitab-kitab Injil menggambarkan masa itu sebagai masa kebebasan beragama dan cukup damai. Namun adanya kaum radikal seperti Zelot menunjukkan adanya ketegangan. Tulisan-tulisan ahli sejarah Josephus membuktikan hal ini, karena ia menulis mengenai kerusuhan dan pembunuhan-pembunuhan, di masa pemerintahan Pontius Pilatus yang tidak populer di kalangan Yahudi<sup>1</sup>.

Setelah pemerintahan Herodes Agrippa 1, keadaan orang-orang Yahudi bertambah parah di bawah pemerintahan Romawi. Keadaan itu memuncak dalam pemerintahan gubernur Romawi bernama Gessius Florus (64-66 Masehi). Florus menetapkan pajak yang sangat berat berupa emas dari perbendaharaan Bait Allah. Ketika orang-orang Yahudi memprotes ketetapan pajak itu, Florus mengirimkan pasukannya ke Yerusalem. Orang-orang Yahudi menjawabnya dengan mengadakan pemberontakan di seluruh daerah itu. Pada saat yang sama, pecah perang saudara di Yerusalem, ketika berbagai kelompok saling memperebutkan kekuasaan pemerintahan pemberontakan. Kaisar Nero kemudian turun tangan dengan mengutus Jenderal Vespasian untuk menumpas pemberontakan Yahudi. Vespasian berhasil memusatkan bala tentaranya pada daerah-daerah pertahanan Yahudi di luar Yerusalem. Namun, setelah menjadi kaisar,

1 "The Antiquities of the Jews" 18.3.1 & "Wars of the Jews" 2.9.4, *The Works of Josephus*, terjemahan William Whiston, A.M. (USA: Hendrickson Publishers, Inc., 1995).

Vespasian ia menyerahkan urusan yang tidak selesai di Yerusalem itu kepada anaknya, Titus. Di tahun 70, Titus mengepung Yerusalem. Walaupun seluruh faksi Yahudi bersatu padu melawan Titus, mereka kalah kuat; ribuan orang Yahudi tewas, banyak di antaranya mati karena kelaparan dan penyakit. Pada akhirnya tentara Romawi menyerbu kota, meruntuhkannya, dan menghancurkan Bait Allah. Tidak lama setelah itu, pemerintahan Romawi menghapus kedudukan Sanhedrin dan Imam Besar.

Setelah runtuhnya Yerusalem, pasukan Romawi mengalihkan perhatiannya pada Herodium dan Machaerus, posisi-posisi pertahanan Yahudi. Pada akhirnya Flavius Silva, gubernur Yudea, pergi ke Masada untuk menangani sisa-sisa pemberontakan Yahudi. Di sana, sekitar seribu orang Yahudi, termasuk wanita dan anak-anak, memilih bunuh diri ketimbang menyerah. Setelah tujuh tahun, pemberontakan kaum Yahudi akhirnya usai di tahun 73.

Walaupun kesusahan besar bertahun-tahun dan banyaknya korban tewas di antara mereka, orang-orang Yahudi memegang teguh iman mereka, walaupun mereka tercerai berai ke seluruh daerah Mediterania. Namun impian untuk merdeka dari penjajahan bangsa asing terus hidup, dan ini terbukti dari pemberontakan-pemberontakan berikutnya.

Pemberontakan Yahudi terbesar berikutnya muncul pada tahun 131, dipimpin oleh Simon Bar-Kokhba. Kali ini pemberontakan meletus setelah tersiar kabar bahwa Kaisar Hadrian berencana untuk membangun kembali Yerusalem sebagai jajahan Romawi, dan mendirikan Bait Allah sebagai tempat penyembahan

Dewa Jupiter. Babakan pertama pemberontakan itu berpihak pada orang-orang Yahudi, namun mereka akhirnya dikalahkan di tahun 135. Hadrian berusaha mencegah pemberontakan-pemberontakannya, dengan membunuh atau memperbudak seluruh orang Yahudi, dan mengubah Yerusalem sebagai kota Romawi dan didiami oleh orang-orang bukan Yahudi. Ia juga mendirikan sebuah tempat ibadah Dewa Jupiter tepat di tempat Maha Kudus; dan di dalamnya terdapat patung dirinya sendiri. Pada akhirnya, ia menetapkan agama Yahudi sebagai agama terlarang. Tidak seorang pun diperbolehkan memegang hari Sabat, dan pelanggaran atas hukum ini diancam dengan hukuman mati.

## **b. Sentimen anti Yahudi**

Setelah Pemberontakan Yahudi pertama dan kedua berakhir, bangkit sentimen anti Yahudi baik di antara pemerintah Romawi maupun penduduk dari bangsa-bangsa lain. Samuele Bacchiocchi, penulis *From Sabbath to Sunday*<sup>2</sup>, menyebutkan bahwa beberapa penulis Romawi mengungkapkan kebencian mereka pada orang-orang Yahudi. Mereka antara lain Seneca (4SM-65), Persius (34-62), Petronius (66), Quintillian (35-100), Juvenal (125), dan Tacitus (55-120), dan semuanya melontarkan kritik pada orang-orang Yahudi dan menyebutkan ibadah Sabat dan sunat sebagai takhyul.

Selain itu, juga terdapat ketegangan antara orang-orang Kristen dengan orang-orang Yahudi, yang menumbuhkan permusuhan dari beberapa bagian

2 Bacchiocchi, Samuele, *From Sabbath to Sunday: A Historical Investigation of the Rise of Sunday Observance in Early Christianity* (Rome: The Pontifical Gregorian University Press, 1977).

komunitas Kristen. Sebuah badan bernama *Adversus Judaeos* (“Menentang Semua Yahudi”) muncul pada masa ini, dan mereka dengan keras menolak orang-orang Yahudi dan tradisi mereka. Contohnya adalah *Epistle to Diognetus*, yang ditulis di pertengahan zaman para rasul dan Kaisar Konstantin.

*Namun selain ketelitian mereka [orang Yahudi] mengenai daging, dan tahyul mereka dalam hal Sabat, dan kebanggaan mereka mengenai sunat, dan eksentrisitas mereka dalam hal puasa dan bulan-bulan baru, yang sangat konyol dan tidak layak didengar, aku rasa tidak ada lagi yang engkau perlu pelajari dariku. Karena— untuk menerima beberapa hal yang telah diciptakan Tuhan sesuai kebutuhan manusia; dan untuk menolak hal-hal lainnya sebagai hal yang tidak berguna dan berlebihan—bagaimana mungkin pandangan ini dapat diterima secara sah? Dan untuk berbicara menentang Tuhan, seolah-olah Tuhan melarang kita untuk berbuat baik pada hari Sabat—bagaimana mungkin hal ini dapat dikatakan sebagai perbuatan menghormati Tuhan?*

*Surat untuk Diognetus, bab 4*

Selain menyatakan kebencian mereka pada orang-orang Yahudi, penulis-penulis ini juga sama-sama bermaksud untuk membedakan antara agama Yahudi dan agama Kristen, dan memperingatkan orang-orang Kristen untuk waspada dengan Yahudiisasi.

### **c. Kehidupan orang-orang Kristen**

Secara umum bangsa Romawi menerima agama-agama yang berbeda di daerah kekuasaan mereka, dengan syarat: mereka tidak mengizinkan agama-agama yang mengancam stabilitas Roma atau

menghina agama negara. Karena itu, kapan saja orang-orang Yahudi memberontak, pemerintahan Romawi menjawabnya dengan mengucilkan dan menganiaya mereka, serta melarang praktik agama Yahudi.

Di abad pertama, permasalahan menjadi rumit karena pemerintah Romawi tidak dapat membedakan antara agama Kristen dengan Yahudi. Ini tidak mengherankan karena dua komunitas ini mempunyai banyak kesamaan: mereka percaya dan menyembah satu Tuhan yang tidak kelihatan, sama-sama membaca Alkitab Perjanjian Lama, memegang hari Sabat, dan tidak mau sujud menyembah kaisar dan allah-allah agama negara. Akibatnya, penganiayaan yang diarahkan kepada orang-orang Yahudi akhirnya juga diderita oleh orang-orang Kristen. Di Alkitab, kita melihat contoh Akwila dan Priskila, dua suami istri Yahudi yang beragama Kristen, diusir bersama-sama orang-orang Yahudi lain keluar dari Roma oleh perintah Klaudius (Kis. 18:2), peristiwa yang terjadi tahun 49. Ketidakmampuan pemerintahan Romawi untuk membedakan kedua agama ini juga menjelaskan munculnya tulisan-tulisan orang Kristen pada masa itu yang menunjukkan perbedaan-perbedaan kedua agama itu.

Namun, setelah pemerintahan Romawi mengetahui lebih dalam tentang agama Kristen, ini menyebabkan permasalahan-permasalahan lain. Baik pemerintah maupun penduduk Romawi menjadi gelisah dan curiga dengan agama baru yang dengan cepat menyebar ini, yang para pengikutnya hanya tunduk pada satu orang bernama Yesus Kristus, mengadakan perkumpulan-perkumpulan pribadi, upacara-

upacara agama yang tidak biasa (bagi penganut agama negara), bersikap tidak membaur dengan budaya Romawi yang penuh dengan penyembahan berhala, dan tidak mau terlibat dalam kegiatan-kegiatan agama negara. Pada akhirnya agama Kristen dicurigai sebagai tameng kegiatan-kegiatan rahasia, amoral, bahkan rencana-rencana pemberontakan dan perbuatan makar.

*Namun, kebijakan negara bukanlah penyebab penganiayaan satu-satunya. Dengan begitu banyak orang, prasangka yang membabi buta, iri hati, ketakutan pada tahyul, atau ketertarikan harta benda, adalah faktor-faktor yang terutama. Mereka hanya menilai orang-orang Kristen dari rupa luar saja. Bahwa orang-orang Kristen adalah strata yang aneh, mengucilkan diri mereka dari gaya hidup dan kebiasaan umum, dan ini cukup untuk membangkitkan rasa dengki dan kecurigaan mereka. Para imam [agama negara Romawi] dan ahli-ahli yang mempunyai kepentingan keuangan dalam pelabelan agama-agama sesat [menurut agama negara Romawi] berusaha menyorot prasangka-prasangka ini. Jadi segala tuduhan yang bukan main beratnya diarahkan kepada orang-orang Kristen. Kekhususan mereka dilihat sebagai ketidaksukaan pada masyarakat umum [Romawi]. Mereka dipandang sebagai pembenci kemanusiaan. Karena mereka tidak mempunyai tempat ibadah atau simbol agama, mereka dicap sebagai atheis. Ibadah mereka dalam persekutuan dan Perjamuan Kudus dianggap sebagai muslihat untuk menutupi kejahatan-kejahatan keji dan amoral.*

*Henry C. Sheldon, History of the Christian Church, Vol. 1  
Hal. 136-137*

Kaisar-kaisar Romawi menyikapi Kekristenan dengan beragam kebijakan, tergantung pada pertimbangan dan motivasi mereka masing-masing. Nero (54-68) adalah kaisar Romawi pertama yang melaksanakan penganiayaan orang Kristen dalam skala besar. Di tahun 64, ketika terjadi kebakaran di Roma, dan desas-desus menyebar bahwa dia-lah yang bertanggung jawab, Nero memposisikan orang-orang Kristen yang tidak populer di masyarakat Romawi sebagai kambing hitam; Nero mengumpulkan mereka, lalu menyiksa dan membunuh mereka<sup>3</sup>.

*Dan pembunuhan mereka dijadikan seperti suatu olahraga dan hiburan; mereka dikenakan kulit binatang dan diburu sampai mati oleh anjing-anjing, atau disalibkan, atau dibakar hidup-hidup dan dijadikan api unggun di malam hari.*

*Henry C. Sheldon, History of the Christian Church, Vol. 1,  
Hal. 140.*

Tindakan Nero menganiaya dan membunuh orang-orang Kristen secara khusus menunjukkan bahwa pemerintahan Romawi telah dapat membedakan antara agama Yahudi dengan Kristen, atau setidaknya demikianlah keadaannya di Roma.

Kaisar berikutnya yang menganiaya orang-orang Kristen dengan tidak kalah kejamnya adalah Domitian (81-96). Ia bahkan diyakini membawa cucu-cucu Yudas, saudara Yesus, dan menuduh mereka berkomplot ingin menggulingkan kaisar.

3 Lunn-Rockliffe, S., *Christianity and the Roman Empire*, BBC website. <[http://www.bbc.co.uk/history/ancient/romans/christianityromanempire\\_article\\_01.shtml](http://www.bbc.co.uk/history/ancient/romans/christianityromanempire_article_01.shtml)>

Beberapa kaisar lain berpandangan bahwa orang-orang Kristen adalah kelompok yang tidak disukai dan cenderung memberontak melawan negara, tetapi tidak melihat mereka sebagai ancaman nyata pada kekaisaran Romawi. Contohnya, Kaisar Trajan (99-117) memerintahkan agar setiap orang Kristen yang tertangkap harus dihukum, kecuali apabila ia menyangkal imannya. Namun ia tidak secara aktif mengejar-ngejar mereka. Penerusnya, Hadrian, (117-138) juga menganut kebijakan yang sama, tetapi ia juga berhati-hati untuk menerapkan prosedur hukum yang berlaku. Belakangan, Marcus Aurelius (161-180) secara aktif mengejar orang-orang Kristen dan menyiksa mereka untuk memaksa mereka menyangkal iman mereka. Di tahun 303, Diocletian dan Kaisar Galerius melaksanakan Penganiayaan Besar, berusaha menghancurkan orang-orang Kristen yang mereka lihat sebagai sekte yang telah bertumbuh terlalu besar dan berbahaya. Orang-orang Kristen di Roma, Siria, Mesir, dan Asia Minor (Turki), menderita penganiayaan paling berat dibandingkan orang-orang Kristen di daerah barat, yang berada jauh dari cengkeraman kekuasaan Romawi.

Dalam keadaan kesusahan inilah para apologis-apologis Kristen muncul, dan tahun-tahun antara 130-180 dikenal sebagai masa para apologis. Misi mereka adalah untuk membela iman Kristen terhadap banyak tuduhan dan prasangka yang diarahkan kepada mereka. Apologis paling ternama mungkin adalah Justin Martyr, seorang filsuf Kristen yang menulis dari Kota Roma sekitar tahun 153. Tulisannya menunjukkan beberapa hal: menghukum orang semata karena ia orang Kristen adalah suatu ketidakadilan; orang-orang Kristen bukan atheis,

karena mereka menyembah Tuhan yang sejati; orang-orang Kristen bukan ancaman pemerintahan Romawi, karena kerajaan yang mereka impikan adalah milik Allah; orang-orang Kristen adalah warga-warga negara yang baik dan bermoral.

Titik balik Kekristenan datang ketika Kaisar Konstantin menjadi Kristen di tahun 312. Tahun berikutnya, ia dan wakilnya, Licinius, menetapkan hukum yang memperbolehkan segala agama. Dengan demikian, penganiayaan kekaisaran Romawi atas orang-orang Kristen berakhir.

### **3. Kesimpulan**

Di bawah pemerintahan Romawi, orang-orang Yahudi mengalami penganiayaan hebat. Dan karena pemerintahan Romawi tidak dapat membedakan antara agama Yahudi dengan agama Kristen yang baru muncul, penganiayaan kekaisaran Romawi juga menimpa orang-orang Kristen. Dalam latar belakang inilah para penulis pasca para rasul berkumpul untuk membela Kekristenan dan berusaha memperlihatkan perbedaan iman mereka dengan iman Yahudi. Namun begitu pemerintahan Romawi mengenali perbedaan di antara kedua agama ini, mereka mulai secara khusus menganiaya orang-orang Kristen. Kedamaian baru terjadi setelah abad ke-4, ketika Kaisar Konstantin menjadi Kristen.



## **BAB II**

# **IBADAH SABAT SETELAH PARA RASUL (2)**

PENGAJARAN-PENGAJARAN BAPA-BAPA GEREJA  
DAN TOKOH-TOKOH BERPENGARUH

---

### **1. Pendahuluan**

Sejak awal abad ke-1, perubahan-perubahan dalam ibadah Sabat mulai dicetuskan oleh beberapa orang-orang Kristen yang berpengaruh. Mereka merasa perlu untuk menjauhkan Kekristenan dari keserupaan-keserupaan dengan praktik-praktik ibadah Yahudi, dan rasa tanggung jawab untuk menghormati Hari Tuhan (Minggu) untuk merayakan kebangkitan Yesus.

### **2. Istilah “Hari Tuhan”**

“Hari Tuhan” muncul dalam tulisan-tulisan Kristen sejak abad ke-1. Banyak orang mengusut asal mulanya dari Wahyu 1:10, sebuah ayat yang mencatat kata-kata Penatua Yohanes: “Pada hari Tuhan aku dikuasai oleh Roh dan aku mendengar dari belakangku suatu suara yang nyaring, seperti bunyi sangkakala”. Orang-orang lain menyelidiki istilah ini dari Injil Petrus, walaupun ada perdebatan mengenai tahun penulisannya, yang bervariasi antara tahun 70-180. Dalam kitab apokrif ini, tampaknya kitab ini mencatat peristiwa kebangkitan:

*Dan di malam mendekati hari Tuhan, saat para penjaga bersiaga berdua-dua, ada suara yang nyaring di langit; dan mereka melihat langit terbuka, dan dua orang turun dengan cahaya terang dan mendekati kubur. Dan batu yang ditempatkan di pintu bergeser dan membuka jalan; dan kubur itu terbuka dan dua orang itu masuk.*

*Injil menurut Petrus, ayat 9.*

*Dan pada dini hari di hari Tuhan, Maria Magdalena—seorang murid Tuhan—karena rasanya takutnya pada orang-orang Yahudi dengan amarah mereka yang menyala-nyala, Maria tidak melakukan apa yang pada umumnya dilakukan oleh para perempuan di kubur Tuhan menurut tradisi terhadap mereka yang telah meninggal dan kepada mereka yang dikasihi. Akhirnya, Maria membawa teman-temannya bersama dengan dia dan datang ke kubur Tuhan, tempat dimana Tuhan dibaringkan.*

*Injil menurut Petrus, ayat 12.*

“Hari Tuhan” juga muncul di Didache, sebuah traktat Kristen singkat dari akhir abad ke-1. Traktat yang tidak diketahui penulisnya ini mencatatnya pada pengajaran bagi orang-orang Kristen bagaimana mengadakan Perjamuan Kudus:

*Berkumpul bersama di hari Tuhan, memecahkan roti dan mengucapkan syukur, setelah mengaku dosa-dosamu sehingga persembahanmu dapat dikuduskan. Tetapi bagi seseorang yang sedang berseteru dengan sesamanya, jangan biarkan ia bergabung denganmu sampai ia berdamai—supaya persembahanmu tidak tercemar; karena hal ini telah dikatakan oleh Tuhan: “Di setiap tempat dan waktu, persembahkanlah persembahan yang kudus, oleh karena Aku adalah Raja, Tuhan berkata, dan bangsa-bangsa yang tidak percaya takjub akan nama-Ku.”*

*Didache, pasal 14, ayat 1–3*

Kapan pun istilah ini mulai digunakan di luar kanon Alkitab, di pertengahan abad ke-2 istilah ini sudah sering digunakan dan secara umum dipahami untuk menunjukkan hari Minggu.

Namun penting kita menunjukkan bahwa Tuhan Yesus, murid-murid-Nya, dan penulis-penulis Perjanjian Baru tidak pernah menggunakan istilah “hari Tuhan” untuk menunjukkan hari Minggu. Secara beragam mereka menyebutkan hari Minggu sebagai “hari pertama minggu itu” (Mat. 28:1; Mrk. 16:2; Luk. 24:1; Yoh. 20:1; Kis. 20:7; 1Kor. 16:2). Di antara penulis-penulis ini adalah Yohanes yang menulis Injil ke-4, dan tampak tidak masuk akal apabila ia menggunakan istilah yang baru, “hari Tuhan” untuk menyebutkan hari Minggu di dalam penulisan Kitab Wahyu. Karena itu kita memahami bahwa Yohanes pasti menggunakan istilah ini untuk menyebutkan sesuatu yang sama sekali berbeda (lihat bab 15 untuk penjelasan).

### 3. Abad pertama

#### a. Ignatius

Di abad pertama, setelah para rasul meninggal dunia, orang-orang Kristen masih terus memegang hari Sabat. Bukti ini dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan pada masa itu, seperti *Letter to the Magnesians*, yang ditulis oleh Ignatius, penatua Gereja Antiokhia (sekitar tahun 30-107). Di dalamnya, ia mengakui dijalankannya ibadah Sabat, tetapi menegur para pembacanya agar tidak beristirahat pada hari Sabat “seperti orang Yahudi”. Lebih lanjut, ia mengajarkan mereka untuk merayakan hari Tuhan setelah hari Sabat untuk mengenang kebangkitan Yesus:

*Mari kita tidak lagi memegang hari Sabat seperti orang Yahudi, dan bersuka dalam hari-hari pengangguran, karena “jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan” (2Tes. 3:10). Karena Tuhan bersabda, “dengan berpeluh engkau akan mencari makanmu” (Kej. 3:19).*

*Tetapi kiranya kamu masing-masing memegang Sabat dengan sikap yang rohani, bersukacita dalam perenungan hukum Allah, bukan dalam kesantiaian jasmani, mengagumi penciptaan Allah, dan tidak memakan makanan-makanan yang dipersiapkan kemarin, juga tidak dengan ... [later]*

*Ignatius, Surat kepada Magnesians, pasal 9*

## **b. Surat Barnabas**

Penulis Surat Barnabas tidak diketahui (kemungkinan besar adalah seorang Kristen Yahudi dari Aleksandria), ditulis sekitar tahun 70-131<sup>1</sup>, menyimpang lebih jauh dengan mengajarkan orang-orang Kristen untuk tidak memegang Sabat sama sekali. Penulis beralasan bahwa pada masa sekarang orang-orang percaya berada dalam keadaan yang tidak kudus, dan tidak dapat menguduskan hari Sabat. Ia berpendapat bahwa mereka baru dapat melakukannya ketika Yesus datang kedua kalinya. Penulis melanjutkan dengan menunjukkan bahwa pemegangan hari Sabat secara hurufiah merupakan praktik Yahudi yang keliru, dan mengutip Yesaya 1:13 untuk berusaha menunjukkan bahwa Allah tidak menerimanya. Ia berkata bahwa orang-orang Kristen harus memegang hari Minggu, untuk memperingati kebangkitan Tuhan.

*Ia menyebutkan Sabat di awal penciptaan: "Dan Allah melakukan pekerjaan tangan-Nya dalam enam hari, dan berhenti pada hari ketujuh, dan beristirahat pada hari itu, dan menguduskannya"... Lebih lanjut, ia berkata, Engkau harus menguduskannya dengan tangan dan hati yang bersih". Karena itu, apabila siapa pun mampu,*

1 Ladeuze, P., "Epistle of Barnabas", The Catholic Encyclopedia, Vol. 2 (New York: Robert Appleton Company, 1907). Diambil bulan Desember 2008. <http://www.newadvent.org/cathen/02299a.htm>

*dengan hati yang bersih, untuk menguduskan hari yang dikuduskan Allah, kita telah terpedaya dalam segala hal. Tetapi bila memang demikian, maka sepatutnya kita akan sungguh-sungguh beristirahat dan menguduskan hari itu hanya apabila kita sendiri mampu melakukannya, setelah dibenarkan dan menerima janji; ketika kejahatan tidak ada lagi, dan segala hal telah diperbarui oleh Tuhan, maka kita akan mampu menguduskannya, karena kita sendiri telah dikuduskan terlebih dahulu. Terakhir, Ia berkata kepada mereka: "Aku tidak tahan melihat bulan baru dan sabat-sabatmu". Kita melihat apa yang Ia maksud: bukan Sabat-Sabat saat ini yang diperkenan oleh-Ku, tetapi hari yang Aku telah ciptakan; pada Sabat itu, setelah Aku menghentikan semuanya, Aku akan menciptakan permulaan hari kedelapan, yang adalah awal dunia yang baru. Inilah mengapa kita menjalani hari kedelapan dalam perayaan, hari ketika Yesus bangkit dari kematian, dan setelah muncul kembali, naik ke surga.*

*Surat Barnabas, pasal 15*

Di sini, penulis berpandangan bahwa minggu penciptaan merupakan nubuatan minggu duniawi: enam millenia yang diikuti dengan Sabat eskatologis. Ia berpendapat bahwa Sabat ini adalah hari ke-tujuh yang Allah kuduskan dan hari Ia akan beristirahat. Pada hari itulah Allah akan mengakhiri dunia dan menjadikan dunia yang baru. Secara membingungkan, ia juga merujuk zaman yang baru itu sebagai "hari ke-delapan", dan menggunakan istilah itu berganti-gantian dengan Sabat: "Karena itu, (karena Sabat yang diperkenan oleh Allah adalah hari ke-delapan eskatologis, dunia yang baru), kita berlalu dengan merayakan hari ke-delapan, ketika

Yesus bangkit dari kematian, menampakkan diri, dan naik ke surga” (Barnabas. 15:9).

## 4. Abad ke-2

### a. Justin Martyr

Sekitar tahun 150-155, filsuf dan penulis Kristen bernama Justin Martyr menulis sebuah apologetik (pembelaan iman)<sup>2</sup> dari Roma, yang ditujukan kepada Kaisar Antoninus Pius. Ia bermaksud membela iman Kristen pada era penganiayaan. Sebagian dari apologetik itu membahas perihal ibadah:

*Dan pada hari yang disebut Minggu, semua orang yang hidup di kota-kota atau di dalam negara berkumpul bersama di satu tempat, dan tulisan-tulisan para rasul dan kitab-kitab para nabi dibacakan, selama waktu mengizinkan; lalu, ketika pembacaan selesai, pemimpin secara lisan mengajak dan mendorong untuk melakukan hal-hal baik itu. Lalu kita semua bangkit bersama dan berdoa, dan seperti sebelumnya kami katakan, ketika doa berakhir, roti dan anggur dibawakan, dan pemimpin memanjatkan doa dan ucapan syukur, menurut kemampuannya, dan bagi mereka yang tidak hadir, sebagian santapan itu dikirimkan oleh para diaken. Dan mereka yang mampu, dan bersedia, memberikan persembahan sesuai dengan kemampuan mereka; dan persembahan yang dikumpulkan itu disimpan oleh pemimpin, yang kemudian dibagikan bagi anak-anak yatim piatu dan janda-janda, dan mereka yang karena sakit atau sebab-sebab lain membutuhkan pertolongan, dan mereka yang berhutang dan orang-orang asing yang bersama-sama dengan kami, singkatnya, menolong orang-orang yang sedang membutuhkan. Tetapi Minggu*

<sup>2</sup> kata Yunani *apologia*, berarti “ucapan pembelaan”. Masa tahun 130-180 secara umum dikenal sebagai masa apologetik.

*adalah hari yang kita semua pegang sebagai hari ibadah, karena inilah hari pertama Allah menciptakan langit dan bumi dengan mengubah kegelapan dan materi; dan Yesus Kristus, juruselamat kami, pada hari yang sama bangkit dari kematian. Karena Ia disalibkan pada satu hari sebelum hari Saturnus (Sabtu); dan pada satu hari setelah hari Saturnus itu, yaitu hari Matahari, menampakkan diri kepada para rasul dan murid-murid-Nya, Ia mengajarkan mereka akan hal-hal ini, yang telah kami jelaskan kepada Kaisar sebagai pertimbangan.*

*Justin Martyr, Apologetik Pertama, pasal 67*

Dari kutipan ini, kita melihat Justin Martyr berusaha menjelaskan sifat ibadah Kristen (termasuk Perjamuan Kudus dengan cara yang dilakukan pada umumnya pada masa itu) dan menggambarkan orang-orang Kristen sebagai warga negara yang baik dan beradab. Ia menyebutkan perihal ibadah Minggu, berkata bahwa orang-orang Kristen menghormati hari itu karena Allah menciptakan dunia pada hari pertama, dan pada hari itulah Yesus Kristus bangkit.

John Nevins Andrews, seorang penulis Kristen, berpendapat bahwa maksud Justin Martyr menyebutkan ibadah Minggu adalah untuk menunjukkan kesamaan antara orang-orang Kristen dengan warga negara Romawi lainnya yang menyembah matahari:

*Pernyataan alasan untuk ibadah Minggu secara khusus patut diperhatikan. Ia memberitahukan Kaisar bahwa mereka berkumpul pada hari yang disebut Minggu. Ini sama seperti berkata kepadanya, kita memegang hari yang sama dengan hari yang dipegang sesama warga*

*negara kami untuk menghormati matahari. Di sini baik "patriotisme" dan "kebijaksanaan" ditemukan dalam perkataan Justin, yang ditujukan atas nama orang-orang Kristen kepada seorang Kaisar yang menganiaya.*

*J.N. Andrews, History of the Sabbath and First Day of the Week, pasal 16*

Entah pendapat Andrews benar atau tidak, dari Apologetik Justin Martyr kita dapat mengetahui bahwa di pertengahan abad ke-2 ibadah Minggu telah umum dipegang, setidaknya di Roma. Yang kita tidak ketahui adalah seberapa luas praktik ini dilakukan.

## **b. Tertullian**

Pada penghujung abad ke-2 dan awal abad ke-3, terdapat usulan-usulan untuk menghormati hari Minggu secara khusus sebagai hari peristirahatan. Usul-usul ini berasal dari orang-orang seperti Bapa Latin, Tertullian, seorang penulis karya-karya tulis apologetis ternama. Seperti Justin Martyr, ia berpendapat bahwa Sabat adalah ketetapan sementara dan orang-orang Kristen sekarang harus beristirahat pada Hari Tuhan:

*Seperti juga berlutut, doa mempunyai berbagai praktik dalam perbuatan segelintir orang yang tidak berlutut pada hari Sabtu. Begitu perbedaan pendapat ini tampak dalam gereja-gereja, Tuhan akan mengaruniakan anugerahnya agar mereka taat, atau tanpa menjadi batu sandungan, mengikuti pendapat mereka sendiri. Tetapi kami, menurut tradisi yang telah kami terima, pada hari kebangkitan Tuhan, dan hanya pada hari itu, patut menahan diri secara hati-hati tidak hanya untuk ini, tetapi dari setiap*

*sikap dan pekerjaan yang menimbulkan kebingungan, meninggalkan bahkan urusan kita sehari-hari, agar kita tidak memberi kesempatan kepada Iblis.*

*Tertullian, De Oratione, pasal 23*

## **5. Abad ke-3**

### **a. Didascalia Apostolorum**

Didascalia Apostolorum<sup>3</sup> adalah sebuah karya tulis yang dipercaya berasal dari para rasul, tetapi sesungguhnya, kemungkinan besar ditulis di abad ke-3. Tulisan ini mengadopsi bahasa yang serupa dengan Ignatius yang memperingatkan orang-orang percaya dari peristirahatan Sabat:

*Lalu apabila Tuhan, dengan karunia anugerah-Nya, telah membebaskan kamu dan memberikan istirahat, dan membawa kamu ke dalam kelegaan [Mzm. 66:12 (65:12 LXX)], agar kamu tidak lagi terbelenggu dengan korban persembahan dan bakaran, dan dengan persembahan dosa, dan penyucian, dan sumpah, dan hadiah-hadiah, dan korban sembelihan, dan korban bakaran, dan peristirahatan [Sabat], dan roti sajian, dan praktik penyucian; juga tidak dengan persembahan dan hasil pertama, dan hadiah dan persembahan – karena disebutkan kepada mereka untuk memberikan segala hal ini sebagai persyaratan, tetapi kamu tidak terikat dengan hal-hal ini – kamu perlu mengetahui firman Tuhan, yang berkata, “Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (Mat. 5:20).*

*Didascalia Apostolorum, pasal 9*

<sup>3</sup> Sebuah traktat yang katanya ditulis oleh para rasul pada masa Sidang di Yerusalem (lihat Kisah Para Rasul 15), tetapi kemungkinan besar merupakan sebuah susunan tulisan abad ke-3.

Di sini, penulis menyamakan peristirahatan Sabat dengan belunggu tradisi Yahudi. Seperti Ignatius, ia mendorong orang-orang percaya untuk memegang Hari Tuhan sebagai prioritas:

*Karena kamu adalah anggota Kristus, jangan membubarkan dirimu dari Gereja dengan tidak berkumpul... dan janganlah mengurus perkara-perkara duniawimu atau perkara-perkara lain selain firman Allah; tetapi pada hari Tuhan, tinggalkanlah segala hal dan pergilah dengan semangat ke Gerejamu, karena ia-lah kemuliaanmu. Selain daripada itu, apakah alasan yang mereka punya di hadapan Allah, yang tidak berkumpul pada hari Tuhan untuk mendengarkan firman kehidupan dan mendapat penyegaran dengan makanan ilahi yang kekal?*

*Didascalia Apolostorum, pasal 13*

## 6. Abad ke-4

### a. Paus Sylvester I

Paus Sylvester I (314-335) adalah seorang di antara mereka yang mengajarkan orang-orang Kristen untuk memegang Hari Tuhan:

*Paus Sylvester memerintahkan kaum rohaniwan untuk memegang hari perayaan. Dan memang, dari kebiasaan lama ia menyebut hari pertama sebagai "hari Tuhan", ketika terang diciptakan dan juga kebangkitan Kristus dirayakan.*

*Rabanus Maurus, Liber Computo, pasal 27*

Di masa ini, ibadah Minggu telah menjadi kebiasaan yang baku. Namun tampaknya paus bertindak lebih

lanjut: Rabanus Maurus, uskup agung di Mainz, Jerman (776-856) mengaku bahwa paus menyatakan digantinya peristirahatan Sabat menjadi hari Minggu:

*Lebih lanjut, paus yang sama menyatakan bahwa peristirahatan Sabat harus dipindahkan ke hari Tuhan, agar pada hari itu kita harus beristirahat dari pekerjaan-pekerjaan duniawi untuk memuliakan Allah.*

*Rabanus Maurus, De Clericorum Institutione, kitab 2,  
pasal 46*

## **b. Dekrit Minggu Konstantin**

Salahsatu perkembangan penting yang mengokohkan ibadah hari Minggu muncul pada tahun 321. Kaisar Konstantin, yang sebelumnya menjadi Kristen, menetapkan hari Minggu sebagai hari libur nasional di seluruh kekaisaran Romawi dan melarang segala macam pekerjaan selain bercocok tanam:

*Pada hari matahari yang mulia kiranya panitera dan penduduk di kota-kota beristirahat, dan semua tempat usaha ditutup. Namun di pedesaan, orang-orang yang terlibat dalam pertanian dapat dengan bebas meneruskan pekerjaan mereka; karena seringkali hari lain tidak cocok untuk menabur atau menanam anggur; sehingga mengabaikan waktu yang tepat untuk melakukannya dapat menghilangkan berkat dari surga.*

*Codex Justinianus, kitab 3, judul 12, 3*

Orang-orang dapat mempertanyakan apakah Konstantin didorong oleh semangat yang murni untuk mempromosikan iman Kristiani. Ini karena kita melihat bahwa ia menyebutkan hari Minggu

sebagai “hari matahari yang mulia”, mungkin suatu petunjuk pada iman terdahulu yang belum sepenuhnya tercabut. Karena itu, ada kemungkinan dekrit tahun 231 ini lebih merupakan manuver politik – yang ditujukan untuk menyatukan orang-orang Kristen dengan penyembah-penyembah berhala di kekaisaran Romawi.

Walaupun Konstantin sesungguhnya tidak menetapkan kebiasaan ibadah hari Minggu, karena saat itu ibadah Minggu sudah menjadi kebiasaan Kristen yang baku, Konstantin memberi kekuatan hukum di dalamnya. Belakangan, di tahun 386, Kaisar Theodosius I dan Kaisar Gratian Valentian menetapkan hukum lain berdasarkan dekrit Kosntantin, yang melarang berbagai perkara lain, seperti pengadilan dan pembayaran hutang piutang.

### c. Sidang Laodikia

Kejadian penting berikutnya adalah Sidang di Laodikia (di Phrygia Pacatiana) pada tahun 364. Dalam pertemuan ini sekitar tiga puluh pemimpin agama dari Asia Kecil berkumpul. Sidang ini menghasilkan beberapa ketetapan, termasuk ketetapan berikut ini:

*Orang-orang Kristen tidak boleh menjadi seperti agama Yahudi dengan beristirahat pada hari Sabat, tetapi pada hari itu mereka harus bekerja, dan menghormati Hari Tuhan; dan apabila mereka dapat, beristirahat sebagai orang Kristen. Tetapi apabila mereka ditemukan beristirahat seperti orang Yahudi, kiranya mereka menjadi orang-orang yang laknat dari Kristus.*

*Sidang Laodikia, Kanon 29*

Patut diperhatikan, sidang ini menyebutkan hari Sabat dan juga Hari Tuhan, yang menunjukkan bahwa pada saat itu beberapa orang Kristen masih memegang hari Sabat. Namun pemimpin-pemimpin agama berpendirian bahwa orang-orang Kristen tidak boleh beristirahat pada hari itu. Mereka menetapkan sebuah peringatan keras apabila ditemukan orang yang beristirahat pada hari Sabat seperti orang-orang Yahudi, dengan ancaman dikeluarkan dari gereja.

#### **d. Ketetapan Rasuli**

Sekitar akhir abad ke-4, muncul Ketetapan Rasuli, sebuah kumpulan delapan kitab yang disusun di Siria (atau tempat lain di timur), yang dikatakan berasal dari pengajaran para rasul. Mereka mendorong orang-orang Kristen untuk beribadah pada pagi dan sore hari Sabat, dan juga untuk memegang Hari Tuhan untuk mengenang kebangkitan Yesus:

*Tetapi bersekutulah setiap hari, pagi dan sore, menyanyikan mazmur dan berdoa di rumah Tuhan: di pagi hari menyebutkan 60 detik Mazmur, dan di sore hari 130, tetapi terutama di hari Sabat. Dan pada hari kebangkitan Tuhan, yang merupakan hari Tuhan, bersekutulah dengan lebih tekun, menaikkan pujian kepada Allah yang menciptakan alam semesta oleh Yesus, dan mengutus-Nya kepada kita, dan merelakan-Nya menderita, dan membangkitkan-Nya dari maut. Apabila tidak, alasan apakah yang ia hadapkan kepada Allah bila tidak bersekutu pada hari itu untuk mendengarkan firman yang menyelamatkan mengenai kebangkitan, yang kita doakan tiga kali untuk mengenang-Nya yang bangkit pada hari ketiga, yang pada hari itu dibacakan kitab nabi-nabi, pengabaran Injil, persembahan korban, dan pemberian makanan kudus?*

*Ketetapan Rasuli, 7.59*

## 7. Abad ke-5

Di abad ke-5, ahli sejarah Yunani bernama Socrates menyebutkan bahwa semua orang Kristen mengadakan Perjamuan Kudus pada hari Sabat, kecuali di Roma dan Aleksandria yang mempunyai kebiasaan mereka sendiri<sup>4</sup>. John Cassian (360-435), seorang penulis dan teolog, menulis bahwa para biarawan di Mesir beribadah pada hari Sabtu dan juga Minggu, tetapi mereka juga mempunyai kebiasaan mengadakan Perjamuan Kudus pada jam 9 pagi pada hari Minggu:

*Selain Vespers dan Nocturns, tidak ada ibadah umum di antara mereka di hari selain Sabtu dan Minggu, ketika mereka bertemu bersama pada jam ke-3 untuk Perjamuan Kudus.*

*John Cassian, Institutes 3.2*

<sup>4</sup> Socrates, *Ecclesiastical History*, kitab 5, pasal 22

## 8. Abad ke-8 hingga pra-Reformasi

Sejak abad ke-6 dan seterusnya, ada usaha yang semakin besar pada Gereja Katolik untuk mendorong hari Minggu sebagai hari peristirahatan kudus, dan menjadikannya sebagai Sabat Kristen. Sidang ke-3 di Orleans (538) menyebutkan:

*Pendapat menyebar di antara orang-orang, bahwa berkendara, atau berpelana, atau memasak makanan, atau melakukan apa pun di dalam rumah, atau kepada seseorang pada hari Minggu adalah hal yang salah. Tetapi karena pendapat-pendapat demikian lebih bersifat Yahudi ketimbang Kristen, maka pendapat-pendapat tersebut akan disahkan di masa yang akan datang, seperti yang telah juga berlaku di masa sekarang ini. Di sisi lain pekerjaan bercocok*

*tanam harus dikesampingkan, agar orang-orang tidak terhalang untuk pergi ke gereja.*

*Sidang Orleans ke-3, Kanon ke-29*

Sidang berpendapat bahwa orang-orang Kristen harus berhenti dari segala pekerjaan bercocok tanam pada hari Minggu untuk beribadah; tetapi tidak sampai melarang pekerjaan-pekerjaan lain agar tidak serupa dengan praktik Yahudi. Namun tidak lama setelah itu, di tahun 585 pada uskup berkumpul di Burgundy, dan akhirnya mereka memutuskan untuk melarang semua pekerjaan pada Hari Tuhan:

*Ditemukan bahwa orang-orang Kristen, mengabaikan dan menelantarkan hari Tuhan, bekerja pada hari itu seperti pada hari-hari lain, untuk mengganti yang tidak sopan, di masa mendatang, kami memperingatkan setiap orang Kristen agar tidak menjunjung nama itu dengan sia-sia, dan mendengarkan nasihat kami, dengan mengetahui bahwa kami memperhatikan demi kebaikanmu, dan kuasa untuk menghindarkanmu dari yang jahat. Maka peganglah hari Tuhan, hari kelahiran kita yang baru.*

*Sidang Macon ke-2*

Melanjutkan ketetapan ini, di tahun 586 Sidang Narbon menetapkan bahwa setiap orang merdeka yang kedapatan bekerja pada Hari Tuhan akan didenda, sementara budak akan menerima hukuman cambuk.

Pada akhir abad ke-6, Paus Gregory (590-604) mengancam orang-orang Kristen yang berkeras memegang hari Sabat. Ia berpendapat bahwa ibadah Sabat secara hurufiah tidak lagi diperlukan, karena orang-orang

Kristen memegangnya secara rohani melalui iman dalam Yesus Kristus:

*Telah sampai pada telinga saya bahwa beberapa orang dengan roh sesat menabur di antaramu beberapa hal yang keliru dan bertentangan dengan iman kudus, sehingga melarang pekerjaan apa pun pada hari Sabat. Dengan apa lagi saya menyebut mereka selain sebagai pemberita Antikristus, yang ketika ia datang, akan menyebabkan hari Sabat dan juga hari Tuhan dibebaskan dari segala pekerjaan. Karena ia berpura-pura mati dan bangkit kembali, ia berharap agar hari Tuhan dipegang dengan saleh; dan karena ia mendesak orang-orang untuk menjadi serupa dengan orang-orang Yahudi sehingga ia dapat membawa kembali aspek permukaan dalam hukum itu, dan menerapkan pengkhianatan orang-orang Yahudi pada dirinya sendiri, ia ingin agar Sabat dipegang... Pada hari Tuhan, harus ada perhentian dari segala pekerjaan duniawi, dan perhatian dipusatkan dengan berbagai cara dalam doa, agar apabila ada apa pun yang diterlantarkan pada enam hari, itu dapat diperbaiki dengan doa-doa pada hari kebangkitan Tuhan.*

*Surat St. Gregory Agung, kitab 13, surat 1*

Paus Gregory menyebut mereka yang mengajarkan peristirahatan hari Sabat sebagai “pemberita Antikristus”, dan mendesak orang-orang Kristen untuk beristirahat hanya pada Hari Tuhan untuk mengenang kebangkitan Yesus.

Terlepas dari usaha-usaha mereka, pemimpin-pemimpin gereja membutuhkan waktu lama untuk mendorong Hari Tuhan sebagai hari peristirahatan. Ini tampak pada kenyataan bahwa dekrit-dekrit berikutnya ditetapkan selama berabad-abad:

- Tahun 791, Charles Agung memanggil uskup-uskup Friuli di Italia untuk menyatakan bahwa semua orang Kristen harus menghormati Hari Tuhan.
- Tahun 826, di sebuah sinode di Roma, Paus Eugenius memerintahkan uskup-uskup paroki untuk memperingatkan orang-orang yang tidak datang ke gereja pada hari Minggu dengan ancaman musibah dan kesusahan.
- Tahun 928, Raja Athelston di Inggris melarang segala perdagangan dan pengadilan sipil pada hari Minggu.
- Tahun 1244, dalam Sidang Lyon di Perancis, para pemimpin gereja memperingatkan orang-orang untuk berhenti bekerja pada Hari Tuhan.
- Tahun 1322, di sebuah sinode di Valladolid di Castile, Spanyol, para pemimpin gereja memberitahukan orang-orang untuk tidak berternak dan melakukan pekerjaan mekanis pada Hari Tuhan.
- Tahun 1533, Sidang Tours menyatakan bahwa orang-orang Kristen yang tidak memegang Hari Tuhan dan hari-hari kudus lainnya akan dikeluarkan dari gereja.

## 9. Reformasi

Selama era Reformasi di abad ke-16, Martin Luther mempunyai kesempatan emas untuk menyatakan penyimpangan-penyimpangan Gereja Katolik Roma dari Sabat yang diajarkan Alkitab, bersama dengan masalah-masalah doktrin lainnya, namun ia tidak melakukannya. Di bulan Agustus 1520, ketika Luther menerbitkan traktatnya, Kepada Kaum Bangsawan Kristen di Jerman, yang menjelaskan sebuah program reformasi, dengan jelas ia tidak melihat ibadah Minggu sebagai suatu perdebatan. Di bagian 18, Luther menyatakan, "Semua

hari-hari perayaan orang kudus dan hari-hari raya harus dihapuskan, kecuali Minggu”.

Di tahun 1529, Luther menerbitkan *The Large Catechism*, sebuah pedoman bagi para rohaniwan, yang berisi Sepuluh Perintah, Kredo Rasuli, Doa Bapa Kami, Baptisan Kudus, dan Sakramen Altar (Perjamuan Kudus). Dalam terbitan ini Luther berpendapat bahwa Sabat tidak lagi relevan bagi orang-orang Kristen, dan semua hari sama saja. Lebih lanjut, walaupun ia mengakui bahwa ibadah Minggu adalah ketetapan manusia, ia tidak merasa hal itu perlu diperbaiki.

*Sekarang, di Perjanjian Lama, Allah mengkhususkan hari ketujuh, dan menetapkannya sebagai hari peristirahatan, dan memerintahkan agar hari itu dianggap sebagai hari yang kudus di antara hari-hari yang lain. Sebagai ibadah eksternal, perintah ini hanya diberikan bagi orang-orang Yahudi, agar mereka berhenti dari pekerjaan-pekerjaan mereka, dan beristirahat, agar baik manusia dan binatang dapat beristirahat, dan tidak dilemahkan oleh pekerjaan terus menerus... Namun, ini tidak terpaku pada waktu tertentu, seperti dengan orang-orang Yahudi, sehingga hanya pada hari ini saja; karena tidak ada satu hari yang lebih baik dari hari-hari lain; tetapi ini harus dilakukan setiap hari; namun karena orang-orang tidak dapat melakukannya, harus ada setidaknya satu hari dalam satu minggu untuk dikhususkan. Tetapi karena sejak dahulu hari Minggu (Hari Tuhan) telah ditetapkan untuk tujuan ini, kita juga harus meneruskannya, agar segala sesuatu berjalan dengan harmonis, dan tidak ada orang yang menimbulkan kekacauan dengan ide yang tidak diperlukan.*

*Martin Luther, The Large Catechism, 1529*

Pandangan-pandangan ini diulang kembali dalam Pengakuan Augsburg, sebuah karya tulis dari Philipp Melanchthon untuk menjawab tuntutan penjelasan dari Kaisar Charles V mengenai pandangan agama para pemerintah Jerman dan daerah-daerah bebas. Karya ini disampaikan dalam Kumpulan Artikel Torgau, sebuah ringkasan iman yang diambil sebelumnya dari Luther, Jonas, Bugenhagen, dan Melanchthon. Pengakuan Augsburg dibacakan di hadapan kaisar di Augsburg, Juni 1530. Sebagian isinya membahas perihal Hari Tuhan dan Sabat.

*Dalam hal ini adalah ibadah Hari Tuhan, Paskah (Easter), Pentakosta, dan hari-hari kudus dan upacara. Mereka yang berpendirian bahwa Gereja menetapkan Hari Tuhan, bukan hari Sabat sebagai sesuatu yang diperlukan, telah melakukan kesalahan besar. Kitab Suci telah menghapuskan hari Sabat; karena ia mengajarkan, sejak Injil dikabarkan, segala upacara Musa dapat diabaikan. Dan karena masih diperlukan satu hari tertentu agar orang dapat mengetahui kapan mereka dapat berkumpul bersama, tampaknya Gereja menetapkan Hari Tuhan untuk tujuan ini; dan hari ini tampaknya dipilih karena alasan-alasan ini, agar orang-orang dapat mempunyai teladan kebebasan Kristen, dan mengetahui bahwa memegang hari Sabat atau hari-hari lain tidaklah diperlukan.*

*Pengakuan Augsburg, Artikel 28, 57-60*

Pandangan-pandangan serupa kemudian diungkapkan oleh seorang reformis Inggris, William Tyndale, dan reformis Perancis, John Calvin. Contohnya, Calvin menulis:

*Memang benar bahwa kita tidak terbatas pada hari ketujuh, dan malah kita juga tidak memegang hari yang sama dengan hari yang dipegang oleh orang-orang Yahudi, karena hari itu adalah hari Sabtu. Tetapi untuk menunjukkan kebebasan orang-orang Kristen, hari itu diubah karena kebangkitan Yesus Kristus membebaskan kita dari belenggu Hukum Taurat, dan membatalkannya. Itulah sebabnya hari itu diubah. Namun kita harus memegang ketetapan yang sama dengan menentukan satu hari tertentu dalam satu minggu. Entah itu satu hari atau dua hari, terserah kepada pilihan orang-orang Kristen.*

*John Calvin, Institutes, 1555*

Andreas Carlstadt<sup>5</sup> mengambil posisi minoritas dengan menyuarakan perlunya hari ketujuh untuk beristirahat. Namun ia juga tidak sampai menentukan hari tertentu:

*Apabila pekerja telah bekerja selama enam hari, mereka harus dibebaskan dari pekerjaan pada hari Sabat. Allah berkata, tanpa kecuali, "ingat dan kuduskanlah hari Sabat". Ia tidak berkata bahwa kita harus memegang hari Minggu atau Sabtu untuk hari ke-tujuh itu. Mengenai hari Minggu, seseorang merasa tidak nyaman karena hari itu ditentukan oleh manusia. Mengenai Sabtu, hal ini diperdebatkan. Tetapi tampak jelas bahwa kita harus menguduskan hari ke-tujuh, dan menyediakan istirahat bagi para pekerja apabila mereka telah bekerja selama enam hari.*

*Andreas Carlstadt, [About the Sabbath and Commanded Holidays], 1524.*

5 Juga disebut "Karlstadt"

## **10. Kesimpulan**

Ibadah Minggu adalah hasil dari perubahan bertahap dalam doktrin gereja. Setelah wafatnya para rasul, pemimpin-pemimpin dan penulis-penulis gereja berpengaruh mulai mengajarkan jemaat untuk memegang ibadah hari Minggu selain hari Sabat, lalu sebagai hari peristirahatan, dan akhirnya sebagai hari kudus yang menggantikan hari Sabat. Ketika era Reformasi tiba, Martin Luther, Tyndale dan Calvin mengajarkan bahwa Sabat adalah tradisi yang telah berlalu, dan orang-orang Kristen tidak lagi terikat dengan persyaratan ibadah pada hari-hari tertentu. Pandangan-pandangan ini meninggalkan akar yang mendalam, karena kita melihat banyak orang Kristen pada hari ini mempunyai pandangan yang sama untuk menyangkal mereka yang memegang Sabat pada hari ke-tujuh.



# BAB 12

## IBADAH SABAT SETELAH PARA RASUL (3)

### MINGGU PASKAH DAN PUASA SABAT

---

#### 1. Pendahuluan

Selain perkembangan yang dijelaskan pada bab sebelumnya, terdapat dua keputusan lain yang ditetapkan oleh gereja di Roma yang kemudian memberikan pengaruh yang besar pada ibadah Sabat. Pertama adalah dipindahkannya Paskah tahunan dari hari Sabat ke hari Minggu. Kedua adalah diubahnya hari Sabat menjadi hari berpuasa.

#### 2. Mengubah Paskah tahunan ke hari Minggu

Sejarah menunjukkan bahwa gereja pasca para rasul menetapkan sebuah Paskah tahunan<sup>1</sup> (Easter) di abad ke-2<sup>2</sup>. Ahli sejarah Yunani, Socrates dari Konstantinopel (380) menulis bahwa Paskah ini besar kemungkinan berasal dari adat istiadat setempat dan mengakui bahwa baik Yesus maupun para rasul tidak menyuruh jemaat untuk memperingatinya<sup>3</sup>. Gereja-gereja di Asia Kecil merayakan Paskah tahunan pada hari ke-14 bulan pertama (tanggal Paskah Yahudi – Passover), tidak terikat pada hari apa tanggal itu jatuh. Sementara itu gereja di Roma merayakannya pada hari Minggu.

1 "Passover"

2 Pamphilus, Eusebius, *Ecclesiastical History*, kitab 4, pasal 14, terjemahan C.F. Cruse (Baker Book House, 1994).

3 Socrates dan Sozomenus: *Ecclesiastical Histories*, editan Philip Schaff (New York: Christian Literature Publishing Co., 1886).

Di tahun 196, Victor, uskup di Roma berusaha memaksakan kebiasaan di Gereja Roma pada seluruh gereja. Namun gereja-gereja di Asia Kecil tidak menurutinya, sehingga ia menerbitkan surat penghentian keanggotaan dan mendesak uskup-uskup lain untuk memutuskan hubungan. Di tengah-tengah perselisihan itu, uskup Lyon bernama Irenaeus berusaha menengahinya dengan mengingatkan Victor pada pendahulunya, Sixtus (116-126), yang merayakan Paskah tahunan pada hari Minggu, sementara membiarkan mereka yang tidak merayakannya. Ini menunjukkan bahwa asal mula Minggu Paskah (Easter) dapat ditelusuri setidaknya dari masa jabatan Sixtus dan dari Roma. Strategi Victor tidak berhasil mengubah kebiasaan gereja-gereja bagian timur, dan baru pada tahun 325 pendekatan yang lebih seragam disetujui, setidaknya secara prinsip.

Pada tahun 325, Kaisar Konstantin mengadakan Sidang Nicea pertama di Bithynia, dihadiri oleh dua hingga tiga ratus uskup dari berbagai tempat di kekaisaran Romawi. Sidang itu sepakat agar seluruh gereja merayakan Paskah (Easter) pada Minggu pertama setelah bulan penuh pada musim semi ekuinoks<sup>4</sup> (21 Maret). Sejarahwan gereja, Eusebius Pamphilus, mendokumentasikan perkataan Konstantin dalam suratnya kepada gereja-gereja setelah sidang itu berakhir:

*Ketika muncul pertanyaan mengenai Hari Paskah (Easter) yang paling suci, ditetapkan oleh kesepakatan bersama, bahwa perayaan ini harus diadakan pada hari yang sama oleh semua, di segala tempat... Dan sungguh tampak bagi*

4 Ekuinoks adalah saat matahari melintasi ekuator sehingga siang dan malam bagi tempat-tempat di lintang sama panjang; saat busur siang dan busur malam matahari sama panjang bagi semua tempat di bumi. Ekuinoks diperkirakan sekitar pada tanggal 20 Maret dan 22 September. (Sumber: Equinox. (2015). *Oxford Dictionaries*. Oxford University Press. Diunduh dari situs [<http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/equinox>])

*setiap orang bahwa sangatlah tidak pantas kita mengikuti kebiasaan orang-orang Yahudi, mereka jahanam yang kotor, dalam hal perayaan yang paling suci! Mereka telah menodai tangan mereka dengan kejahatan yang keji, telah dengan sepentasnya dibutakan dalam pikiran mereka... Marilah kita tidak menjadi serupa dengan omong kosong Yahudi. Kita telah menerima cara lain dari Juruselamat.*

*The Ecclesiastical History of Eusebius Pamphilus*

Konstantin mengedepankan perkara Paskah Minggu dalam dua cara. Pertama, ia mengemukakan perlunya pendekatan yang seragam. Kedua ia berkata bahwa orang-orang Kristen tidak boleh meniru orang-orang Yahudi. Saat menyebutkan alasan kedua, ia menggemakan pandangan populer yang dipegang banyak orang-orang Kristen sebelum (dan sesudah) dia.

### **3. Berpuasa di hari Sabat**

Pada akhir abad ke-2, gereja di Roma telah memegang praktik puasa pada hari-hari Jumat dan Sabat. Di masa Sidang Spanyol di Elvira (sekitar tahun 300), puasa Sabat telah menjadi kebiasaan di daerah barat. Sebaliknya, Minggu adalah hari perayaan yang dipegang gereja untuk merayakan kebangkitan Yesus Kristus.

Namun puasa Sabat menjadi suatu praktik lain yang melawan pengajaran Allah:

*TUHAN berfirman kepada Musa:*

*"Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Hari-hari raya yang ditetapkan TUHAN yang harus kamu maklumkan sebagai waktu pertemuan kudus, waktu perayaan yang Kutetapkan, adalah yang berikut.*

*Enam hari lamanya boleh dilakukan pekerjaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada sabat, hari perhentian penuh, yakni hari pertemuan kudus; janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan; itulah sabat bagi TUHAN di segala tempat kediamanmu.*

*Imamat 23:1-3*

Sabat dimaksudkan sebagai sebuah perayaan, hari yang sukacita, tetapi gereja pasca para rasul mengubahnya menjadi hari puasa yang sendu, dan membenarkannya dengan berpendapat perlunya meratapi kematian Yesus. Contohnya, Paus Innocent I (401-417) berkata, "Sabat harus dirayakan sebagai hari berpuasa, karena pada hari Sabat Tuhan dibaringkan di liang kubur, dan murid-murid berpuasa"<sup>5</sup>. Sebelumnya, Paus Sylvester (314-335) telah menyebutkan bahwa berpuasa pada hari Sabat menunjukkan ketidaksenangan pada orang Yahudi dan puasa mereka: "Apabila setiap hari Minggu harus dirayakan dengan sukacita oleh orang-orang Kristen karena kebangkitan, maka karena penguburan, setiap Sabat dirayakan untuk mengecam orang-orang Yahudi"<sup>6</sup>.

#### 4. Kesimpulan

Gereja di Roma memperkenalkan dan mendorong dua praktik untuk meninggikan status Hari Tuhan. Satu adalah perayaan Paskah tahunan (Easter) pada hari Minggu; kedua adalah puasa Sabat. Keduanya merupakan bagian dari strategi gereja untuk mengalihkan orang-orang Kristen dari hari Sabat yang juga dipegang oleh orang-orang Yahudi, dan menetapkan hari Minggu sebagai hari raya orang Kristen yang resmi.

5 Liber Pontificalis [The Book of the Popes], Innocent I, Pasal 87.

6 Humbert, S.R.E, *Adversus Graecorum Calumnias* 6, PL 143, 937. Sumber: Bacchiocchi, S., *From Sabbath to Sunday: A Historical Investigation of the Rise of Sunday Observance in Early Christianity* (Rome: The Pontifical Gregorian University Press, 1977).

# BAB 13

## IBADAH SABAT SETELAH PARA RASUL (4)

### PENGARUH PENYEMBAHAN MATAHARI

---

#### 1. Pendahuluan

Alasan kunci yang dikedepankan gereja pasca para rasul untuk membenarkan ibadah hari Minggu adalah perlunya merayakan kebangkitan Yesus. Namun orang dapat bertanya-tanya mengapa mereka tidak memilih hari lain – seperti hari Jumat misalnya, untuk mengenang kematian Yesus. Pertanyaan ini menjurus pada pendapat bahwa ada alasan lain yang mempengaruhi ditetapkan hari Minggu – penyembahan matahari.

#### 2. Penyembahan matahari

Di banyak peradaban kuno, seperti Persia, India, Siria, Asyur, Mesir, Yunani, dan Romawi, matahari dihormati dan disembah. Bagi orang-orang Romawi, dewa matahari dikenal sebagai Sol, Sol Indiges, dan belakangan Sol Invictus (“Matahari yang Tak Terkalahkan”). Yang menarik, ketika Konstantin menetapkan minggu sebagai susunan tujuh hari pada tahun 321, ia menentukan hari Minggu (Sunday) sebagai hari pertama<sup>1</sup>.

Orang-orang Romawi membangun sebuah kuil bagi Sol, atau Sol Indiges, di Quirinal dan diadakan persembahan korban bagi Sol di tanggal 9 Agustus, dan kuil lain dibangun di Circus Maximus. Walaupun penyembahan ini tampaknya berasal dari kepercayaan setempat,

<sup>1</sup> “Week”, Encyclopaedia Britannica. Dikutip tanggal 16 September 2009, Encyclopaedia Britannica Online. <<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/638786/week>>

penyair-penyair Romawi menyamakan Sol dengan dewa matahari Yunani Helios.

*Penyembahan Sol mengasumsi sebuah karakter yang sama sekali berbeda dengan adaptasi berbagai penyembahan matahari sebelumnya dari Siria. Kaisar Romawi Elagabalus (218-222) membangun sebuah kuil baginya sebagai Sol Invictus di Palatine, dan berusaha menjadikan penyembahan ini sebagai agama utama di Roma. Kaisar Aurelian (270-275) belakangan menetapkan kembali ibadah ini dan membangun sebuah kuil yang megah bagi Sol di Campus Agrippae. Penyembahan Sol sebagai pelindung khusus kaisar-kaisar dan kekaisaran terus menjadi agama utama kekaisaran Romawi sampai digantikan dengan agama Kristen.*

*"Sol", Encyclopaedia Britannica Online, 2009*

Di penghujung abad pertama, tentara Romawi yang kembali dari timur membawa pulang penyembahan Mithras.

*Penyembahan Mithra, dewa matahari, keadilan, kontrak, dan perang di Iran pre-Zoroastrian. Dikenal sebagai Mithras di Kekaisaran Romawi di abad ke-2 dan ke-3, dewa ini dihormati sebagai dewa kesetiaan kepada kaisar.*

*"Mithraism", Encyclopaedia Britannica Online, 2009*

Karena Mithras juga adalah dewa matahari, penyembahan ini diasimilasikan ke dalam Sol Invictus, sehingga keduanya tidak lagi dapat dibedakan.

### 3. Pengadopsian hari Minggu oleh gereja pasca para rasul

Penulis bernama Samuele Bacchiocchi mengemukakan pemikiran berikut mengenai bagaimana hari Sabat digantikan dengan ibadah hari Minggu:

*Penghormatan hari Matahari ketimbang hari Saturnus, sebagai akibat penggabungan penyembahan-penyembahan matahari, mungkin telah mengarahkan orang-orang Kristen (yang ingin membedakan dirinya dari Sabat orang Yahudi) kepada hari ini. Namun pilihan ini, yang harus ditekankan, tidaklah didorong oleh keinginan mereka untuk menghormati dewa matahari, tetapi karena simbol-simbol yang mereka wakili dapat dicocokkan untuk memperingati dua kejadian penting dalam sejarah keselamatan – penciptaan dan kebangkitan... Lebih lagi, hari Matahari memungkinkan orang-orang Kristen untuk menjelaskan misteri-misteri Alkitab kepada dunia penyembah berhala dengan menggunakan perlambangan yang dapat dimengerti dan sangat mereka kenali.*

*Samuele Bacchiocchio, From Sabbath to Sunday, 1977*

Pendeknya, ia berpendapat bahwa orang-orang Kristen di era pasca para rasul didorong oleh berbagai faktor: menjauhi diri mereka dari praktik-praktik Yahudi; merayakan perbuatan penciptaan Allah dan kebangkitan Kristus; dan perlunya menjelaskan iman Kristiani melalui perwakilan perlambangan matahari.

Dan sejak abad ke-2, tokoh-tokoh gereja mulai menghubungkan-hubungkan perlambangan matahari dengan Allah dan Yesus Kristus melalui tulisan-tulisan mereka:

Theophilus dari Antiokhia (abad ke-2):

*Karena matahari adalah sebuah tipe Allah, dan bulan adalah manusia. Dan karena matahari jauh melampaui bulan dalam hal kuasa dan kemuliaan, begitu juga Allah melampaui manusia. Dan karena matahari selalu penuh, tidak pernah berkurang, begitu juga Allah senantiasa sempurna, penuh dalam segala kekuasaan, dan pengertian, dan hikmat, dan kekal, dan kebaikan.*

*Theophilus kepada Autolycus, kitab 2, pasal 15*

Clement dari Aleksandria (150-215):

*“Bangunlah, hai kamu yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas kamu.” (Ef. 5:14) – Kristus, Matahari atas Kebangkitan, Ia yang dilahirkan sebelum bintang fajar, dan dengan sinar-Nya Ia mengaruniakan kehidupan.*

*Clement dari Aleksandria, Exhortation to the Heathen, pasal 9*

Cyprian dari Carthage (200-258):

*Karena Kristus adalah matahari dan hari sejati, ketika matahari dan dunia yang jasmani berlalu, ketika kita berdoa dan memohon agar sinar dapat kembali kepada kita, kita berdoa bagi kedatangan Kristus, yang akan mengaruniakan kita karunia sinar yang kekal.*

*Traktat Cyprian, 4, pasal 35*

Jerome dari Stridonium (347-420):

*Apabila orang-orang penyembah berhala menyebutnya sebagai hari matahari, dengan rela kita mengakuinya, karena pada hari itu sinar dunia muncul, dan pada hari itu Matahari Keadilan telah bangkit.*

*Jerome, In die dominica Paschae homilia, Corpus Christianorum Series Latina 78, 550, 1, 52.*

Lebih lanjut, dari bukti Tertullian (160-220), kita mengetahui bahwa gereja bahkan mengadakan praktik berdoa ke arah timur:

*Yang lainnya, untuk maksud yang baik, harus diakui, misalkan matahari adalah dewa orang-orang Kristen, karena merupakan fakta yang diketahui umum bahwa kita berdoa ke arah timur, atau karena kita menjadikan hari Minggu (Sunday) sebagai hari perayaan.*

*Tertullian, Ad Nationes, kitab 1, pasal 13*

#### **4. Asal mula Natal (Christmas)**

Di sekitar abad ke-4, tanggal 25 Desember dihubungkan dengan kelahiran Kristus. Teori yang populer mengatakan bahwa ini adalah hasil dari Kristenisasi dies solis invicti nati ("hari kelahiran matahari yang tak terkalahkan"), sebuah hari raya Romawi untuk merayakan akhir musim dingin dan kembalinya matahari<sup>2</sup>. Begitu tanggal itu diterima secara umum, penulis-penulis Kristen mulai menghubungkan kelahiran matahari dengan kelahiran Anak Allah<sup>3</sup>.

2 "Christmas", Encyclopaedia Britannica. Dikutip tanggal 4 September 2009, Encyclopaedia Britannica Online. <<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/115686/Christmas>>

3 Ibid.

Salah satu pendapatnya adalah penetapan Natal sebagai strategi Gereja Katolik Roma untuk menarik orang-orang penyembah berhala ke dalam agama Kristen, dengan memungkinkan mereka untuk terus merayakan hari raya musim dingin, dengan syarat mereka menerima maknanya yang baru.

*Walaupun Injil menjelaskan kelahiran Yesus dengan rinci, Injil tidak pernah menyebutkan tanggalnya, sehingga ahli-ahli sejarah tidak mengetahui kapan persisnya Ia dilahirkan. Gereja Katolik Roma memilih 25 Desember sebagai Hari Raya Kelahiran untuk memberikan makna Kristen pada ritual-ritual penyembahan berhala yang telah ada. Contohnya, Gereja menggantikan hari-hari raya memperingati kelahiran Mithra, dewa matahari Persia, dengan hari-hari raya untuk memperingati kelahiran Yesus, yang disebutkan dalam Alkitab sebagai terang dunia. Gereja Katolik berharap untuk menarik orang-orang penyembah berhala ke dalam agamanya dengan memungkinkan mereka untuk meneruskan praktik ibadah mereka sembari sekaligus menghormati kelahiran Yesus.*

*“Christmas”, MSN Encarta*

## 5. Kesimpulan

Tampaknya salah satu alasan kunci mengapa gereja pasca para rasul mengadopsi hari Minggu sebagai hari ibadah utama adalah untuk membedakan iman Kristen dari iman Yahudi. Dengan menghubungkan perlambangan hari Minggu dengan Yesus Kristus, gereja pasca rasul membenarkan praktik ini. Ibadah hari Minggu juga mempunyai keuntungan mempertemukan agama Kristen dengan agama-agama penyembahan berhala di dalam Kekaisaran Romawi. Di tengah-tengah

permusuhan dan penganiayaan yang dialami orang-orang Kristen, orang dapat menyimpulkan bahwa hal ini patut, berguna, dan diperlukan.



# BAB 14

## IBADAH SABAT SETELAH PARA RASUL (5)

### PARA PEMEGANG SABAT

---

#### 1. Pendahuluan

Dimulai sejak abad ke-1, penulis-penulis Kristen yang berpengaruh mulai mengajarkan perubahan-perubahan tentang hari Sabat dan mendesak orang-orang percaya untuk menghormati Hari Tuhan. Namun ada bukti bahwa sebagian orang Kristen masih memegang hari Sabat hingga penghujung abad ke-6, walaupun memegangnya berbarengan dengan Hari Tuhan. Kita mengetahui hal ini dari kecaman Paus Gregory (590-604) yang diarahkan kepada orang-orang yang beristirahat pada hari Sabat. Namun dari sejak itu, tampaknya terdapat usaha terencana dari Gereja Katolik Roma untuk memastikan agar hari Minggu menjadi hari peristirahatan dan ibadah yang resmi. Walaupun demikian, tidak semua orang Kristen meninggalkan ibadah Sabat: beberapa komunitas iman di luar Gereja Katolik dengan berani melawan arus untuk memegang Perintah ke-Empat.

#### 2. Gereja Kelt

Salah satu komunitas Kristen yang memegang hari Sabat adalah Gereja Kelt awal yang muncul dari Irlandia di abad ke-6. Mereka mempunyai semangat penginjilan dan memusatkan perhatian dan usaha mereka pada daerah-daerah di Skotlandia dan Eropa. Salah satu kelompok mereka yang dipimpin oleh Columban<sup>1</sup>, menetap di pantai barat Skotlandia dan Kepulauan Hy dan Iona.

1 Latin, *Columbanus*.

Karena terpisah dari Roma, mereka memegang doktrin yang berbeda dan iman yang sederhana. Salah satu perbedaan kuncinya adalah ibadah Sabat. Profesor Andrew Lang, seorang sejarawan gereja yang menulis mengenai hal ini menyebutkan, "mereka bekerja pada hari Minggu, tetapi memegang hari Sabtu dengan saleh"<sup>2</sup>. Penulis lain bernama James Moffat berkata, "tampaknya merupakan suatu kebiasaan di gereja-gereja Kelt di masa-masa awal, di Irlandia dan juga Skotlandia, dengan memegang hari Sabtu, Sabat orang Yahudi, sebagai hari peristirahatan dari pekerjaan. Mereka mengikuti perintah ke-empat secara hurufiah pada hari ke-tujuh"<sup>3</sup>. Alexander Clarence Flick juga berkata, "orang-orang Kelt menggunakan Alkitab Latin, tidak seperti Vulgate dan memegang hari Sabtu sebagai hari peristirahatan, dengan kebaktian khusus pada hari Minggu"<sup>4</sup>.

- 2 Lang, A., *A History of Scotland From the Roman Occupation*, vol 1, hal 96 (New York: Dodd, Mead & Co., 1900).
- 3 Moffat, J. C., *The Church In Scotland*, hal 140 (Philadelphia: 1882).
- 4 Flick, A. C., *The Rise of Mediaeval Church*, hal 237 (Burt Franklin Publishers, 1964).

Gereja Kelt terus menginjil di Eropa di bawah kepemimpinan Columban sejak tahun 612. Ketika Gereja Katolik Roma mengirim utusannya, Boniface, ke Eropa tengah pada tahun 718, Gereja Katolik merasa perlu untuk mengoreksi apa yang mereka lihat sebagai pengajaran sesat dan mengambil tindakan pada orang-orang yang memegang ajaran itu.

Di Inggris, nasib Gereja Kelt dimeteraikan ketika Paus Gregory I mengutus Agustinus<sup>5</sup> ke Inggris di tahun 597, didampingi oleh 40 biarawan. Tugas mereka adalah untuk mengkristenisasi orang-orang Inggris dan membawa Gereja Kelt ke bawah pengaruh Roma. Ketika mereka

tidak berhasil, mereka mengusir biarawan-biarawan di Iona. Gereja Kelt kemudian mengalami penganiayaan selama berabad-abad, dan kemudian lenyap di tahun 1322.

5 Agustinus, uskup agung Canterbury pertama, tahun 598.

### 3. Pemegang Sabat lainnya

Selain Gereja Kelt awal, ada beberapa pemegang Sabat sejak abad ke-6 dan seterusnya. Mereka antara lain:

- Orang-orang Kristen di Roma yang dikecam oleh Paus Gregory I (abad ke-6 dan ke-7)<sup>6</sup>
- Orang-orang Kristen di Italia (abad ke-8)<sup>7</sup>
- Orang-orang Kristen di Bulgaria (abad ke-9)<sup>8</sup>
- Orang-orang Nestorian (abad ke-10 dan seterusnya)<sup>9</sup>
- Orang-orang Kristen di Konstantinopel (abad ke 11)<sup>10</sup>
- Orang-orang Pasagini di Eropa (abad ke-12 dan ke-13)<sup>11</sup>
- Orang-orang Kristen di Bohemia (abad ke-14)<sup>12</sup>
- Orang-orang Kristen di Norwegia (abad ke-15)<sup>13</sup>
- Mereka yang disebut “para pemikir independen dan teliti” di Inggris (abad ke-16)<sup>14</sup>
- Pendatang-pendatang Inggris di Amerika, termasuk Gereja Baptis Hari ke-Tujuh (abad ke-17)<sup>15</sup>
- Orang-orang Abyssina (abad ke-18)<sup>16</sup>
- Orang-orang Kristen di Rusia (Subotniki, yaitu “Sabbatarian”)<sup>17</sup>, di China<sup>18</sup>, dan orang-orang Adventis Hari ke-Tujuh di Amerika Serikat (abad ke-19)<sup>19</sup>

Sejak abad ke-20 hingga saat ini, jumlah orang-orang Kristen yang memegang hari Sabat terus bertambah. Menurut salah satu perkiraan konservatif, terdapat 500 kelompok iman yang memegang hari Sabat<sup>20</sup>.

- 6 Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, vol XIII, hal 13, bag 1.
- 7 Council of Friaul (791 AD), Kanon 13, di Mansi, 13, 851.
- 8 Responsa Nicolai Papae I ad Consulta Bulgarorum, Responsum 10 [Jawaban Paus Nicholas I kepada Pangeran Bulgaria, Jawaban 10], di Mansi, Sacrorum Conciliorum Nova et Amplissima Collectio, vol 15; dan di Hefele, Conciliengeschichte, 4, bagian 478.
- 9 Schaff, Philip, "Nestorians", The New Schaff-Herzog Encyclopaedia of Religious Knowledge (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1954).
- 10 Migne Patrologia Latina, vol 145, hal 506; Hergenroether, Photius, vol 3, hal 746.
- 11 Schaff, Philip, "Pasagians", The New Schaff-Herzog Encyclopaedia of Religious Knowledge (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1954).
- 12 Armitage, T., A History of the Baptists (Baptist Standard Bearer, 2001).
- 13 Catholic Provincial Council di Bergin tahun 1435.
- 14 "Sabbath", Chambers' Encyclopaedia, vol 8, hal 402 (London: W & R Chambers, 1868). Sumber: Internet Archive. <<http://www.archive.org/stream/chambersencyclo08lond#page/402/mode/1up>>
- 15 Bailey, J., History of the Seventh-day Baptist General Conference: From its Origin September, 1802 to its Fifty-Third Session, September, 1865 (Toledo, Ohio: S. Bailey & Co. Publishers, 1866).
- 16 Abudacnus, J., Historia Jacobitarum, hal 118-119 (Abad ke-18).
- 17 Sternberg, Geschichte der Juden in Polen, hal 124.
- 18 Lin-Le [Lindley, Augustus F.], Ti Ping Tien Kwoh: The History of the Ti-Ping Revolution, vol 1, hal 36-48, 84 (London: Day & Son Ltd., 1866).
- 19 Schaff, Philip, "Adventists", The New Schaff-Herzog Encyclopaedia of Religious Knowledge (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1954).
- 20 Sumber: Website "The Ten Commandments". <<http://www.the-ten-commandments.org/sabbathkeepingchurches.html>>

#### 4. Penganiayaan agama

Ciri yang dapat dilihat pada mereka yang memegang hari Sabat di masa pasca para rasul adalah mereka tidak mengikuti Gereja Katolik. Ini menimbulkan akibat-akibat yang disayangkan. Contohnya, anggota-anggota Gereja Kelt dan Pasagini dianiaya dan dibunuh karena iman mereka, dan orang-orang Pasagini menjadi sasaran utama dalam Inkuisisi abad pertengahan (Medieval Inquisition). Mereka yang ditangkap, disiksa, dan apabila tidak meninggalkan iman mereka, dihukum mati dengan dibakar hidup-hidup. Mereka yang meninggalkan imannya dipenjarakan seumur hidup dan harta benda mereka disita.

Di tahun 1478 dimulai Inkuisisi Spanyol, yang terus berlangsung hingga tahun 1834. Inkuisisi ini tidak dimulai

oleh Kepausan Romawi, tetapi oleh monarki Spanyol, yang didorong oleh keinginan untuk memelihara agama Katolik di tengah-tengah kerajaan mereka. Orang-orang Yahudi mengalami penganiayaan paling banyak: mereka dianiaya dan dipaksa untuk menjadi Kristen, tetapi seringkali dituduh berbalik kepada iman mereka yang dahulu. Dan orang-orang Kristen yang dianggap mengikuti praktik-praktik Yahudi menjadi sasaran utama Inkuisisi Spanyol.

## **5. Kesimpulan**

Sejak abad ke-6 dan seterusnya, ibadah Sabat terus dipegang oleh beberapa kelompok Kristen, terutama mereka yang tidak mempunyai hubungan dengan Gereja Katolik Roma. Namun Gereja Katolik tidak menerima perbedaan doktrin dan ibadah, dan kemudian berusaha memaksakan ketaatan, ataupun membasmi mereka yang tidak taat. Namun ibadah Sabat terus hidup selama berabad-abad, walaupun hanya pada komunitas-komunitas kecil. Hari ini, jumlah orang-orang Kristen yang memegang hari Sabat terus bertambah.



## **BAB 15**

# **MENJAWAB BEBERAPA PERTANYAAN DAN PENDAPAT KUNCI**

---

### **1. Pendahuluan**

Di bab sebelumnya, kita mempelajari bahwa orang-orang Kristen berpengaruh di masa pasca para rasul menyebutkan Sabat sebagai tradisi Yahudi yang telah usang dan mendorong ibadah hari Minggu – Hari Tuhan – sebagai hari peristirahatan orang Kristen yang baru. Pengajaran keliru lainnya menyebutkan bahwa Yesus telah menghapus Sepuluh Perintah, sehingga ibadah Sabat secara hurufiah tidak lagi diperlukan. Saat ini, tradisi-tradisi ini masih bertahan, karena sebagian besar orang Kristen memegang hari Minggu sebagai hari peristirahatan mereka. Namun ada juga mereka yang mendukung pendapat Martin Luther, bahwa semua hari sama saja dan hari mana pun dapat dirayakan untuk menghormati Allah.

Pada bab ini, kita akan membahas beberapa pandangan dan pertanyaan kunci mengenai hari Sabat dan membandingkannya dengan Alkitab.

### **2. Pendapat 1: Sabat adalah tradisi Yahudi yang telah usang**

Allah menetapkan hari Sabat pada saat penciptaan (Kej. 2:1-3), dua ribu tahun sebelum berdirinya kerajaan Yahudi, dan 2500 tahun sebelum Ia menurunkan Hukum Taurat kepada Musa di Gunung Sinai. Bahkan setelah Ia memisahkan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan-Nya (Kel. 19:5-7), Ia terus meluaskan berkat Sabat kepada

orang-orang dari bangsa-bangsa lain yang mengenal-Nya melalui hubungan mereka dengan umat-Nya. Ini nyata dalam perincian Hukum ke-Empat: “tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu” (Kel. 20:10).

Namun sesungguhnya Allah menghendaki agar seluruh umat manusia untuk kembali kepada-Nya dan memegang Sabat-Nya. Karena itu, Kitab Yesaya menubuatkan suatu masa ketika keselamatan akan diberikan juga kepada bangsa-bangsa lain:

*Dan orang-orang asing yang menggabungkan diri kepada TUHAN untuk melayani Dia, untuk mengasihi nama TUHAN dan untuk menjadi hamba-hamba-Nya, semuanya yang memelihara hari Sabat dan tidak menajiskannya, dan yang berpegang kepada perjanjian-Ku,*

*mereka akan Kubawa ke gunung-Ku yang kudus dan akan Kuberi kesukaan di rumah doa-Ku. Aku akan berkenan kepada korban-korban bakaran dan korban-korban sembelihan mereka yang dipersembahkan di atas mezbah-Ku, sebab rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa.*

*Yesaya 56:6-7*

*Sebab sama seperti langit yang baru dan bumi yang baru yang akan Kujadikan itu, tinggal tetap di hadapan-Ku, demikianlah firman TUHAN, demikianlah keturunanmu dan namamu akan tinggal tetap.*

*Bulan berganti bulan, dan Sabat berganti Sabat, maka seluruh umat manusia akan datang untuk sujud menyembah di hadapan-Ku, firman TUHAN.*

*Yesaya 66:22-23*

Rasul Paulus menjelaskan rencana Allah ini sebagai sebuah rahasia, yang akhirnya ditunjukkan pada gereja mula-mula, dan terus digenapi hingga hari ini (Kol. 1:26-27). Jadi Sabat sama sekali bukan merupakan adat istiadat Yahudi yang telah usang, tetapi bahkan telah menjadi sebuah berkat bagi “seluruh umat manusia”, ketika semua orang dari berbagai suku bangsa datang ke hadapan Allah, “Sabat berganti Sabat”.

### **3. Pendapat 2: Orang-orang Kristen harus memegang Hari Tuhan**

#### **a. Asal mula istilah Hari Tuhan**

Sejak awal abad pertama, banyak orang Kristen menafsirkan istilah “Hari Tuhan” sebagai hari Minggu, dengan mengutip Wahyu 1:10, yang mencatat pesan Yohanes berikut ini: “Pada hari Tuhan aku dikuasai oleh Roh dan aku mendengar dari belakangku suatu suara yang nyaring, seperti bunyi sangkakala”. Namun terdapat dua keganjilan dalam penafsiran ini.

Pertama, di Kitab Wahyu tidak ditemukan satu pun kata-kata Yohanes yang menunjukkan bahwa Hari Tuhan adalah hari pertama dalam satu minggu, hari kebangkitan Tuhan Yesus. Lebih lagi, di suratnya yang lain di Injil Yohanes, ia menyebutkan hari Minggu sekadar “hari pertama minggu itu” (Yoh. 20:1, 19).

Permasalahan kedua berkaitan dengan keadaan yang ia gambarkan dalam Kitab Wahyu. Kitab Wahyu

mencatat bahwa “Pada hari Tuhan aku [Yohanes] dikuasai oleh Roh” (Why. 1:10; ref. 4:2). Dengan kata lain, Roh Kudus membawanya ke dalam dunia roh, untuk menyaksikan “apa yang telah kau [Yohanes] lihat, baik yang terjadi sekarang maupun yang akan terjadi sesudah ini” (Why. 1:19). Hal-hal ini termasuk antara lain teguran Tuhan pada tujuh gereja (pasal 1-3) dan penglihatan nubuat-nubuat akhir zaman (pasal 6-22). Dengan demikian, Hari Tuhan lebih patut dan mengena ditafsirkan sebagai hari penghakiman Allah. Penafsiran ini lebih selaras dengan konsep “hari TUHAN” yang banyak ditemukan dalam Alkitab, khususnya dalam nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama (seperti Yes. 2:12; 13:9; Yoe. 1:15; 2:1, 11; Amo. 5:18; Obj. 1:15; Zef. 1:14, juga 2Ptr. 3:10).

### **b. Apakah murid-murid Yesus memperingati kebangkitan-Nya?**

Salah satu pendapat mengenai perlunya memegang hari Minggu untuk merayakan kebangkitan Yesus, adalah karena murid-murid Yesus melakukannya (ref. Luk. 24:33-51; Yoh. 20:19-23). Orang-orang yang mendukung pendapat ini menunjukkan catatan di Injil Lukas ketika dua pengikut Tuhan kembali ke Yerusalem untuk menyatakan berita tentang kebangkitan Tuhan kepada sebelas murid Yesus yang berkumpul: “Lalu bangunlah mereka dan terus kembali ke Yerusalem. Di situ mereka mendapati kesebelas murid itu. Mereka sedang berkumpul bersama-sama dengan teman-teman mereka” (Luk. 24:33).

Pertanyaannya, apakah kesebelas murid ini sedang berkumpul untuk beribadah pada hari Minggu itu? Catatan Injil Yohanes tidak menunjukkan hal ini:

“Ketika hari sudah malam pada hari pertama minggu itu berkumpullah murid-murid Yesus di suatu tempat dengan pintu-pintu yang terkunci karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi” (Yoh. 20:19). Mereka berkumpul bersama-sama dalam ruangan yang terkunci adalah karena takut pada orang-orang Yahudi. Lebih lagi, kita membaca bahwa banyak di antara murid-murid merasa ragu dan tidak percaya dengan kebangkitan Yesus, walaupun telah mendengar kabar itu dari orang-orang lain (Luk. 24:11). Jadi mereka tidak mungkin berkumpul di sana untuk beribadah mengenang, atau bahkan merayakan kebangkitan Tuhan. Ketika belakangan Yesus sendiri menampakkannya kepada mereka, barulah mereka percaya pada kebangkitan-Nya dan bersukacita (Luk. 24:36-43; Yoh. 20:19-29; 21:1-14).

### **c. Apakah Paulus dan jemaat di Troas memegang Hari Tuhan?**

Ayat Alkitab lain yang seringkali dikutip untuk membenarkan Hari Tuhan adalah Kisah Para Rasul 20:7-20. Namun kita perlu membaca ayat-ayat ini dengan hati-hati dalam konteks keadaan yang menyelubungi catatan ini. Catatan Alkitab ini menceritakan bahwa Paulus telah berada di Troas selama satu minggu sebagai bagian dari perjalanan penginjilannya yang ketiga, dan sedang bersiap-siap untuk pergi. Pada hari sebelum keberangkatannya, yang adalah hari Minggu, murid-murid berkumpul untuk memecah roti, dan Paulus mengambil kesempatan itu untuk mendorong mereka (Kis. 20:7).

Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah bahwa ayat-ayat ini menunjukkan sebuah persekutuan perpisahan, bukan sebuah ibadah rutin. Ini dibuktikan

dengan kenyataan bahwa Paulus “bermaksud untuk berangkat pada keesokan harinya” (Kis. 20:7). Dan persekutuan itu berlangsung hingga Senin dini hari (Kis. 20:11), jauh lebih lama daripada durasi ibadah rutin pada umumnya.

Hal kedua, pemecahan roti di sana terjadi setelah tengah malam (Kis. 20:7, 11). Karena Troas adalah daerah bangsa-bangsa bukan Yahudi, waktu ini telah termasuk sebagai Senin pagi. Karena itu apabila kita menganggap pemecahan roti ini sebagai Sakramen Perjamuan Kudus (dan bukan jamuan persekutuan biasa), hal ini bahkan tidak terjadi pada hari Minggu.

Ketiga, kita dapat meyakini bahwa apabila mereka sedang mengambil bagian dalam perjamuan kudus, Paulus tentunya mengajarkan mereka melakukannya, untuk merayakan kematian Yesus, bukan kebangkitannya (1Kor. 11:24-26).

Jadi tidak ada satu hal pun yang menunjukkan bahwa murid-murid di Troas sedang merayakan kebangkitan Yesus pada hari Minggu. Bukti-bukti justru menunjukkan bahwa sifat kejadian itu merupakan suatu persekutuan perpisahan untuk Paulus.

#### **d. Apakah Paulus mengajarkan gereja di Korintus untuk memegang Hari Tuhan?**

1 Korintus 16:1-2 mencatat bahwa Paulus menyuruh jemaat di Korintus untuk menyisihkan sebagian penghasilan mereka pada hari Minggu agar ketika ia datang kembali pada kunjungan berikutnya, dana yang dibutuhkan bagi jemaat-jemaat Yerusalem yang membutuhkan telah siap. (lihat Rm. 15:26). Tidak

disebutkan bahwa ia meminta mereka melakukannya sebagai bagian dalam ibadah.

### **e. Apakah Hari Tuhan alkitabiah?**

Di Alkitab, kita tidak dapat menemukan satu pun pengajaran, baik dari Yesus maupun dari para rasul, mengenai perlunya memegang Hari Tuhan untuk mengenang kebangkitan-Nya. Lebih lagi, diangkatnya hari Minggu lebih daripada hari Sabat tidaklah mendasar.

Salah satu pendapat berkata bahwa hari Minggu mempunyai nilai penting yang baru ketika Yesus bangkit dan muncul di tengah-tengah murid-murid-Nya. Namun pendapat balasannya adalah bahwa Alkitab hanyalah merekam penggenapan nubuat, yaitu bahwa Yesus akan mati dan bangkit kembali setelah tiga hari (Mat. 12:38-40; Luk. 18:33; Yoh. 2:19-22; 1Kor. 15:4). Dalam teori apa pun, setelah kemunculan pertama-Nya pada hari Minggu, Yesus terus menunjukkan diri-Nya kepada murid-muridnya pada waktu-waktu lain: delapan hari kemudian, pada hari Selasa (Yoh. 20:26); pada hari yang tidak dicatatkan (Yoh. 21:1, 14); setelah masa empat puluh hari (Kis. 1:3).

Yesus berkata, "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga" (Mat. 7:21). Untuk diselamatkan, kita harus melakukan kehendak Allah. Ini berarti kita harus memegang segenap perintah-Nya dengan setia, dan tidak mengikuti ketetapan-ketetapan yang dibuat oleh manusia.

*Ambillah terserah Anda, baik bapa-bapa gereja maupun ahli-ahli modern, dan kita akan melihat bahwa tidak ada mandat rasuli yang menetapkan hari Tuhan; tidak ada Sabat yang ditetapkan oleh mereka pada hari pertama.*

*Peter Heylyn, History of the Sabbath, 1636*

*Tidak satu pun penulis sejarah gereja dari tiga abad pertama yang merujuk asal mula ibadah hari Minggu adalah dari Kristus maupun para rasul.*

*William Domville, The Sabbath; An Examination of the Six Texts, 1849*

#### **4. Pendapat 3: Yesus telah menghapuskan Hukum Taurat untuk membuka era kasih karunia**

Untuk menjawab pendapat ini, kita perlu menelusuri tiga perkara yang saling berkaitan: pengajaran-pengajaran Alkitab mengenai kasih karunia, Hukum Taurat, dan Sepuluh Perintah.

##### **a. Pengajaran Alkitab mengenai kasih karunia**

Kata “grace” – kasih karunia di Perjanjian Baru berasal dari kata Yunani χάρις- *charis*<sup>1</sup> – kata yang menunjukkan “pertolongan atau bantuan yang diterima bukan karena kelayakan penerimanya”<sup>2</sup>. Ini adalah penjelasan yang sesuai dengan pekerjaan Allah yang menggarisbawahi seluruh iman Kristen: “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian

1 Referensi Strong No. G5485.

2 Zodhiates, S., *The Complete Word Study Dictionary: New Testament (USA: AMG Publishers, 1993).*

Allah” (Ef. 2:8-9); “Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman” (2Tim. 1:9).

Alkitab dengan jelas menuliskan bahwa kita diselamatkan karena kasih karunia Allah. Keselamatan adalah anugerah-Nya yang penuh belas kasihan dan cuma-cuma; kita tidak melakukan apa-apa untuk layak menerimanya. Allah menganugerahkannya ketika Ia mengutus Anak-Nya untuk mati bagi kita dan menumpahkan darah-Nya. Maka kita sekarang dibenarkan melalui iman dalam Yesus Kristus.

*dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.*

*Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya.*

*Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus.*

*Jika demikian, apakah dasarnya untuk bermegah? Tidak ada! Berdasarkan apa? Berdasarkan perbuatan? Tidak, melainkan berdasarkan iman!*

Roma 3:24-27

Namun, Alkitab juga dengan jelas menyatakan bahwa kasih karunia melalui iman tidak menghapuskan kewajiban kita kepada Allah dengan cara apa pun. Ini ditunjukkan dengan jelas ketika Allah mengajak kita untuk menerima keselamatan melalui injil, kita harus menjawabnya dengan membuktikan iman kita: bertobat, menerima baptisan air, dan memohon kepenuhan Roh Kudus (Kis. 2:38; Luk. 11:13). Pendeknya, kasih karunia baru menjadi milik kita ketika kita menggenapi iman kita.

Lebih lanjut, setelah memasuki keselamatan Allah, kita mempunyai tanggung jawab untuk memegang perintah-perintah Allah dengan setia, dan hidup kudus dan banyak berbuah (Mat. 18:17; Yoh. 15:8; 1Ptr. 1:15-16). Perintah-perintah-Nya antara lain Sepuluh Perintah secara keseluruhan. Apabila kita hidup secara proaktif dengan cara ini, kita menunjukkan iman Kristiani kita: "Tetapi mungkin ada orang berkata: "Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan," aku akan menjawab dia: "Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku."" (Yak. 2:18).

## **b. Pengajaran Alkitab mengenai Hukum Taurat**

Mengenai perkara apakah Yesus telah menghapuskan Hukum Taurat, tidak ada jawaban yang lebih jelas selain perkataan-Nya sendiri, yang dicatat di Kitab Matius:

*Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya.*

*Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan diadadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.*

*Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga.*

*Matius 5:17-19*

Kita dapat menemukan dua hal dalam perkataan Yesus: Ia tidak datang untuk meniadakan Hukum Taurat, tetapi untuk menggenapinya. Kata “menggenapi” dalam bahasa Yunani adalah *pleroo*, dan mempunyai banyak arti, termasuk “menjadikan penuh”, “menyelesaikan”, dan “menyempurnakan”<sup>3</sup>. Mengetahui arti ini akan menolong kita untuk memahami dua hal kunci.

3 Referensi Strong No. G4137

Pertama, Yesus menggenapi Hukum Taurat dengan menyelesaikannya. Ia melakukannya dengan merealisasi berbagai aspek yang merupakan sebuah “gambaran dan bayangan dari apa yang ada di sorga” (Ibr. 8:5; ref. 10:1). Aspek-aspek ini antara lain tata aturan yang mengatur kehidupan ibadah bangsa Israel dan perkara-perkara yang diperhatikan seperti Tabut Perjanjian (Kel. 25-31), persembahan (Im. 1-7), binatang-binatang yang najis dan tidak najis

(Im. 11), penyucian (Im. 12-15), keimaman (Im. 21-22), dan hari-hari raya (Im. 23). Ini juga termasuk tata aturan ibadah Sabat, seperti persembahan (Bil. 28:9-10) dan penyiapan roti sajian (Im. 24:5-8). Semua hal ini menunjukkan pekerjaan keselamatan yang akan dicapai oleh Yesus, termasuk berdirinya gereja (Ibr. 8:2; 9:11). Karena itulah penulis Kitab Ibrani menjelaskan bahwa beberapa bagian dari Hukum Taurat “di samping makanan minuman dan pelbagai macam pembasuhan, hanyalah peraturan-peraturan untuk hidup insani, yang hanya berlaku sampai tibanya waktu pembaharuan.” (Ibr. 9:10). – waktu pembaharuan yang dimaksud adalah kedatangan Kristus. Begitu juga, Paulus menjelaskan hal ini sebagai “bayangan dari apa yang harus datang, sedang wujudnya ialah Kristus” (Kol. 2:17).

Kedua, Yesus menggenapi Hukum Taurat dengan membuatnya penuh dan sempurna. Ia melakukannya dengan menjelaskan semangatnya – khususnya aspek-aspek yang berhubungan dengan kewajiban moral kita kepada Allah dan manusia. Karena itu, dalam pelayanan-Nya Yesus mengajarkan perintah-perintah Allah – termasuk Sepuluh Perintah (Mat. 19:17-19) – untuk menunjukkan maknanya dalam tingkatan yang lebih tinggi dan menunjukkan bahwa sekarang Allah mewajibkan kita untuk memegangnya dalam hati kita (seperti Mat. 5-7). Dalam perihal Hukum ke-Empat, Yesus menunjukkan beberapa kebenaran penting melalui teladan dan pengajaran-Nya: Sabat diciptakan bagi manusia, dan bukan manusia bagi hari Sabat (Mrk. 2:27; Sabat adalah hari untuk melakukan kebaikan kepada orang lain (Mat. 12:12); Allah menghendaki belas kasihan lebih

daripada persembahan (Mat. 12:7); Ia adalah Tuhan atas hari Sabat (Mat. 12:8).

Kesimpulannya, Yesus tidak menghapuskan hari Sabat, tetapi bahkan menggenapinya melalui pekerjaan keselamatan-Nya dan menjelaskan semangat perintah-perintah Allah di balik hari Sabat. Alkitab menunjukkan bahwa di bawah perjanjian yang baru, Allah telah menempatkan hukum-hukum-Nya di dalam hati kita melalui Roh Kudus, dan tidak lagi dalam tulisan seperti di masa lampau (Ibr. 8:10; Yeh. 36:27). Ia menghendaki agar kita tunduk kepada Roh, agar "tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh" (Rm. 8:4).

### **c. Pengajaran Alkitab mengenai Sepuluh Perintah**

Penting diulangi bahwa Yesus tidak menghapus Sepuluh Perintah. Dari Alkitab, kita memahami bahwa perintah-perintah ini merupakan bagian khusus dalam hukum-hukum Allah. Dan memang, keistimewaannya pertama-tama ditunjukkan dengan dituliskannya hukum-hukum ini ke atas dua loh batu dengan tangan-Nya sendiri (Kel. 31:18) dan perintah-Nya kepada Musa untuk menempatkannya di dalam Tabut Perjanjian (Ul. 10:2). Dan suatu hal yang penting diperhatikan secara khusus, bahwa seribu tahun kemudian Roh Kudus memperlihatkan Tabut Perjanjian kepada Rasul Yohanes dalam penglihatan Bait Suci surgawi – yaitu gereja sejati Allah (Why. 11:19). Kebenaran-kebenaran ini menunjukkan bahwa Sepuluh Perintah terus berlaku pada umat Allah hingga akhir zaman. Dan penting bagi kita, perintah-perintah ini sederhana dan tidak membawa kutukan-

kutukan yang berkaitan dengan hukum Perjanjian Lama. Karena itulah Penatua Yakobus menyebutkan mereka sebagai “hukum yang memerdekakan” dan mendorong jemaat untuk hidup di dalamnya (Yak. 2:12).

Kesimpulannya, Hukum ke-Empat yang mengenai hari Sabat, masih berlaku hingga saat ini. Yang tidak lagi berlaku adalah tata aturan dan ancaman hukuman mati bagi orang-orang yang melanggarnya. Yesus Kristus telah membawa kita ke dalam era kasih karunia dan kedewasaan rohani, ketika kita tidak lagi memerlukan tulisan-tulisan Hukum Taurat untuk mempelajari secara rinci bagaimana menguduskan hari Sabat (Gal. 3:24-25). Yang sekarang Allah inginkan dari kita adalah untuk menguduskannya dari hati kita, dalam iman dan ketulusan.

## **5. Pendapat 4: Yesus telah menggenapi peristirahatan Sabat**

Pendapat lain yang meyakinkan dan seringkali didengar adalah bahwa Yesus telah menggenapi peristirahatan Sabat, sehingga ibadah Sabat secara hurufiah tidak lagi diperlukan. Di sini, penggenapan Yesus dianggap sebagai realisasi penuh bayang-bayang Perjanjian Lama. Mereka yang memegang pendapat ini dengan cepat mengutip perkataan Yesus, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Mat. 11:28-29 – “ketenangan” dalam Alkitab NKJV disebut “rest”, “peristirahatan”).

Walaupun tidak ada yang dapat menyangkal bahwa Yesus telah memberikan peristirahatan rohani kepada orang-orang percaya, tidak hanya dari perlunya mengusahakan kebenaran kita sendiri melalui perbuatan Hukum Taurat (Rm. 3:20-22; Gal. 2:16), tetapi juga dari belenggu dosa dan maut (Rm. 8:2), kita tidak dapat menyimpulkan bahwa peristirahatan ini sama dengan realisasi hari Sabat, dan juga tidak membatalkannya. Ini disebabkan karena dengan jelas Alkitab memuat adanya Sabat yang tetap harus digenapi. Penulis Kitab Ibrani berkata:

*Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah.*

*Sebab barangsiapa telah masuk ke tempat perhentian-Nya, ia sendiri telah berhenti dari segala pekerjaannya, sama seperti Allah berhenti dari pekerjaan-Nya.*

*Karena itu baiklah kita berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu, supaya jangan seorangpun jatuh karena mengikuti contoh ketidaktaatan itu juga.*

*Ibrani 4:9-11*

Di sini kata asli bahasa Yunani untuk “perhentian” adalah *sabbatismos*<sup>4</sup>, yang menunjukkan peristirahatan surgawi yang menantikan orang-orang Kristen yang menang, ketika mereka dapat meninggalkan pekerjaan-pekerjaan duniawi mereka untuk selama-lamanya. Karena itu penulis mendorong para pembacanya, yaitu orang-orang yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka, untuk berusaha “masuk ke dalam perhentian itu” melalui ketaatan kepada Tuhan (Ibr. 4:11). Sesungguhnya, dengan memegang peristirahatan

4 Referensi Strong No. G4520.

Sabat di dunia, kita diingatkan bahwa kelak akan datang sabbatismos di surga, dan kita perlu mempersiapkannya melalui pertumbuhan rohani (2Ptr. 3:13-14).

Orang-orang Kristen yang berpendapat bahwa Yesus telah menggenapi hari Sabat juga mengutip Kolose 2:16-17, "Karena itu janganlah kamu biarkan orang menghukum kamu mengenai makanan dan minuman atau mengenai hari raya, bulan baru ataupun hari Sabat; semuanya ini hanyalah bayangan dari apa yang harus datang, sedang wujudnya ialah Kristus". Dari ayat ini mereka menganggap bahwa Yesus sebagai wujud dari apa yang harus datang telah menggenapi bayangan, yaitu Sabat itu sendiri, dan mengatakan bahwa orang-orang percaya tidak lagi dapat dihakimi karena mereka tidak memegang Sabat. Namun pandangan demikian tidak sejajar dengan kebiasaan Paulus sendiri dalam memegang hari Sabat (Kis. 13:14, 44; 16:13; 17:2; 18:4), juga tidak sesuai dengan pengajaran Alkitab mengenai peristirahatan kekal di masa depan (Ibr. 4:9).

Karena itu penting bagi kita untuk mengetahui ruang lingkup perkataan Paulus. Dalam ayat-ayat di atas, Paulus sedang membahas perihal pengajaran sesat di Kolose yang melibatkan "perintah-perintah dan ajaran-ajaran manusia" (Kol. 2:22), yang "nampaknya penuh hikmat dengan ibadah buatan sendiri, seperti merendahkan diri, menyiksa diri" (Kol. 2:23). Tampaknya, beberapa jemaat mengajarkan suatu peribadahan yang menggabungkan tradisi-tradisi Hukum Taurat (Kol. 2:11-14) dengan prinsip-prinsip pertapaan (Kol. 2:21), dan menegur jemaat-jemaat lain karena tidak mengikutinya. Karena itu Paulus merasa perlu untuk menjelaskan bahwa Hukum Taurat tertulis hanyalah suatu bayangan pekerjaan keselamatan yang telah digenapi dalam Yesus (lihat Ibr. 7:10-22), dan

membuka suatu masa pembenaran oleh iman (Gal. 3:23-25). Namun, Hukum Taurat adalah suatu bayangan dalam sisi lain, karena Yesus menunjukkan makna bagian moral yang lebih mendalam, termasuk perintah pengudusan hari Sabat, untuk membantu kita memahami apa yang Allah kehendaki dari kita dalam era kasih karunia ini.

Pendeknya, Paulus tidak sedang menentang perlunya hari Sabat, tetapi ia sedang menunjukkan bahwa kita tidak lagi perlu mengikuti ketetapan-ketetapan Hukum Taurat.

## **6. Pendapat 5: semua hari sama saja**

Beberapa orang Kristen mengutip Roma 14:5-6 untuk menunjukkan bahwa semua hari sama, dan hari apa saja dapat dikhususkan bagi Allah. Namun mereka tidak memahami bahwa ayat-ayat Alkitab ini tidak membahas perkara hari Sabat sama sekali, tetapi membahas perkara makanan dan minuman.

Terdapat masalah pada gereja di Roma ketika beberapa jemaat menganggap semua makanan layak dan dapat dimakan, sementara beberapa jemaat lain, yang disebut Paulus “yang lemah imannya”, menolak makanan-makanan yang dianggap najis (Rm. 14:1-2, 14, 20-21). Di Roma pasal 14, Paulus menasihati jemaat-jemaat yang lebih kuat untuk menerima saudara-saudara yang lebih lemah (Rm. 4:1 dan menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat menjadi batu sandungan bagi mereka (Rm. 14:13-15, 20-21). Ia juga mendesak mereka semua untuk tidak saling menghakimi (Rm. 14:3-4, 10, 13) karena terlepas dari perbedaan-perbedaan mereka, semua jemaat didorong oleh keinginan untuk menyenangkan Allah (Rm. 14:6).

Di Roma 14:6, Paulus secara khusus menyebutkan mengenai dipegangnya hari tertentu berbarengan dengan perihal makan dan tidak makan. Ini menunjukkan bahwa hari itu (atau hari-hari itu) entah merupakan hari berpuasa atau hari perayaan, walaupun kita tidak dapat memastikan sifat hari itu<sup>5</sup>. Dengan kata lain, beberapa jemaat tampaknya mempunyai kebiasaan berpuasa atau berpesta pada hari-hari tertentu, sementara yang lain tidak. Ini menjelaskan perkataan-perkataan Paulus: “yang seorang menganggap hari yang satu lebih penting dari pada hari yang lain, tetapi yang lain menganggap semua hari sama saja” (Rm. 14:5).

5 Black, Matthew, *The New Century Bible Commentary: Romans*. Edisi ke-2 (Marshall, Morgan & Scott, 1973).

Apakah kesimpulan Paulus? Ia berkata, bahwa walaupun keyakinan pribadi mengenai makanan, puasa, dan hal-hal berkaitan lainnya adalah hal-hal yang baik, mereka tidak boleh menjadi sandungan bagi jemaat lain (Rm. 14:21). Jemaat mempunyai tanggung jawab untuk mengejar perdamaian: “sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus” (Rm. 14:17).

## **7. Pendapat 6: Kita tidak perlu memegang hari-hari, bulan-bulan, musim-musim, dan tahun-tahun**

Surat kepada jemaat-jemaat Galatia ditujukan kepada suatu gereja dari bangsa bukan Yahudi, karena Paulus berkata bahwa mereka tidak disunat (Gal. 5:2; 6:12-13), dan dahulu menyembah allah-allah palsu (Gal. 4:8). Tujuan suratnya adalah untuk menegur mereka yang berbalik dari Yesus untuk mengikuti “injil lain” (Gal. 1:6) yang disebarakan oleh guru-guru palsu yang ingin

“memutarbalikkan Injil Kristus” (Gal. 1:7). Orang-orang ini mengajarkan perbuatan-perbuatan Hukum Taurat (Gal. 3; 5:4), termasuk sunat (Gal. 5:2; 6:12-13), sebagai persyaratan keselamatan.

Di Galatia 4:10, Paulus menanggapi pengaruh pengajaran-pengajaran palsu pada jemaat, seperti “memelihara hari-hari tertentu, bulan-bulan, masa-masa yang tetap dan tahun-tahun”. Hal-hal ini merupakan hari-hari raya orang Yahudi yang merupakan bagian integral dalam Hukum Taurat Musa, seperti Paskah, hari raya Roti Tidak Beragi, Pentakosta, Hari Perdamaian, Tahun Sabat, dan Tahun Yobel, dan sebagainya. Dengan mengikuti tradisi-tradisi penanggalan Yahudi, jemaat-jemaat Galatia melepaskan kemerdekaan yang mereka terima dari iman kepada Kristus, dan menukarnya dengan perbudakan tata aturan Hukum Taurat, sehingga Paulus menegur, “Tetapi sekarang sesudah kamu mengenal Allah, atau lebih baik, sesudah kamu dikenal Allah, bagaimanakah kamu berbalik lagi kepada roh-roh dunia yang lemah dan miskin dan mau mulai memperhambakan diri lagi kepadanya?” (Gal. 4:9). Tata aturan Taurat ini disebut “lemah dan miskin” karena ketidakmampuan mereka untuk menghasilkan membenaran manusia di mata Allah (Gal. 2:16).

Penting sekali kita melihat bahwa Paulus tidak membicarakan mengenai Sabat mingguan, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Sepuluh Hukum, hukum Allah yang kekal bagi segala orang percaya. Yesus berkata bahwa kita harus memegang hukum-hukum ini untuk “masuk ke dalam hidup” (Mat. 19:17).



# BAB 16

## PRINSIP-PRINSIP IBADAH SABAT

---

### 1. Pendahuluan

Di era kasih karunia ini, ibadah Sabat menjadi lebih sederhana karena tidak ada lagi tata aturan Hukum Taurat yang harus dipenuhi, atau hukuman-hukuman dilancarkan terhadap setiap pelanggaran sepele. Tugas kita adalah memegang Hukum ke-Empat, dengan menguduskannya, beristirahat, dan mengenang perbuatan penciptaan dan keselamatan Allah. Tuhan Yesus telah mengajarkan dan menunjukkannya kepada kita melalui teladan pribadi-Nya, yaitu dengan membagikan kasih karunia Allah dengan perbuatan-perbuatan baik. Namun prinsip-prinsip ini bukanlah alasan bagi kita untuk memegang Sabat dengan setengah hati. Kita harus menggenapi kehendak Allah dengan menyembah-Nya dalam roh dan dalam kebenaran (Yoh. 4:24). Karena itu, apa pun yang kita lakukan pada hari yang kudus itu haruslah memancar dari dalam hati kita.

### 2. Hari yang mana?

Kita haruslah telah dengan jelas memahami bahwa hari Sabat adalah hari ke-tujuh dalam satu minggu, yaitu hari Sabtu. Seperti yang telah kita pelajari, ibadah hari Minggu merupakan sebuah produk kemunduran doktrin yang dialami gereja pada masa pasca para rasul.

Cara kita membedakan waktu berasal dari masa Romawi, yaitu dengan mengukur waktu tengah malam hingga tengah malam sebagai satu hari. Namun, Alkitab menunjukkan bahwa siklus satu hari yang asli adalah dari saat matahari tenggelam hingga matahari tenggelam

berikutnya. Kitab Kejadian mencatat, “Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama” (Kej. 1:5; ref. 1:8, 13, 19, 23, 31). Orang-orang Yahudi memahami hal ini, dan mereka memegang hari Sabat sejak matahari tenggelam pada hari Jumat hingga matahari tenggelam pada hari Sabtu (Neh. 13:19; Mrk. 15:42). Suatu kebiasaan yang terus mereka pegang hingga hari ini.

Sebagai orang Kristen, kita harus menyadari bahwa hari Sabat adalah siklus satu hari – dua puluh empat jam. Ini berarti kita harus menguduskan keseluruhan hari itu, bukan hanya satu jam, atau sebagian hari Sabtu yang kita habiskan di gereja.

### **3. Prinsip-prinsip ibadah Sabat**

#### **a. Menguduskannya**

Hari Sabat adalah hari yang istimewa, hari yang telah dikuduskan oleh Allah (Kej. 2:3). Ini berarti hari Sabat telah dikhususkan sebagai milik-Nya. Karena itu dalam Alkitab hari Sabat disebut “sabat yang kudus bagi TUHAN” (Kel. 16:23), “hari Sabat TUHAN, Allahmu” (Kel. 20:10; ref. Im. 23:3), “sabat, hari perhentian penuh bagi TUHAN” (Kel. 35:2), “hari-hari Sabat-Ku” (Im. 26:2; Yes. 56:4; Yeh. 20:12). Karena itu, kita harus menghormati hari itu dan tidak menjajiskannya dengan menganggapnya seperti hari-hari lainnya (Kel. 20:8; Ul. 5:12).

Kitab Yesaya mengajarkan kita untuk menguduskan hari Sabat dengan mengesampingkan perkara-perkara pribadi kita dan mengejar perkara dan kehendak-Nya:

*Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat "hari kenikmatan," dan hari kudus TUHAN "hari yang mulia"; apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong,*

*maka engkau akan bersenang-senang karena TUHAN, dan Aku akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan; Aku akan memberi makan engkau dari milik pusaka Yakub, bapa leluhurm, sebab mulut Tuhanlah yang mengatakannya.*

*Yesaya 58:13-14*

Menetapkan suatu pendekatan tertentu dalam ibadah Sabat bukanlah suatu yang dapat membantu dan diinginkan, karena hal ini akan menyeret kita kembali ke era Hukum Taurat. Namun kita perlu merenungkan bagaimana kita memegang hari Sabat di tingkat pribadi. Apakah kita cenderung melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan tidak penting yang memalingkan hati kita dari kekudusan hari Sabat, dan apakah kita membiarkan kegiatan-kegiatan itu merampas waktu yang merupakan hak milik Allah? Apabila ya, maka mungkin kita dapat melakukan hal yang lebih baik.

Kehadiran kita di gereja merupakan bagian penting dalam ibadah Sabat, karena Alkitab menyebut Sabat sebagai hari pertemuan kudus<sup>1</sup> (Im. 23:3). Pada hari itu jemaat Allah datang bersama-sama untuk beribadah, membagikan firman-Nya dan bersyukur atas segala perbuatan penciptaan dan keselamatan-Nya (Kel.

20:11); Ul. 5:15). Dengan melakukannya, orang-orang percaya memupuk iman mereka dalam Tuhan dan membangun kesatuan di dalam rumah tangga Allah. Karena itu, walaupun kita tinggal di tempat yang jauh dari gereja, kita harus berusaha menyediakan waktu untuk menyembah Allah; seorang diri apabila tidak ada pilihan; sebagai keluarga; atau dengan saudara-saudari seiman lainnya yang hidup berdekatan. Memegang hari Sabat adalah tanggung jawab orang Kristen, dan kita harus memelihara kebiasaan ini di mana pun kita berada.

- 1 Bahasa Ibrani, מִקְרָא (*miqra*) (H4744), berarti: "pertemuan publik, perkumpulan, pertemuan rohani, seperti halnya perkumpulan secara rohani pada hari Sabat atau pada hari-hari raya lainnya (Yes. 1:13; Kel. 12:16)". Sumber: *The Complete Word Study: Old Testament*, ed. S. Zodhiates (Tennessee: AMG International, 1994). Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (electronic ed., hal. 896). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.

Dengan memegang hari Sabat kudus, kita diingatkan bahwa Allah telah memilih kita dari antara dunia dan menguduskan kita (Kel. 31:13; Yeh. 20:12). Karena kasih karunia-Nya kita menjadi "bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri" (1Ptr. 2:9). Dengan kesadaran ini, kita didorong untuk menjalani hidup yang pantas dengan panggilan Allah dan menjadi cahaya yang menerangi dunia yang gelap ini.

## b. Beristirahat

Perlunya beristirahat menggarisbawahi Hukum ke-Empat. Allah yang maha kuasa sendiri beristirahat pada hari ke-tujuh setelah menyelesaikan pekerjaan penciptaan-Nya. Dengan melakukannya, Ia menetapkan suatu pola keberadaan duniawi manusia: "enam hari lamanya engkau akan bekerja dan

melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu” (Kel. 20:9-10).

Hari ini, kita hidup di dunia yang tidak pernah melambat dan waktu merupakan komoditi yang sangat berharga. Orang-orang yang cukup beruntung dapat masuk ke dalam peristirahatan mingguan yang disediakan Allah dapat mensyukuri berkat khusus ini. Ini merupakan istirahat yang sangat berharga, harinya kita dapat mengesampingkan seluruh rutinitas dan kesibukan kita untuk beristirahat secara jasmani maupun rohani, dan memungkinkan rohani kita untuk disegarkan kembali melalui firman Allah dan persekutuan dengan sesama jemaat.

Namun ada alasan yang lebih penting lagi untuk beristirahat pada hari Sabat: Sabat di dunia mengingatkan kita pada *sabbatismos* di masa depan (Ibr. 4:9), yaitu peristirahatan surgawi. Karena itu penulis Kitab Ibrani mendorong kita untuk berusaha masuk ke dalamnya melalui ketaatan kepada Allah:

*Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah.*

*Sebab barangsiapa telah masuk ke tempat perhentian-Nya, ia sendiri telah berhenti dari segala pekerjaannya, sama seperti Allah berhenti dari pekerjaan-Nya.*

*Karena itu baiklah kita berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu, supaya jangan seorangpun jatuh karena mengikuti contoh ketidaktaatan itu juga.*

*Ibrani 4:9-11*

Pertanyaannya, bagaimana tepatnya kita beristirahat? Secara sederhana, Hukum ke-Empat menunjukkan bahwa kita harus berhenti bekerja (Kel. 20:10). Dalam teks asli Ibrannya, “bekerja” dituliskan sebagai מְלָאכָה (*melakhah*)<sup>2</sup>, yang mempunyai arti umum pekerjaan atau usaha. Ini memberikan pengertian kepada kita, bahwa bekerja secara umum adalah perbuatan-perbuatan mencari nafkah.

- 2 Referensi Strong No. H4399. “Secara umum kata ini berarti pekerjaan, usaha seperti halnya berbisnis, pekerjaan dalam bidang usaha, dagang ataupun politik ataupun urusan pribadi lainnya.” Sumber: *The Complete Word Study: Old Testament* (USA: AMG Publishers, 1994). Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (electronic ed., hal. 522). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.

Di dunia yang memandang waktu lebih berharga daripada uang, panggilan Allah untuk berhenti bekerja secara langsung melawan arus ini. Namun bagi orang yang sungguh-sungguh takut akan Tuhan, hal ini patut dan diperlukan. Hari Sabat memberikan sebuah perhentian dalam kehidupan kita yang sibuk untuk menyegarkan sudut pandang kita: mengingat status kita sebagai anak Allah, kasih Allah, dan tujuan utama kita. Sesungguhnya perintah untuk berhenti bekerja juga sepenuhnya beralasan, mengingat Allah telah memberikan enam hari bagi kita untuk mencari nafkah, dan dengan penuh kasih memelihara kita (Yes. 58:13-14). Yang kita perlukan adalah hati yang taat, iman, dan keadaan yang tepat dalam hidup kita untuk memenuhi kehendak Allah.

Dalam tingkatan mendasar, mempunyai keadaan yang tepat dalam hidup kita berarti mengambil pekerjaan yang memungkinkan kita untuk beristirahat pada hari Sabat. Bagi banyak orang, terutama yang bekerja di negara-negara barat, hal ini bukanlah persoalan yang pelik, karena sebagian besar usaha tutup pada

hari Sabtu dan Minggu. Namun ini bukan suatu keadaan yang berlaku bagi semua orang: di beberapa negara dan beberapa bidang, karyawan wajib bekerja pada hari-hari libur seperti Sabtu dan Minggu. Dalam keadaan-keadaan demikian, dan apabila kita memang benar-benar tidak mempunyai pilihan, kita hanya dapat memohon belas kasihan Allah. Namun ini bukanlah alasan untuk berpangku tangan: kita harus ingat bahwa kita masih mempunyai tanggung jawab untuk menghormati Hukum ke-Empat. Apabila memungkinkan, tanggung jawab ini mendorong kita untuk membicarakan kembali perjanjian kerja kita, mencari posisi yang lain, atau bahkan mencari pekerjaan yang baru. Apabila ada niat, Allah pasti akan memberikan jalan.

Bagi orang-orang yang berwirausaha, ibadah Sabat tentu merupakan perkara yang telah jelas, dengan menutup usaha kita pada hari ke-tujuh. Apabila kita melakukannya, kita tidak hanya memungkinkan diri kita untuk menghormati perhentian Sabat, tetapi juga memungkinkan orang-orang yang kita pekerjakan melakukan hal serupa (Kel. 20:10).

Kita juga patut untuk berusaha membawa semangat istirahat Sabat dalam dua lingkup kehidupan kita yang lain: kehidupan pribadi atau keluarga, dan kehidupan gereja kita. Dalam hal kehidupan pribadi, kita harus mempertimbangkan untuk menghindari urusan-urusan tidak penting yang dapat melelahkan diri kita atau meningkatkan tekanan stress kita. Hal ini menguntungkan kita untuk mempunyai lebih banyak waktu dan tenaga untuk hal-hal yang lebih berarti, seperti bersama-sama keluarga, dan bersama-sama saudara-saudari seiman dalam Kristus.

Dalam hal kehidupan gereja, tidak kalah pentingnya untuk mendorong prinsip beristirahat. Apabila kita mempunyai tanggung jawab menjadwalkan kegiatan-kegiatan hari Sabat di gereja, kita harus menyeimbangkan jumlah kegiatan yang kita adakan. Kebaktian dan perkara-perkara gereja lain tentunya merupakan hal utama dalam hari yang kudus ini, tetapi kita juga harus memastikan agar jemaat dapat mengalami dan menikmati istirahat Sabat. Hal ini dapat terganggu apabila ada terlalu banyak kegiatan yang direncanakan, atau apabila sedikit pekerja pelayanan yang sama ditugaskan berulang kali untuk melayani jemaat setiap minggu. Baik jemaat dan pekerja harus dapat menerima penyegaran jasmani dan rohani di hari Sabat.

### **c. Memperingati kasih karunia Allah**

Sabat adalah hari bagi kita untuk mengenang dua sisi kasih karunia Allah. Pertama adalah penciptaan: Ia menciptakan langit bumi dan segala isinya, termasuk manusia (Kel. 20:11). Kebenaran ini menyediakan sudut pandang yang sangat penting bagi kita, bahwa betapa pun berhasilnya kita di dunia, kita adalah ciptaan Allah. Ia adalah Tuan atas seluruh alam semesta, yang Ia ciptakan dengan kuasa perintah-Nya, dan yang memberikan kehidupan, kebutuhan sehari-hari, dan segala yang kita miliki kepada kita.

Sisi kasih karunia-Nya yang kedua adalah keselamatan-Nya. Seperti Ia menyelamatkan bangsa Israel keluar dari belenggu perbudakan di Mesir (Ul. 5:15), begitu pula Ia menyelamatkan kita dari belenggu perbudakan dosa (Rm. 6:17-18). Kesadaran yang terus menerus ini dalam pikiran kita haruslah

menumbuhkan hati yang bersyukur. Lebih lanjut, ini haruslah mendorong kita untuk hidup bagi Allah dan membagikan kabar baik keselamatan ini kepada orang-orang lain.

Setiap jemaat haruslah memegang kebiasaan untuk mengenang perbuatan-perbuatan Allah ini. Dan lagi, gereja harus membagikan pesan-pesan ini kepada seluruh jemaat, agar kita tidak kehilangan pandangan pada mengapa kita harus memegang Hukum ke-Empat.

#### **d. Melakukan perbuatan-perbuatan baik**

Hari Sabat mengingatkan kita pada kebenaran penting yang lain: sebagai orang percaya, kita mempunyai tanggung jawab tidak hanya kepada Allah, tetapi juga manusia (Mat. 22:37-39). Karena itu, walaupun mengikuti kebaktian untuk menyembah Tuhan itu penting, ini baru separuh gambar; kita juga harus memelihara orang-orang di sekitar kita, terutama dalam rumah tangga iman yang sama (Gal. 6:10). Itulah sebabnya Yesus mengajarkan kita untuk berbuat baik pada hari Sabat (Mat. 12:12). Ia sendiri mengajar di rumah-rumah ibadah, menjenguk orang-orang, menyembuhkan yang sakit dan mengusir setan.

Bagi kita hari ini, perbuatan-perbuatan baik dapat berupa sesederhana menjenguk orang sakit dan yang terkucil, mengantar saudara ke gereja, mendengarkan keluh kesah, mempersiapkan makanan untuk persekutuan, atau mengabarkan injil. Semuanya ini mungkin apabila kita mempunyai hati yang penuh kasih dan mata yang senantiasa terbuka pada kebutuhan-kebutuhan orang lain. Sesungguhnya,

apabila kita mempersembahkan diri kita kepada Allah sebagai perabot untuk melayani orang lain, kita memungkinkan mereka untuk mengalami kasih-Nya dan kehangatan dan kesukacitaan satu keluarga dalam Kristus: "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi." (Yoh. 13:34-35).

### **e. Kesimpulan**

Dalam hikmat-Nya, Allah mengaruniakan hari Sabat kepada kita yang tetap menjadi bagian penting dan berlaku sampai sekarang. Hari Sabat adalah hari peristirahatan, kesempatan untuk masuk ke dalam berkat-berkat-Nya, waktu untuk merenungkan kasih-Nya dan pengharapan kekal kita, dan waktu untuk mewujudkan kasih-Nya. Dengan memegang hari Sabat di bumi, kita menanti-nantikan Sabat kekal di surga.

"Dan aku mendengar suara dari sorga berkata: Tuliskan: "Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini.""Sungguh," kata Roh, "supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka."" (Why. 14:13).

## BAB 17

# IBADAH SABAT DI GEREJA YESUS SEJATI

---

Dalam bab terakhir ini, jemaat Gereja Yesus Sejati dari seluruh dunia membagikan apakah makna Sabat bagi mereka dan bagaimana mereka memegangnya. Walaupun lingkungan, keadaan pribadi dan gaya hidup mereka berbeda, kita menemukan kesamaan yang kentara, di antaranya rasa syukur yang mendalam pada Tuhan dan keinginan untuk menghormati Dia dalam peristirahatan dan pengudusan.

Bagi saya, Sabat adalah hari yang penuh sukacita. Saya belajar di sebuah sekolah bisnis yang sangat kompetitif dan kadang-kadang saya merasa takut ambisi saya dapat membuat saya meninggalkan anugerah Allah, atau bahkan terjerumus ke dalam dosa. Karena itu, saya sangat bersyukur dengan hari Sabat. Sabat adalah hari untuk merenung dan menikmati anugerah Allah. Sabat juga adalah hari untuk mempelajari firman-Nya dan bersekutu dengan jemaat-jemaat lain. Saya dapat berhenti dari pelajaran-pelajaran sekolah dan melepaskan diri dari tekanan pendidikan. Sabat adalah hari peristirahatan penuh, waktunya untuk menikmati dan menghargai apa yang telah diberikan Allah.

Karena tidak ada gereja atau kemah doa di Belanda, saya biasanya pergi ke Kemah Doa Rhineland untuk beribadah. Tempat itu berada dekat perbatasan antara Jerman dan Belanda. Biasanya, apabila tidak ada yang saya lakukan di hari Jumat sore, saya pergi ke rumah saudara untuk mempelajari Alkitab. Di hari Sabtu pagi, kami pergi ke Kemah Doa (yang merupakan rumah seorang jemaat) untuk berkebaktian Sabat.

Setelah kebaktian, kami berbagi berita dan permohonan bantuan doa, dan kami berdoa bersama. Lalu kami mengadakan sesi pujian di mana kami menyanyikan kidung-kidung favorit kami. Hari itu adalah hari yang damai dan penuh dengan kegembiraan. Jumlah jemaat tidak banyak, tetapi kami sangat erat. Kebanyakan jemaat adalah pelajar-pelajar dari negara lain dan pekerja asing dari Taiwan. Kami semua bersyukur dapat memegang hari Sabat bersama-sama di Jerman.

*Melita Purnomo, pelajar, Belanda*

Hari Sabat adalah pengajaran Alkitab dan janji berkat Allah. Hari itu juga adalah harinya saya dapat mengesampingkan segala kekuatiran dan beban.

Di Gereja Zhongli, kami memulai Sabat dengan doa pagi, diikuti dengan kebaktian umum di pagi dan siang hari. Kami makan bersama setelah kebaktian umum pertama. Ada kelas-kelas pendidikan agama untuk anak-anak di pagi dan siang hari, dan kelas untuk rejama setelah dua kebaktian usai. Kelas pemuda kuliah diadakan setelah makan malam menjelang malam hari. Secara umum, hari Sabat penuh dengan kebaktian dan pekerjaan kudus.

*Serena Hsu, koordinator penjualan, Taiwan*

Sebelum tahun 1977, kami tidak menyadari betapa pentingnya hari Sabat. Saat itu tidak ada kebaktian Sabat, tetapi kami berkumpul di rumah seorang jemaat saat anak-anak libur sekolah. Ketika kami mulai mengadakan kebaktian Sabat di sebuah toko (kemah doa yang lama), diadakan satu kebaktian umum yang diikuti dengan makan siang. Di tahun 1985, ketika kami membeli gedung

gereja yang sekarang, kami masih hanya mengadakan satu kebaktian di hari Sabat. Namun segera setelah itu kami mengadakan dua kebaktian, satu di pagi dan satu di siang hari.

Sekarang ini, biasanya di hari Sabat, kami beristirahat di rumah pada pagi hari dan pergi ke gereja jam 10:30. Kebaktian pertama dimulai pada jam 11:30. Hari Sabat adalah sesuatu yang baik. Kami memegangnya karena orang Kristen harus melakukannya – ini adalah bagian tanggung jawab kita. Apabila kami tidak berada di Elgin atau dekat dengan gereja, kami memegang Sabat dalam hati kami.

Dahulu, kami tidak memahami alasan di balik hari Sabat. Tetapi sekarang kami menjunjung tinggi hari Sabat. Kami mengesampingkan segala pekerjaan dan berpusat pada hari ini, seperti yang diajarkan Alkitab.

*Jackie Shek dan Mary Tang, pensiunan, Skotlandia*

Hari Sabat adalah suatu institusi bagi saya. Saya mengenalnya sejak usia dini dan memegangnya sejak saat itu. Saya memulai hari Sabat dengan pulang ke rumah dari universitas pada hari Jumat, dan sorenya saya mengikuti pelajaran Alkitab. Di hari Sabtu, saya bangun, pergi ke gereja, dan berada di sana hingga menjelang malam, pulang, dan tidur. Saya berusaha menguduskan hari Sabat dan beristirahat dengan berada di gereja.

*Nathanael Ko, pelajar, Jerman*

Karena hari Sabtu adalah hari Sabat, saya berusaha agar tidak ada janji pertemuan di hari itu. Apabila terpaksa (dan ini jarang terjadi), saya memastikan agar janji itu

dijadwalkan setelah ke gereja jadi saya tidak tergesa-gesa. Dalam pekerjaan, saya menolak bekerja di hari Sabtu. Sekarang saya sedang mencari pekerjaan yang tidak menuntut saya untuk bekerja di hari Sabtu. Untuk memegang Sabat, saya pergi ke gereja setiap Sabat dan mengikuti semua kebaktian dan persekutuan. Saya juga membantu apa pun yang dapat saya lakukan dan melakukan apa yang ditugaskan kepada saya, seperti memasak, bersih-bersih, dan menjaga anak-anak.

*Sau Ying Ho, ibu rumah tangga, Perancis*

Saya bekerja di gereja pada hari-hari kerja. Kadang-kadang di hari Sabat masih banyak yang harus dilakukan, tetapi saya sadar bahwa saya harus beristirahat dan menyerahkan pekerjaan saya kepada Tuhan, dan tidak mengandalkan kekuatan sendiri. Bagi saya, Sabat berarti kasih dan berkat Allah. Sabat adalah waktu untuk kembali kepada-Nya dan bersaksi atas keindahan dan kemuliaan-Nya, dengan beribadah di dalam bait-Nya, mendengarkan kebenaran-Nya, dan saling mengasihi. Saya sungguh bersyukur hari itu dan berterima kasih atas perintah yang indah ini dari Tuhan kita di surga.

Saya senang mendekati diri kepada Allah dengan menyanyikan kidung. Ini membantu saya untuk menguduskan hari Sabat dan bersukacita di mana pun saya berada atau apa pun yang saya lakukan. Saya menyadari bahwa Ia akan memelihara kita dalam segala hal, dan saya dapat tenang dan menikmati peristirahatan-Nya yang sejati.

Di suatu Jumat malam setelah kebaktian, seorang saudari yang tidak berkebaktian karena sakit mengajak saya untuk ikut dengannya berjalan-jalan esok hari.

Di pagi hari ketika kami berjalan-jalan di taman, saya dipenuhi dengan sukacita karena hari Sabat, dan mulai menyanyikan sebuah lagu kidung. Sesuai permintaan saudari ini, saya menyanyikannya lebih keras sehingga ia dapat mendengarkan kata-kata, "Puji syukur dan berdoa, kupanjatkan pada-Nya; Tuhan brikan sentosa, memenuhi hatiku, memenuhi hatiku".

Setelah itu, kami pergi ke gereja dan menjalani keseluruhan hari Sabat di sana. Kejadian hari itu mengingatkan saya pada perkataan Yesus, "Jika seorang dari antara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu terjatuh ke dalam lobang pada hari Sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya?" (Mat. 12:11).

*Sarah Pai, sekretaris, Amerika Serikat*

Saya hidup di Jepang dan tidak ada banyak GYS di sana. Gereja terdekat dengan tempat tinggal saya adalah Kemah Doa Yokohama, satu setengah jam perjalanan jauhnya. Saya tidak dapat mengikuti kebaktian pada hari-hari lain, jadi saya secara khusus memegang hari Sabat. Pada hari itu, saya menanti-nantikan pergi ke gereja, mendengarkan firman Allah, dan bersekutu dengan saudara-saudari.

Di hari Jumat malam, saya sering tidur terlambat untuk mempersiapkan pekerjaan gereja yang perlu saya lakukan besok. Di Sabtu pagi, keluarga kami pergi ke gereja sekitar jam 8:30. Doa pagi dimulai jam 10:30 dan diikuti dengan kebaktian pagi, makan siang, sesi pujian, kebaktian siang, kebaktian pemuda, persekutuan wanita, dan paduan suara pemuda. Kami meninggalkan gereja jam 4 sore. Dalam perjalanan pulang, kami biasanya

membicarakan isi khotbah kebaktian atau hal-hal yang terjadi di gereja.

*Jenny Saito, ibu rumah tangga dan guru Bahasa Inggris paruh-waktu, Jepang*

Sabat adalah hari yang mengingatkan saya pada pertanyaan-pertanyaan kehidupan yang paling mendasar:

- Siapakah saya: Ditetapkannya hari Sabat pada masa penciptaan oleh Allah mengingatkan saya bahwa saya adalah anak-Nya, dan sangat mengasihi saya, sehingga walaupun Ia tidak membutuhkan istirahat, Ia memperhatikan kerapuhan kita dan menetapkan hari khusus bagi kita untuk beristirahat.
- Apakah yang saya lakukan di sini: Perintah untuk menguduskan hari Sabat mengingatkan saya untuk tidak menghabiskan setiap 24 jam dalam tujuh hari seminggu untuk saya sendiri. Sabat juga suatu teguran, mengingatkan saya untuk menyelidiki apakah saya menjaga diri tetap kudus sepanjang minggu itu dan apakah saya telah melakukan cukup untuk memuliakan Dia.
- Apa yang harus saya cita-citakan: Selama lima hari saya tenggelam dalam masyarakat yang mendesak untuk menjadi lebih cepat, lebih tinggi, dan lebih jauh dalam hal-hal duniawi. Sabat adalah pengingat bahwa suatu hari, segala hal akan lenyap, dan saya harus bersungguh-sungguh memperhatikan hal-hal yang berarti.

Waktu saya bertumbuh besar, saya menyadari bahwa orang dapat memilih kebaktian Sabat mana yang ia ikuti. Tetapi sekarang saya menyadari bahwa Allah memberikan hari Sabat kepada kita, bukan jam Sabat.

Juga ketika saya mulai bekerja, saya harus bekerja lima setengah hari seminggu, termasuk Sabtu pagi. Namun keadaan ini akhirnya berubah menjadi lima hari. Ini sungguh adalah anugerah Allah.

Saya menyadari masih banyak orang lain yang harus bekerja pada akhir pekan. Karena itu saya berusaha mengikuti semua kebaktian di gereja saya, di Jumat malam, Sabtu pagi dan Sabtu siang. Pada waktu-waktu ketika saya tergoda untuk melewatkan waktu ibadah untuk melakukan urusan pribadi, ayat-ayat di Yesaya 58:13-14 selalu menegur saya.

*Sharon Chang, pegawai negeri, Singapura*

Bagi saya, Sabat adalah hari istirahat. Saya dapat berhenti dari segala pekerjaan. Sabat juga adalah waktu untuk memperoleh pengajaran rohani melalui kebaktian, pelajaran Alkitab, dan berdoa bersama di gereja. Sabat penting bagi saya, karena saya dapat menyerahkan diri saya kepada Allah dan memelihara kekudusan. Pada hari itu, saya menghabiskan waktu dengan beribadah kepada Pencipta dan Juru Selamat, menyanyikan pujian dan memuliakan Dia atas segala berkat dan anugerah-Nya. Hari itu juga kesempatan untuk melakukan pekerjaan kudus, karena melayani di gereja adalah bagian penting dalam ibadah saya kepada Tuhan.

Saya berusaha menguduskan Sabat dengan sedapat mungkin tidak bekerja pada hari itu. Karena saya adalah insinyur pendukung, saya harus siap sedia dipanggil untuk bekerja pada akhir pekan. Untungnya, sekarang saya bekerja di bagian yang jarang terjadi panggilan akhir pekan. Walaupun masih ada kemungkinan kecil saya harus bekerja, tetapi bersyukur pada Tuhan ini belum pernah terjadi.

Saya juga berusaha menguduskan hari Sabat dengan menghindari kegiatan-kegiatan sosial atau pekerjaan pada hari itu. Biasanya teman-teman dan rekan pekerja saya memahami; mereka tahu saya orang Kristen dan selalu mengikuti kegiatan gereja.

*Daniel Vun, insinyur, Australia*

Sabat adalah hari kudus yang dikhususkan Allah bagi kita. Ini adalah harinya kita dapat menurunkan segala perkara duniawi dan permasalahan yang kita hadapi, dan beribadah kepada Allah. Betapa indahya melihat bahwa Ia memberikan hari ini bagi kita untuk beristirahat, karena kita sangat membutuhkannya.

Di Gereja London (Tengah), para pemuda biasanya memasak makan malam bersama di Jumat malam. Ini kemudian diikuti dengan kebaktian dari jam 8 hingga 9 malam. Di hari Sabtu, kami menghabiskan keseluruhan hari itu dengan ibadah, baik di London Tengah dan London Selatan. Ibadah terdiri dari kebaktian, kegiatan, dan persekutuan dari jam 11 siang hingga malam. Jadwalnya padat, tetapi juga penuh dengan sukacita. Sesungguhnya ini bergantung pada pola pikiran dan hati kita: apa yang Anda masukkan, itulah yang Anda dapatkan. Apabila kita mempunyai hati yang memuji Allah dan pola pikiran untuk merangkul setiap kesempatan untuk memperoleh persekutuan yang berarti dan membangun dengan saudara-saudari seiman, kita akan sangat dibangun.

Kami secara khusus menyukai sesi persekutuan di siang hari. Di London Tengah, pada hari Sabat pertama dalam suatu bulan, kami mengadakan Persekutuan Saudara dan Persekutuan Saudari. Jemaat yang lebih muda

juga mempunyai Persekutuan Pemuda Yuniior, dua kali sebulan. Di hari Sabat terakhir dalam suatu bulan, kami pergi keluar untuk membagikan pamflet, menginjil di jalan-jalan, dan dari rumah ke rumah. Persekutuan sangat penting karena kami dapat membahas tantangan, pergumulan, dan masalah iman. Dengan saling berbagi, kami dapat saling memahami dan bertumbuh bersama dalam iman.

Setelah persekutuan, kami latihan paduan suara. Sangat indah rasanya bersama-sama memuji Tuhan atas segala berkat yang telah kami terima sepanjang minggu dan atas peristirahatan Sabat-Nya.

Para pemuda biasanya berdoa bersama pada jam 9 malam, setelah makan malam dan pekerjaan rumah tangga. Hal ini menambahkan rasa dalam Sabat kami, sembari kami saling meminta bantu doa dan saling mendoakan. Hal ini sangat membawa sukacita hari Sabat bagi kami.

*Nissi Chin, pengacara, dan Sophia Chin, perancang grafis,  
Inggris*

Hari Sabat mempunyai tempat yang penting dan khusus dalam hati saya. Saya menanti-nantikannya setiap minggu, bukan sekadar karena saya tidak perlu bangun dini hari untuk bekerja. Saya melihatnya sungguh-sungguh sebagai hari peristirahatan yang diberkati, suatu hari yang secara khusus Allah rancang bagi kita.

Ketika awalnya saya pindah ke Hongkong, saya beserta suami biasanya tinggal di bagian barat, jadi dengan mudah kami dapat pergi ke Fortress Hill untuk kebaktian Sabat pada jam 11 siang. Setelah itu kami kembali ke

Tsuan Wan untuk berkebaktian di sana. Namun sejak kami pindah ke Tai Po, jarak menuju Fortress Hill terlalu jauh untuk berkebaktian di sana pada pagi hari. Jadi kami berusaha sebaik mungkin untuk menikmati hari Sabat di rumah, mempersiapkan hati kami, baik dengan mendengarkan khotbah online, membaca Alkitab, atau mempersiapkan pelajaran pendidikan agama pada hari itu.

Kebaktian Sabat di Tai Po dimulai jam 1:30 siang. Setelah itu, kami mengadakan kelas pendidikan agama dan persekutuan pemuda, yang semuanya berakhir jam 5 sore. Saya bersyukur waktu-waktu saya di gereja. Apabila saya tidak dapat mengikuti suatu kebaktian karena tanggung jawab sekolah, saya merasa ada yang hilang.

Saya menyadari pentingnya ibadah Sabat, dan saya sangat mensyukurinya. Karena itu saya berusaha memanfaatkan hari itu sebaik mungkin dan menikmati persekutuan dengan saudara-saudari seiman.

*Elaine Shek Hoo, guru, Hongkong*

Sabat adalah hari yang penting bagi saya. Saya menantikan setelah enam hari kerja yang melelahkan, dan bersyukur dapat berkumpul dengan saudara-saudari seiman untuk beribadah kepada Allah. Ini berarti saya dapat mendekatkan diri kepada-Nya dan beristirahat di dalam Dia. Saya biasanya sibuk bekerja untuk kebutuhan sehari-hari, dan tanpa hari Sabat, saya tidak dapat duduk dan beristirahat secara rohani.

Pada hari Sabat, saya pergi ke gereja untuk mendengarkan firman Allah dalam ketentraman. Di rumah, saya

berbicara dengan keluarga tentang masalah iman. Kami seringkali merenungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sepanjang minggu itu, apa yang telah kami lakukan dan ucapkan, untuk melihat apakah kami telah berjalan sesuai dengan kehendak Allah, dan merenungkan apakah yang dapat kami perbaiki. Dengan melakukan hal-hal ini, kami berusaha hidup dalam iman kami dalam Yesus.

*Tin Jun Zhou, pebisnis, Moskow*

Pertama kalinya saya menyadari pentingnya Sabat adalah ketika saya pergi ke Inggris untuk melanjutkan pendidikan. Kedamaian dan persekutuan di gereja merupakan penyegaran bagi jasmani maupun rohani saya.

Sekarang ini saya sibuk bekerja di sebuah kota di Malaysia. Memegang Sabat senantiasa mengingatkan saya pada kasih karunia Allah yang besar. Keluarga kami memegang Sabat dengan mengikuti ibadah gereja, yang mengingatkan kami pada pemeliharaan Allah, dan membantu kami untuk berpusat pada hal-hal surgawi. Selain kebaktian, kami juga mengadakan makan bersama dengan jemaat. Terakhir, saya merasakan penyegaran rohani saat mengajar anak-anak di kelas pendidikan agama.

*Thiam Huat Low, manajer bank, Malaysia*

Ketika masih muda, memegang Sabat tampak seperti sebuah perintah yang harus kami ikuti. Namun sembari saya bertambah dewasa, saya belajar bahwa Sabat adalah hari istimewa yang Allah berkati dan kuduskan, dan pada hari itu kita harus berbalik dari segala perkara

duniawi. Hari itu selalu terasa gembira karena kami dapat mengesampingkan segala jadwal yang padat dan bersekutu dengan saudara-saudari seiman.

Hanya pada tahun-tahun belakangan ini saya memegang Sabat penuh – dari Jumat sore hingga Sabtu sore, setelah menyadari dari saudara-saudari di gereja saat saya belajar di luar negeri. Awalnya sulit, karena saya terbiasa hanya memegang jam Sabat dan menghabiskan sisa hari itu untuk kesukaan dan kegiatan saya sendiri.

Sekarang, saya mengikuti hampir semua ibadah dan kegiatan gereja di Gereja Sunter. Jemaatnya berjumlah sekitar 150 orang, dan setiap orang saling mengenal, jadi rasanya seperti memegang Sabat bersama-sama dengan keluarga sendiri. Gereja mengadakan kebaktian di Jumat malam jam 7 dan Sabtu di jam 10 pagi. Kebaktian pagi kemudian diikuti dengan pelajaran Alkitab, makan siang, kebaktian siang, dan terakhir adalah kebaktian pemuda yang berakhir pada jam 6.30 sore.

*Winly Jurnawan, Indonesia*

Puji Tuhan, Sabat adalah hari peristirahatan bagi segala kegiatan saya; untuk menunjukkan takut saya akan Allah; sepenuhnya berpusat kepada-Nya dan kekudusan; sebuah hari untuk melakukan pekerjaan-Nya; untuk mengalami dan memelihara kesatuan di antara anak-anak Allah; untuk bersukacita, dan mengenal Yesus, Allah yang maha kuasa lebih dalam.

Saya mengutamakan pekerjaan saya minggu itu setiap Sabtu sore. Saya menyelidiki kerohanian saya, mendoakan saudara-saudari dan menyerahkan ibadah-ibadah Sabat ke dalam tangan Tuhan. Saya juga menyelidiki hubungan

saya dengan saudara-saudari seiman, mengunjungi jemaat yang lemah, dan menginjil dari pintu ke pintu bila masih tersedia waktu. Kiranya segala kemuliaan bagi nama Yesus, Amin!

*Titus Adede, petani dan pekerja gereja, Kenya*



## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Umum

1. Andrews, J.N., *History of the Sabbath and First Day of the Week* (Battle Creek, Michigan, 1873).
2. Barack, Nathan A., *A History of the Sabbath* (New York: Jonathan David Publishers, 1965).
3. *The Complete Word Study Dictionary: Old Testament*, ed. S. Zodhiates (Tennessee: AMG International, 1994).
4. Danby, Herbert, *The Mishnah* (London: Oxford University Press, 1974).
5. *From Sabbath to Lord's Day: A Biblical, Historical, and Theological Investigation*, ed. D. A. Carson (Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, 1982).
6. "Mishna", *Encyclopaedia Britannica*. Dikutip tanggal September 03, 2009, Encyclopaedia Britannica Online: <<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/385262/Mishna>>
7. Perrin, N. dan Duling, D.C., *The New Testament: An Introduction*. Edisi ke-2 (Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1982).
8. *Reader's Digest Atlas of the Bible: An Illustrated Guide to the Holy Land* (Reader's Digest Association, Inc., 1981).
9. "Sabbath", *International Standard Bible Encyclopedia*, vol 4 (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995).
10. Sabbath Research Center, *Was the Sabbath kept before God gave the Ten Commandments?*<<http://biblestudy.org/godrest/was-sabbath-kept-before-god-gave-ten-commandments.html>>
11. *The Sabbath in Scripture and History*, ed. Kenneth A. Strand (Washington DC: Review dan Herald Publishing Association, 1982).
12. Sheldon, Henry C., *History of the Christian Church. Vol 1, The Early Church* (USA: Hendrickson Publishers Inc., 1994).

13. Sheldon, Henry C., *History of the Christian Church. Vol 4, The Modern Church, Part Two* (USA: Hendrickson Publishers Inc., 1994).
14. Vine, W. E., Unger, Merrill F. dan White Jr., William, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Nashville, Atlanta, London and Vancouver: Thomas Nelson Publishers, 1985).
15. Walker, W., Norris, R.A., Lotz, D.W. dan Handy, R.T., *A History of the Christian Church. Fourth Edition* (New York: Scribners, 1985).
16. Youngman, B.R., *The Challenge of the Prophets* (Nelson, 1979).

#### Referensi Kutipan

1. Andrews, J.N., *History of the Sabbath and First Day of the Week*, bab 16 (Battle Creek, Michigan, 1873).
2. The Apostolic Constitutions, 7.59. Sumber: *Christian Classics Ethereal Library*. <<http://www.ccel.org/ccel/schaff/anf07.ix.iii.vii.html>>
3. *The Augsburg Confession*, Artikel 28, 57–60 (“Of Ecclesiastical Power”). Sumber: *The Book of Concord. The Confessions of the Lutheran Church*. <<http://bookofconcord.org/augsburgconfession.php>>
4. Bacchiocchi, Samuele, *From Sabbath to Sunday: A Historical Investigation of the Rise of Sunday Observance in Early Christianity* (Rome: The Pontifical Gregorian University Press, 1977).
5. *Book of Jubilees 50:7, 8, 12–13*. Sumber: Charles, R.H., *The Apocrypha and Pseudepigrapha of the Old Testament* (Oxford: Clarendon Press, 1913). Dipindai dan diedit oleh Joshua Williams, Northwest Nazarene College. <<http://www.pseudepigrapha.com/jubilees/50.htm>>

6. Bromiley, Geoffrey, W., "Sabbath", *The International Standard Bible Encyclopedia*, vol 4: Q–Z, p 250 (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Co., 1988).
7. Calvin, John, *Institutes*, buku 2, bab 8, bagian 34 (1555).
8. Carlstadt, Andreas, [*About the Sabbath and Commanded Holidays*] (Jena, 1524). Sumber: Andrews, J.N., *History of the Sabbath dan First Day of the Week* (Battle Creek, Michigan, 1873).
9. Cassian, John, *Institutes* 3.2. Sumber: *Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, vol 11*, eds. Philip Schaff dan Henry Wace (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1894.) Direvisi dan diedit untuk New Advent oleh Kevin Knight. <<http://www.newadvent.org/fathers/350703.htm>>
10. "Christmas", Microsoft® Encarta® Online Encyclopedia, 2009. <<http://encarta.msn.com>> © 1997-2009 Microsoft Corporation.
11. Clement of Alexandria, *Exhortation to the Heathen*, bab 9. Sumber: *Ante-Nicene Fathers, vol 2*, eds. A. Roberts, J. Donaldson dan A.C. Coxe (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1885) Direvisi dan diedit untuk New Advent oleh Kevin Knight. <<http://www.newadvent.org/fathers/020809.htm>>
12. Codex Justinianus, buku 3, judul 12, 3. Schaff, Philip, *History of the Christian Church*, vol 3, edisi ke-5 (New York: Scribner, 1902).
13. Council of Laodicea, Kanon 29. Sumber: *Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, vol 14*, eds. Philip Schaff dan Henry Wace (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1900). Revised dan edited for New Advent by Kevin Knight. <<http://www.newadvent.org/fathers/3806.htm>>
14. The Didache, bab 14, ayat 1–3. Sumber: *The Didache [Teachings]*, terj. Ben H. Swett. True Grace Ministries

- Geocities. <<http://www.geocities.com/kencallen/didachen.html>>
15. Didascalia Apostolorum, bab 9 & 13. Sumber: Connolly, H., *Didascalia Apostolorum* (Oxford: Clarendon Press, 1929). <<http://www.bombaxo.com/didascalia.html>>
  16. Domville, W., *The Sabbath; An Examination of the Six Texts* (London: Chapman and Hall, 1849).
  17. *The Ecclesiastical History of Eusebius Pamphilus* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1994).
  18. Epistle of Barnabas, chp 15. Sumber: *The Apostolic Fathers, Second edition*, terj. J.B. Lightfoot dan J.R. Harmer, ed. Michael W. Holmes (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1994).
  19. *Epistle of St. Gregory the Great*, bk 13, surat 1. Sumber: *Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series*, vol 13, eds. Philip Schaff dan Henry Wace (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1898). Revised dan edited for New Advent by Kevin Knight. <<http://www.newadvent.org/fathers/360213001.htm>>
  20. Epistle to Diognetus, chp 4. Sumber: *Christian Classics Ethereal Library*. <<http://www.ccel.org/ccel/schaff/anf01.iii.ii.iv.html>>
  21. Geiermann, P., *The Convert's Catechism of Catholic Doctrine*, edisi ke-3 (1957).
  22. The Gospel According to Peter, ay 9. Sumber: *Early Christian Writings*. <<http://ministries.tliquest.net/theology/apocryphas/nt/peter.htm>>
  23. Heylyn, P., *History of the Sabbath* (London: T. Harper for H. Seyle, 1636).
  24. Ignatius, *Epistle to the Magnesians*, bab 9. Sumber: *Christian Classics Ethereal Library*. <<http://www.ccel.org/ccel/schaff/anf01.v.iii.ix.html>>
  25. Jerome, *In die dominica Paschae homilia, Corpus Christianorum Series Latina* 78, 550, 1, 52.

26. Luther, Martin, *The Large Catechism*, 1529. Sumber: *Triglot Concordia: The Symbolical Books of the Evangelical Lutheran Church*, terj. F. Bente dan W.H.T. Dau (St. Louis: Concordia Publishing House, 1921).
- 27.1 Maccabees 1:42–53, 54, 56–59. Sumber: *Christian Classics Ethereal Library*. <<http://www.ccel.org/ccel/bible/kjv.iMacc.1.html>>
- 28.1 Maccabees 2:27–38, 39–41. Sumber: *Christian Classics Ethereal Library*. <<http://www.ccel.org/ccel/bible/kjv.iMacc.2.html>>
- 29.2 Maccabees 8:24–28. Sumber: *Christian Classics Ethereal Library*. <<http://www.ccel.org/ccel/bible/kjv.iiMacc.8.html>>
30. Martyr, Justin, First Apology, bab 67. Sumber: *Christian Classics Ethereal Library*. <<http://www.ccel.org/ccel/schaff/anf01.viii.ii.lxvii.html>>
31. Maurus, Rabanus, *De Clericorum Institutione* [*Concerning the Instruction of the Clergy*], bk 2, bab 46. Sumber: Odom, Robert L., *Sabbath dan Sunday in Early Christianity*, hal 247–248 (Review and Herald Publishing Association, 1977). Quoted in Biblelight: <<http://biblelight.net/sunday.htm>>
32. Maurus, Rabanus, *Liber Computo* [*A Book Concerning Computation*], chp 27 [“Concerning Festivals”]. Sumber: Odom, Robert L., *Sabbath dan Sunday in Early Christianity*, hal 247–248 (Review and Herald Publishing Association, 1977). Quoted in Biblelight: <<http://biblelight.net/sunday.htm>>
33. Menes, A., “*The History of the Jews in Ancient Times*”, *The Jewish People*, vol 1, hal 78–152 (New York: Central Yiddish Culture Organization, 1946).
34. “Mithraism”, *Encyclopaedia Britannica*. Dikutip Desember 04, 2009, *Encyclopaedia Britannica Online*. <<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/386080/Mithraism>>

35. Neusner, Jacob, *The Mishnah: A New Translation* (New Haven & London: Yale University Press, 1988).
36. Second Council of Macon. Sumber: Andrews, J.N., *History of the Sabbath dan First Day of the Week* (Battle Creek, Michigan, 1873).
37. Sheldon, Henry C., *History of the Christian Church. Vol 1, The Early Church*, hal 136–137, 140 (USA: Hendrickson Publishers Inc., 1994).
38. "Sol", Encyclopaedia Britannica. Dikutip September 16, 2009, Encyclopaedia Britannica Online. <<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/552806/Sol>>
39. Tertullian, *Ad Nationes*, bk 1, bab 13. Sumber: *Ante-Nicene Fathers, vol 3*, eds. A. Roberts, J. Donaldson dan A.C. Coxe (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1885.) Direvisi dan diedit untuk New Advent oleh Kevin Knight. <<http://www.newadvent.org/fathers/03061.htm>>
40. Tertullian, *De Oratione*, bab 23. Sumber: *Tertullian: De Oratione, De Baptismo [Tertullian's Treatises Concerning Prayer, Concerning Baptism]*, terj. Alexander Souter, 1919. Dituliskan oleh Roger Pearse, 2002. <[http://www.tertullian.org/articles/souter\\_orat\\_bapt/souter\\_orat\\_bapt\\_03prayer.htm](http://www.tertullian.org/articles/souter_orat_bapt/souter_orat_bapt_03prayer.htm)>
41. *Theophilus To Autolycus*, bk 2, bab 15. Diterjemahkan oleh Marcus Dods, A.M. Eternal Word Television Network, 1996. <<http://www.ewtn.com/library/patristc/anf2-3.txt>>
42. Third Council of Orleans, Kanon ke-29. Sumber: Andrews, J.N., *History of the Sabbath dan First Day of the Week* (Battle Creek, Michigan, 1873).
43. Treatise of Cyprian, 4, bab 35. Sumber: *Ante-Nicene Fathers, vol 5*, eds. A. Roberts, J. Donaldson dan A. C. Coxe (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1886). Direvisi dan diedit untuk New Advent

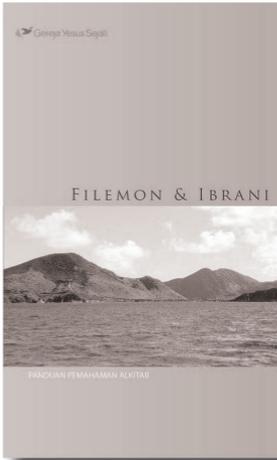
oleh Kevin Knight. <<http://www.newadvent.org/fathers/050704.htm>>

44. Zerubavel, E., *The Seven Day Circle: The History dan Meaning of the Week* (USA: Free Press, 1985).





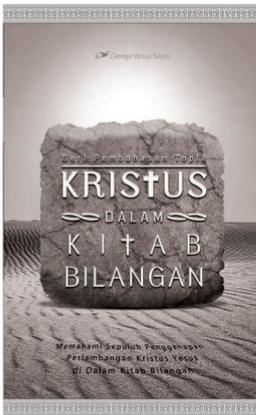
# KOLPORTASI



## FILEMON & IBRANI

---

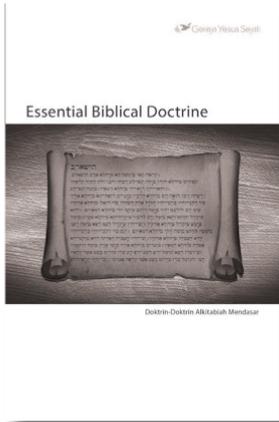
- Pendalaman kitab Filemon dan Ibrani
- Disertai analisis dan pertanyaan
- Tebal Buku : 204 halaman
- Harga : Rp 30.000



## KRISTUS DALAM KITAB BILANGAN

---

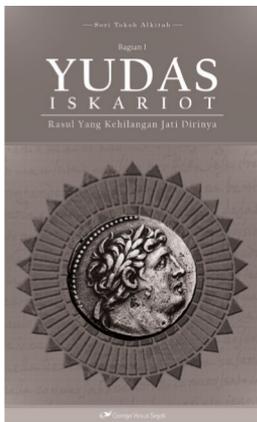
- Membahas perlambangan Kristus di dalam kitab Bilangan
- Tebal Buku : 118 halaman
- Harga : Rp 15.000



## ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin Alkitabiah Mendasar

- 
- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
  - Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan FirmanNya
  - Tebal Buku : 377 halaman
  - Harga : Rp 50.000



## YUDAS ISKARIOT

Rasel Yang Kehilangan Jati Dirinya

- 
- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidakwaspadaan Yudas Iskariot
  - Fakta seputar Injil Barnabas
  - Tebal Buku : 204 halaman
  - Harga : Rp 35.000



# KOLPORTASI



## 7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

---

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman
- Harga : Rp 25.000



## PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

---

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman
- Harga : Rp 25.000



## CD AUDIO SEGALA SESUATU MEMUJI TUHAN

---

- Berisi 12 lagu Kidung Rohani Pilihan
- Dinyanyikan oleh Paduan Suara Nafiri GYS Bandung
- Disc : 1 CD
- Harga : Rp 5.000



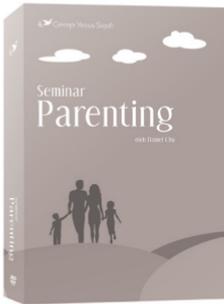
## KAYA ATAU MISKIN

---

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman
- Harga : Rp 25.000



# KOLPORTASI



## **DVD SEMINAR PARENTING**

---

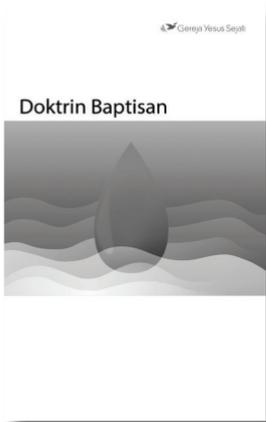
- Panduan dalam menjadi orang tua yang baik dan bagaimana cara mendidik anak yang tepat
- Disc : 5 DVD
- Harga : Rp 50.000



## **CD AUDIO SEMINAR KONSELING**

---

- Panduan mengenai cara konseling yang tepat dan bagaimana menjadi konselor yang baik
- Disc : 1 CD
- Harga : Rp 5.000



## DOKTRIN BAPTISAN

---

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab
- Tebal Buku : 402 Halaman
- Harga : Rp 50.000



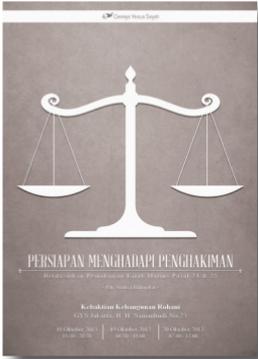
## DOKTRIN ROH KUDUS

---

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Roh Kudus dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab
- Tebal Buku : 528 Halaman
- Harga Promosi : ~~Rp 65.000~~  
Rp 60.000



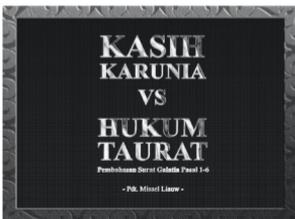
# KOLPORTASI



## CD AUDIO KKR PERSIAPAN MENGHADAPI PENGHAKIMAN

---

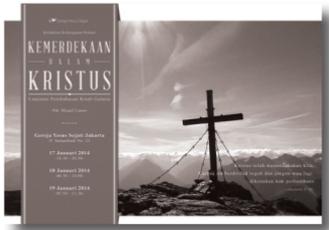
- CD audio KKR yang dibahas oleh Pdt. Andrea dalam 10 sesi yang bertema "Persiapan Menghadapi Penghakiman" mengupas kitab Matius pasal 23-25.
- Disc : 1 CD (10 Sesi)
- Harga : Rp 5.000



## CD AUDIO KKR KASIH KARUNIA VS HUKUM TAURAT

---

- CD audio KKR yang dibahas oleh Pdt. Misael dalam 12 sesi yang bertema "Kasih Karunia VS Hukum Taurat" mengupas kitab Galatia pasal 1-2.
- Disc : 1 CD (12 Sesi)
- Harga : Rp 5.000



## CD AUDIO KKR KEMERDEKAAN DALAM KRISTUS

---

- CD audio KKR yang dibahas Oleh Pdt. Misael dalam 11 sesi yang bertemakan "Kemerdekaan Dalam Kristus" mengupas kitab Galatia pasal 3-6.
- Disc : 1 CD (11 Sesi)
- Harga : Rp 5.000





Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati  
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C  
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia  
<http://www.gys.or.id>, <http://id.tjc.org>  
© 2015 Gereja Yesus Sejati



211010